



MIRAI

未来のミライ



Mamoru Hosoda

MIRAI

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Mamoru Hosoda

MIRAI



Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

MIRAI

© Mamoru Hosoda 2018

© 2018 STUDIO CHIZU

First published in Japan in 2018 by KADOKAWA CORPORATION, Tokyo.
Indonesian translation rights arranged with KADOKAWA CORPORATION,
Tokyo through TOHAN CORPORATION, Tokyo.
All rights reserved.

MIRAI

oleh Mamoru Hosoda

621186022

Penerjemah: Ninuk Sulistyawati
Editor: Pandam Kuntaswari
Penyelia naskah: Ruth Priscilia A.
Penata Letak: Bayu Deden Priana

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, 2021

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020652788
9786020652795 (DIGITAL)

272 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan




Prolog	7
Hari Datangnya Sang Bayi	15
Kun dan si Bayi	35
Dia yang Cintanya Terenggut	57
Festival Boneka Anak Perempuan	73
Cerita	91
Mirai dari Masa Depan	107
Di Dalam Air	123
Air mata	139

Latihan	159
Pemuda	175
Ayah	191
Kabur	207
Lost & Found	231
Mirai	249



Prolog





BEBERAPA waktu yang lalu, di atas bukit di Kota Isogo, terdapat sebuah hotel bernama Yokohama Prince Hotel. Tak jauh dari sana, kereta tipe E209 berlis biru langit berderu melaju di jalur Negishi. Dari persimpangan Sugita di Jalan Raya Nomor 16 mengarah ke selatan, kita akan mendapati bangunan Institusi Riset dan Pengembangan Kelautan. Jalan terus menaiki tanjakan Gunung Aoto, tak jauh dari sana, di lereng yang menghadap ke selatan, berjajar rumah-rumah besar yang seolah beradu megah. Pada tanah kecil yang terhimpit di antara rumah-rumah besar itu berdiri sebuah rumah kecil dengan halaman kecil yang menjadi tempat tumbuh pohon kecil.

Suatu hari, datang pasangan pengantin baru ke tempat tersebut dan mereka langsung jatuh hati begitu melihat rumah kecil, halaman kecil, dan pohon kecil itu. Meskipun kecil, tapi rumah itu cukup besar untuk mereka berdua dan harganya murah karena terletak di lereng bukit. Kontrak dengan perusahaan real estat pun langsung ditandatangani di tempat dan tepat setelahnya, mereka menyerahkan kamera ke agen real

estat dan memintanya memotret mereka di depan pohon kecil yang ada di depan rumah kecil itu.

Mereka mengangkut barang-barang pindahan dengan mobil Volvo 240 warna merah yang dikendarai sang suami untuk kemudian memulai hidup baru mereka. Sehari-harinya mereka berdua bekerja di pusat kota sampai larut, sehingga mereka sangat menghargai waktu bersantai akhir pekan yang mereka habiskan di rumah. Mereka melewatkan waktu dengan membaca, mendengarkan musik, atau membuat masakan yang disukai. Kadang, mereka tidak melakukan apa-apa dan hanya tidur seharian.

Si istri, yang bekerja di perusahaan penerbitan, adalah sosok perfeksionis yang rajin dan penuh tanggung jawab. Ia memiliki kualitas yang mutlak dibutuhkan untuk mengubah naskah-naskah menjadi buku bagus. Namun, di balik itu, ia memiliki sifat pencemas serta cenderung selalu khawatir, dan karena itulah ia sensitif pada penilaian orang lain. Pujian pun akan ia tangkap secara negatif dan akan membuatnya merana. Ia akan berusaha untuk memperbaiki diri secara berlebihan. Itu membuatnya semakin lelah dan terjatuh dalam lingkaran setan. Meski begitu, orang-orang di sekitarnya mengapresiasi sifat perfeksionis yang ia miliki dan selalu mengandalkannya, sehingga sulit untuknya menyadari kalau dirinya memiliki sifat pencemas.

Si suami, yang bekerja di perusahaan konstruksi,

memiliki jiwa seni dan memegang prinsip personal yang kuat. Pada dasarnya ia suka menyendiri. Oleh sebab itu, meski memiliki kelebihan berupa bakat mencari ide-ide orisinal dan tak mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar, ia keras kepala dan tak mau mendengarkan orang lain. Ia juga tidak sensitif, suka bersikap semaunya jika menyangkut hal-hal yang tak menarik buatnya. Lebih jauh, ia juga tak punya sifat kooperatif, tak bisa membaca suasana, dan meskipun sehari-hari sikapnya tenang, ia cenderung mudah marah jika ritmenya diganggu, dan itu kerap membuatnya kesal ketika tenggat waktu pekerjaan mendekat. Kalau mau menyebutkan semua kekurangannya, bisa-bisa tidak akan selesai.

Dan karena sifat keduanya bertolak belakang, konflik kerap muncul mulai dari hal besar sampai hal kecil dan sepele. Namun, alasan mereka tetap hidup bersama dan tidak memilih berpisah mungkin karena kecocokan yang melampaui sifat-sifat mereka, atau mungkin karena mereka berjodoh.

Suatu hari, secara tiba-tiba si istri mengatakan ingin memelihara anjing. Ia jatuh cinta pada anjing *dachshund* mini Inggris berwarna krem yang dilihatnya di toko hewan peliharaan. Awalnya si suami khawatir keberadaan anjing itu akan mengubah ritme kehidupannya, tapi pada akhirnya ia setuju walaupun enggan. Seminggu setelahnya, anjing kecil itu pun menjadi bagian dari keluarga mereka. Mereka tak bosan me-

mandangi anjing berkalung merah yang kerap membawa bola karet berbentuk telur di mulutnya itu. Mereka bisa mengobrol berjam-jam soal perkembangan si anjing, kecelakaan kecil saat jalan-jalan, atau tentang betapa menggemaskannya wajah polos anak anjing itu ketika tidur. Mereka merasa menjadi orangtua bagi anak anjing itu.

Pada tahun keenam pernikahan mereka, si istri hamil. Setiap hari sang suami mengabadikan perkembangan perut si istri yang kian membesar dengan memotretnya, seakan-akan sedang mengerjakan sebuah observasi ilmiah. Saat pemeriksaan USG di klinik dokter kandungan, gambar hitam putih seperti potongan kue *baumkuchen* itu memperlihatkan kepala janin yang besar dan tubuh kecilnya. Di antara kaki si janin terlihat bukti yang menunjukkan kalau ia laki-laki. Saat melihat jantung si janin berdetak, dada si suami pun ikut berdebar-debar. Dalam hati ia bertanya-tanya apakah ia mampu memikul tanggung jawab ekonomi atas anak yang akan dilahirkan itu. Namun, perut si istri makin membesar seolah tak mengabaikan kegundahan si suami. Sesuai rencana, si istri mengambil cuti melahirkan dan sibuk mempersiapkan segala hal menyambut kelahiran. Ia mulai merasakan kontraksi seminggu lebih awal dari hari perkiraan. Dan sesuai kesepakatan, ibu si istri datang ke Tokyo. Suatu sore, mengikuti saran bidan, si istri berjalan-jalan di taman sambil berlatih mengatur pernapasan dengan

ditemani suami demi mempercepat kontraksi. Tujuh jam tiga puluh menit sesudahnya, ia berswafoto bersama bayi berwajah merah yang baru saja ia lahirkan. "Sekarang kau sudah resmi menjadi ibu," bisik ibunya seolah baru saja menyelesaikan perjalanan jauh sambil tersenyum berbinar-binar.

Setelah ikut mendampingi proses kelahiran itu, si suami mendapat sebuah tugas, yaitu memberi nama untuk si bayi. Ia melipat tangannya di depan dada dan menggeram di hadapan bayi mereka yang baru lahir. Nama-nama yang mereka siapkan sebelumnya dirasa tak ada yang cocok dengan wajah bayi di hadapannya dan ia memutuskan untuk berpikir ulang dari awal. Ia memanfaatkan waktu besuk singkat yang didapatnya untuk mendiskusikan nama dengan sang istri dan akhirnya mendapatkan jawaban.

"Kun."

Istrinya setuju karena nama itu dirasa manis dan tidak biasa, jadi mungkin akan mudah diingat. Bayi baru itu pun kemudian dipanggil "Kun". Si suami lalu menuliskan nama itu di selembar kertas kaligrafi dengan kuas.

Di album terdapat foto Kun saat berusia satu tahun yang memancing senyum di antara kedua orang tuanya. Ada juga foto saat ia berusia dua tahun dan tengah digendong Kakek saat mereka pulang kampung untuk menengok Nenek di rumah sakit. Sosok anak dalam foto itu sama, tapi tidak pernah kelihatan sama persis.

Dalam waktu singkat, si bayi berubah menjadi batita, lalu beberapa waktu kemudian tumbuh menjadi balita. Saat batita tak terhitung banyaknya tahapan pertumbuhan yang ia lalui, begitu pun di masa balita. Pertumbuhannya mencengangkan sehingga membuat kata "anak-anak" tak cukup untuk menggambarkan. Orangtuanya ingin bisa mengingat semua perkembangannya, tapi kewalahan mengikuti perkembangannya dari hari ke hari. Semua berjalan begitu cepat sampai-sampai mereka kesulitan mengingat seperti apa rupa anak mereka sebelumnya, dan rasanya sulit dipercaya kalau mereka bisa semudah itu melupakannya. Mereka sibuk mengkhawatirkan "masa sekarang" dan mencemaskan "masa depan" si anak.


Suami-istri itu memutuskan untuk merenovasi rumah setelah mempertimbangkan kehidupan mereka saat si anak sudah besar kelak. Sang suami merancang sendiri renovasi tersebut. Perancah untuk pekerjaan konstruksi dibangun di sekitar rumah kecil berhalaman kecil yang ditumbuhi pohon kecil itu. Mereka menyerahkan kamera pada pengawas lapangan dan sama seperti musim panas beberapa waktu yang lalu, mereka berdiri berjajar untuk berfoto.

Sekarang ada ayah, ibu, anjing *dachshund*, dan bocah laki-laki yang sekarang berusia tiga tahun.

Bocah laki-laki itu belum tahu kalau saat itu ada kehidupan baru di dalam perut ibunya.

Hari Datangnya Sang Bayi





AWAN putih menyelimuti langit Yokohama, menunjukkan salju bisa turun kapan saja. Yokohama Prince Hotel yang ada di atas bukit telah lama dihancurkan, digantikan deretan gedung apartemen baru. Kereta di jalur Negishi pun telah berubah dari tipe E209 menjadi tipe E233. Tak ada lagi bunyi gemeretak rel setelah rel diubah ke model panjang. Diam-diam semua berubah sedikit demi sedikit. Seperti napas yang tertahan.

Rumah kecil berhalaman kecil yang ditumbuhi pohon kecil itu sekarang berganti rupa menjadi rumah baru. Tanpa dipindahkan, halaman depan rumah itu sekarang menjelma halaman di tengah-tengah rumah utama dan rumah kecil baru yang dibangun terpisah di sebelahnya. Genting oranye dimanfaatkan kembali menjadi atap yang dipasang di rumah baru. Di halaman yang dikelilingi atap itulah terdapat pohon kecil.

Saat itu hari yang dingin di bulan Desember menjelang Natal. Seorang bocah laki-laki menjulurkan tubuhnya dan menengok ke luar dari jendela kamar tempatnya bermain. Ia berjinjit di atas meja kecil

dengan masih mengenakan papan nama yang belum ia copot selepas pulang dari TK. Di papan nama itu tertulis KUN OOTA.

Di dinding ruang bermainnya, tergantung gambar-gambar yang ia buat di TK yang dikelilingi foto-fotonya semenjak lahir. Semuanya menunjukkan si bocah bersama ayah dan ibunya sedang tersenyum. Ada foto saat ia berulang tahun di bulan September. Sekarang ia berumur empat tahun lebih dua setengah bulan. Mainan rel kereta dan rel plastik hadiah ulang tahunnya yang belum selesai dirakit berserakan memenuhi lantai kamar.

Bocah laki-laki itu memperhatikan mobil-mobil yang lalu lalang di balik jendela. Ia sedang menunggu mobil Volvo 240 berwarna merah yang dikendarai ayahnya, tapi tak ada tanda-tanda mobil itu datang. Helaan napasnya membuat kaca jendela berkabut dan menghalangi pandangan. Dengan telapak tangan, ia menyeka jendela itu. Ia menempelkan kening dan kaca jendela itu kembali berkabut ketika napas hangat keluar dari hidungnya. *Lho, kenapa?* Ia bertanya-tanya sambil mengelapnya lagi dengan telapak tangan.

"Ayah belum pulang juga ya." Ia mengembuskan napas yang lagi-lagi membuat jendela berkabut. Di luar, mobil Prius berderu melintas.

**

Nenek Kun turun dari ruang tamu sambil menempelkan ponsel di telinganya.

"Oh, ya? Syukurlah."

Pohon Natal kecil bertengger di kabinet dan jendela kalender Adven yang sudah terbuka sampai tanggal 22. Nenek membuka jendela kaca ruang makan, memakai sandal, dan melintasi halaman.

"Iya. Ibu tunggu. Oke. Hati-hati ya!" Telepon ditutup dan Nenek membuka pintu kaca kamar anak. "Kun, ibumu akan pulang sebentar lagi."

"Benarkah?" tanya Kun, si bocah yang sedang duduk di atas meja itu, dengan mata berbinar-binar senang. Neneknya berjongkok di hadapan Kun, menyeimbangkan pandangan.

"Benar. Kau sudah tak sabar?"

"Iya." Kun membentangkan lengan, melompat dari atas meja, kemudian menggonggong ketika kedua tangannya menyentuh lantai.

"Guk, guk. Guk. Guk guk. Guk." Kun memutari sekeliling Nenek sambil menendang mainan kereta dan rel di lantai. Ia senang sekali ibunya akan pulang.

"Hahaha. Seperti anak anjing," si nenek tertawa kecil sebelum berkata dengan nada menganjurkan. "Kun, bayi suka kamar yang bersih. Apa kau mau membereskan kamar ini?"

"Iya."

"Kau bisa mengerjakannya sendiri?"

"Bisa," ujarnya sambil mendekap mainan kereta

dan rel lalu memasukkannya satu per satu ke kotak mainan.

"Kalau begitu, tolong bereskan ya."

"Iya."

"Nenek naik dulu ya."

"Iya."

Kun asyik membereskan mainannya sampai-sampai tak sedikit pun menengok ke arah neneknya. Si nenek meninggalkan kamar dan menutup pintu kaca di belakangnya.

**

"Guk, guk. Guk guk."

Yukko, si anjing *dachshund* mini itu menyalak ke arah mesin penyedot debu sambil mengayun-ayunkan ekornya yang menyerupai kemoceng.

Ibu Kun melahirkan lebih awal dari perkiraan, dan nenek Kun datang dari kampung untuk membantu selama seminggu sementara ibu Kun di rumah sakit. Sementara itu ayah Kun sedikit demi sedikit mulai mempersiapkan segalanya untuk menyambut kedatangan si bayi. Di saat yang sama, Nenek merawat anjing mereka dan Kun yang kebetulan sedang flu. Sekarang Nenek kembali membersihkan ruang makan dengan mesin penyedot debu. Kemudian, untuk memastikan semua sudah bersih, ia menggunakan rol pengangkat bulu hewan untuk membersihkan debu

pada karpet ruang tamu. Selanjutnya, ia menghitung semua pakaian dalam yang sudah dicuci untuk memastikan jumlahnya cukup dan kemudian melipatnya. Sambil melipat pelan-pelan, ia mengamati bagian dalam rumah yang masih meninggalkan aroma baru itu.

"Rumah ini aneh sekali ya," gumamnya.

Bangunan rumah ini memang cukup berbeda dari rumah tapak pada umumnya. Ketika mendirikan rumah di lereng, biasanya akan dibangun dinding penahan dan tanahnya biasanya diratakan. Tetapi, rumah ini dibangun dengan mengikuti kemiringan lahan. Lima ruangan dan taman tengah tersambung satu dengan lainnya dengan kemiringan seperti anak tangga. Di ruangan tempat Nenek berada saat ini, area di mana terdapat mesin cuci, kamar mandi, dan wastafel, sebenarnya adalah lantai paling atas di rumah ini. Sekitar semeter ke bawah terdapat kamar tidur, lebih ke bawah lagi terdapat ruang tamu, disusul dengan dapur dan ruang makan di paling bawah. Di balik pintu kaca dan turun selangkah ke bawah, terbentang halaman tempat pohon kecil berdiri. Selangkah lagi dari sana ada ruang bermain anak. Beda ketinggian satu meter menjadi pemisah dari masing-masing ruangan. Artinya, kalau sedang berdiri di kamar tidur, pemandangan ke bawah sampai ke ruang bermain anak bisa terlihat jelas. Begitu pun sebaliknya,

kalau mendongak dari ruang bermain anak, kita bisa melihat ke atas sampai ke ruang tidur.

Bagaimanapun, rumah ini tak memiliki dinding pemisah yang umum ada di rumah-rumah kebanyakan, dan itu membuat Nenek merasa tak nyaman.

Teras depan rumah terletak beberapa anak tangga di bawah halaman. Teras depan itu hanya berupa pintu kayu tebal, tanpa area melepas sepatu seperti layaknya rumah-rumah Jepang. Aturannya adalah sepatu tidak dilepaskan di sini, melainkan di atas keset yang ada di depan pintu kaca selepas melewati halaman. Dan peraturan itu sangat mengganggu Nenek.

Perancang rumah "aneh" itu adalah ayah Kun yang merupakan seorang arsitek.

"Kurasa kita tak akan bisa tinggal di rumah yang normal kalau menikah dengan arsitek," ujar Nenek sambil menyapu teras depan. "Kau setuju, Yukko?" tambahnya, meminta persetujuan.

Yukko yang mengikuti di belakang menatapnya dan menyahut dengan menggonggong.

"Guk."

**

"Hhhh..."

Nenek meninggalkan teras depan bersama Yukko dan dari halaman memandangi seluruh bagian rumah seolah memastikan. Ya, sekarang rumah itu sudah

siap untuk menyambut kedatangan si bayi baru. Sambil mendesah lega, ia kemudian turun ke ruang bermain anak dan membuka pintunya.

"Lho...?" Nenek tertegun saat melihat ruangan dipenuhi rel kereta yang terpasang sambung menyambung, sampai-sampai tak ada ruang untuk berjalan.

"Kun, kenapa ruangan ini malah lebih berantakan dari sebelumnya?" Padahal Kun mengatakan akan membereskannya.

Dengan dikelilingi rel dan terowongan, Kun terlihat membandingkan kereta di kedua tangannya, tidak bisa memutuskan.

"Bayinya suka yang mana, ya? Tipe E233 atau Azusa?"

"Entahlah. Nenek tidak tahu." Nenek berkacak pinggang dan mendesah. Sejurus kemudian, ia menatap ke halaman dan berkata dengan suara yang sengaja dibuat kencang. "Wah, sepertinya Yukko ingin bermain di halaman."

"Benarkah?"

"Sana temani dia bermain." Nenek mendorong Kun pelan dengan kedua tangannya.

"Baiklah." Kun meninggalkan mainan keretanya dan bergegas menuju halaman.

"Saatnya ini semua dibereskan," ujar Nenek sambil pelan-pelan menutup pintu kaca.

Kereta berlis biru langit itu melewati perlintasan, menyeberangi jembatan besi dan menaiki jalur kereta

yang ditinggikan. Tak lama lagi bayi itu datang. Semua harus dilakukan dengan cepat. Nenek meletakkan kedua kakinya di sisi jembatan rel dan menyambar kereta yang berbunyi dengan kedua tangannya.

"Harus cepat-cepat, harus cepat-cepat..."

**

Dua mata bola karet berbentuk telur itu menatap Kun. Di sebelah sana Yukko yang mengenakan kalung merah juga menatap ke arah Kun.

"Heh, heh, heh." Anjing itu bernapas terengah-engah, tatapan matanya menginginkan sesuatu.

"Siap ya!"

Bola berwarna kuning *mustard* yang dilempar Kun membentuk busur di udara. Yukko mengejar bola itu, dan napas yang keluar dari mulutnya terlihat putih. Anjing itu mendengking kebingungan melihat bola memantul tak beraturan membentur dinding halaman, tapi akhirnya ia berhasil menggigit bola itu dan lari kembali ke pelukan Kun.

"Ahahaha!"

Ukuran halaman itu sekitar sepuluh langkah jika diukur dengan kaki Kun. Rumput tumbuh secara alami di tanah berbentuk kotak itu dan di tengahnya berdiri pohon ek. Hanya itu yang mengisi halaman tersebut.

Pohon ek itu adalah jenis pohon ek daun bambu

dan batangnya sedikit lebih besar dari pelukan Kun. Pohon itu rutin dipangkas sehingga tak terlalu tinggi dan pucuknya hanya sedikit lebih tinggi dari atap. Yukko senang sekali mengelilingi pohon ek dan sejak kecil anjing itu juga sangat menyukai bola karet.

"Siap ya! Tangkap!" Kun melemparkan bola yang permukaannya sudah lusuh akibat sering dimainkan. Dengan cepat, Yukko menggigit bola yang melambung, mengitari pohon dan berlari kembali ke arah Kun.

Saat itulah Yukko terkejut dan melihat ke langit.
"?!"

Sesuatu berwarna putih dan ringan turun dari langit.

"Ah..." Kun juga menengadahkan kepalanya menatap langit.

Butiran putih kecil turun tanpa suara. Tanpa sadar Kun menjulurkan tangan. Namun, angin kecil menerbangkannya melewati celah di antara jari-jari Kun. Ia berjinjit, tetapi tetap tak bisa menangkapnya. Ia mencoba melompat dengan tangan tetap terjulur, kali ini satu butiran kecil berhasil ditangkap. Ia bisa merasakannya dalam kepalan tangannya. Perlahan-lahan, Kun membuka tangan. Tapi, butiran putih di tangannya lenyap, yang ada hanya tetesan air. Ke mana perginya butiran itu? Ia mencari-cari dan kembali menengadahkan ke langit.

"..."

Langit dipenuhi kepingan-kepingan kecil yang berjatuhan. Entah berapa banyak kepingan yang jatuh. Satu, dua, tiga... Kun mencoba menghitung, tapi malah jadi pusing. Kalau dilihat lekat-lekat, kepingan itu bukan sekedar butiran putih, tapi kristal air transparan dengan enam sudut. Ia bisa melihat bentuknya tanpa perlu menggunakan kaca pembesar atau mikroskop. Ia pernah mendengar dari TV bahwa meskipun butiran-butiran itu terlihat sama, tapi sebenarnya masing-masing memiliki bentuk berbeda. Siapa yang akan percaya kalau dengan jumlah sebegitu banyak sampai menutupi langit, tak ada satu pun yang bentuknya sama.

Sambil terpaku, Kun terus mendongak. Ia tak mampu berkata-kata dan hanya satu kata yang terucap dalam bisikan: "Ajaib..."

Tiba-tiba, terdengar bunyi mesin mobil "brrmm" yang membuyarkan lamunan Kun.

"Oh."

Itu bunyi mobil ayah.

Yukko menyalak seperti terompet memberitahukan kedatangan ayah. Kun melesat menuruni tangga dan dengan bersemangat membuat pintu kaca ruang bermain.

"Kun."

Nenek yang tengah menyiapkan ranjang bayi memanggil. Kun tidak menjawab panggilan itu dan

langsung melompat naik ke meja. Di sana, ia berjinjit lalu melihat ke luar. Helaan napasnya menerpa kaca jendela dan menghalangi pandangan.

"Ah!" Cepat-cepat disekanya kaca itu. Ia bisa melihat atap mobil Volvo 240 yang sedang berusaha diparkirkan. Mobil itu maju mundur berkali-kali. Tidak salah lagi, pasti Ayah yang menyetir.

"Apa mereka sudah datang?" tanya Nenek. Kun tak menjawab. Ia melesat meninggalkan ruang bermain, melewati halaman dan menuruni tangga menuju teras. Setengah tahun lalu, untuk turun ia harus berbalik dan menurunkan kakinya pelan-pelan. Sekarang, ia sudah bisa menuruni satu per satu tangga sambil berpegangan pada pegangan tangga yang posisinya sedikit lebih tinggi.

"Ibu!" Kun memanggil sambil dengan cepat menuruni tangga menuju teras depan.

"Ibuuu!"

Ceklek. Pintu terbuka.

"Nah, tuan putri sudah datang."

Ayah membawa tas besar dan membuka pintu seperti pengawal. Butiran salju terbang masuk ke rumah.

Kun menghentikan kakinya yang menuruni anak tangga dan melihat ke arah mereka.

"Oh."

"Ibu sudah pulang, Kun." Sambil mendekap selimut bedung berwarna putih senada dengan warna baju

yang dikenakannya, Ibu tersenyum kepada Kun seperti seorang dewi.

"Halo, Bu..." jawab Kun. "Aku kesepian." Sambil menangis Kun memeluk kaki ibunya erat-erat.

"Flunya sudah membaik? Maaf ya, Ibu tak ada di rumah." Dengan suara lembut Ibu meminta maaf. Kun mengangkat wajah dan menatap selimut bedung berwarna putih itu.

"...Itu bayinya?"

"Hehehe."

"Aku mau lihat! Lihat!" Kun mulai meloncat-loncat.

Ya, Ibu baru kembali ke rumah setelah seminggu lalu berpamitan pergi ke rumah sakit bersalin. Nenek datang menggantikan Ibu, memberi obat kepada Kun yang sedang batuk atau menempelkan koyo penahan batuk di punggung Kun. Ayah mengabadikan suasana di kamar persalinan dengan ponsel pintarnya dan berkali-kali memperlihatkannya kepada Kun. Tapi, tetap saja Kun belum bisa memahami apa itu.

Kain putih bersih terhampar di dalam ranjang bayi yang terbuat dari anyaman. Dengan lembut, Ibu meletakkan si bayi yang sedang tertidur di atasnya, kemudian pelan-pelan menarik tangan kiri yang menyokong leher si bayi agar tak membangunkannya.

Kun menatap bayi itu, seolah ada daya yang mena-

riknya. Si bayi tidur nyenyak. Ia mengenakan baju putih bersih dengan hiasan renda. Tak disangka-sangka, ia begitu kecil dan terlihat rapuh jika disentuh, seperti kue gula. Dada kecil si bayi terlihat naik-turun seiring tarikan napasnya. Kepalanya miring dalam posisi yang tampak janggal. Sungguh pemandangan yang aneh. Seolah menandakan betapa rapuhnya bayi itu. Kun hanya bisa terpana dan menatapnya dengan napas tertahan.

”...”

Ayah menatap Kun dan berkata pelan. ”Ini adik perempuanmu, Kun.”

”Adik perempuan...”

Itu adalah kali pertama Kun mengucapkan kata-kata itu dalam hidupnya.

Ibu melirik ke arah Kun dan bertanya, ”Dia menggemaskan, bukan?”

Kun tak tahu harus berkata apa. Sejujurnya ia tak merasa bayi itu lucu. Lalu harus menjawab bagaimana? Kun hendak bicara, tapi kemudian menutup mulut. Ia kembali hendak berkata, tapi lagi-lagi terdiam. Untuk beberapa saat ia berpikir dengan mulut terbuka dan sejurus kemudian membisikkan satu kata.

”Aneh...”

Tanpa suara, salju terus turun menyelimuti pohon ek di halaman.

Bayi itu tidur dengan tenang. Dengan takut-takut, Kun mendekatkan telunjuknya, mencolek telapak

tangan yang sangat kecil itu lalu buru-buru menarik tangannya kembali.

"Pelan-pelan," ujar Ibu menyemangatnya.

Sekali lagi, Kun memberanikan diri untuk mendekatkan jari dan menyentuh si bayi pelan-pelan. Rasanya lembut dan empuk. Kun mencoba memasukkan tangannya ke telapak tangan si bayi. Kelima jari dan kuku-kukunya sangat kecil. Kulitnya juga berkerut. Rasanya seperti menyentuh miniatur manusia yang halus. Siapa yang menciptakan makhluk seperti ini?

Saat itulah tangan bayi bergerak menyentak.

"...!"

Kun kaget, menjauhkan jarinya, dan tanpa sadar menarik diri.

Bayi itu membuka kelopak matanya pelan-pelan, seperti malam yang berubah jadi pagi.

"Dia bangun, sedang melihat Kun," bisik Ayah pada Ibu.

"Dia belum bisa melihat."

"Tapi, dia menatap Kun."

Tatapan bayi itu membuat Kun terpaku di tempat. Tatapan itu kosong, tapi pantulan Kun terlihat di bola mata itu.

Mahluk ajaib itu melihat ke arah Kun. Sungguh momen yang aneh bagi Kun.

"Kun, baik-baik dengan adikmu ya," kata Ibu.

"...Iya."

"Lindungi dia kalau sesuatu terjadi padanya ya."

"...Iya," jawab Kun sambil lalu. Cuma itu yang bisa ia katakan.

Meski begitu, Ibu tetap kelihatan senang. "Terima kasih ya," ujar Ibu sambil tersenyum dan bertukar pandang dengan Ayah dan Nenek. Senyum kelegaan tersungging di bibir keduanya, seolah ketegangan akhirnya sirna.

Ayah yang duduk di lantai bergeser menghadap Kun. "Kun, menurutmu nama apa yang cocok untuk adik bayi?" tanya Ayah, sambil mendorong bagian tengah kacamatanya.

Pertanyaan itu kembali menyadarkan Kun. "Nama?"
"Iya."

"Eeeh... um..." Kun mengintip ke keranjang anyaman, lalu menjawab. "Nozomi."

Ayah menyilangkan lengan, mempertimbangkan jawaban Kun.

"Nozomi... Nozomi, ya? Hmm, bagus juga."

"Atau..." Kun melihat ke sudut ruangan lalu menambahkan, "Tsubame."

"Tsubame... Tsubame." Ayah mengulang-ulang nama itu sambil melihat ke langit-langit. Tak yakin dengan yang satu ini, Ayah balik bertanya. "Tsubame?"

"Itu nama kereta *shinkansen*, kan?" Ibu tertawa geli dan menunjuk ke sudut ruangan. Di kotak mainan terlihat kereta *shinkansen* Nozomi dari jalur Tokaido dan Tsubame dari jalur Kyushu.

"Ooh, begitu rupanya." Ayah tertawa dan berdiri.

Nenek yang mengenakan jaket panjang memperbaiki tali sepatunya di teras depan.

"Sebenarnya Nenek ingin bisa tinggal sedikit lebih lama lagi, tapi Nenek harus menengok nenek buyutmu di rumah sakit."

Nenek tahu bahwa masa setelah melahirkan adalah masa paling membutuhkan bantuan. Namun, ia tak bisa terus-terusan meninggalkan ibunya—nenek buyut Kun—yang sedang dirawat di rumah sakit. Sebelumnya, Kakek Buyut datang setiap hari ke rumah sakit dan mengurus Nenek Buyut. Tapi, semenjak Kakek Buyut meninggal secara mendadak di awal musim semi, Nenek Buyut kehilangan semangat dan itu membuat Nenek khawatir. Ia telah meminta suaminya—kakek Kun—untuk membawakan baju ganti Nenek Buyut, tapi tetap saja ia merasa tak tenang. Mungkin Nenek Buyut akan bersemangat kalau ditunjukkan foto si bayi.

"Jangan khawatir. Ibu sudah sangat membantu kami," jawab Ibu sambil tersenyum.

"Telepon saja kalau butuh bantuan."

"Terima kasih," ujar Ayah sembari menundukkan kepala.

"Salam untuk Ayah."

"Kun, nanti Nenek datang lagi ke sini naik *shinkansen*."

"Dadah."

"Adik bayi, sampai nanti ya."


Ibu mengarahkan bayi yang ada dalam keranjang ke arah Nenek. "Dadah, Nenek."

Cahaya berpencar dari jendela rumah-rumah di atas puncak bukit Yokohama. Kereta dengan garis biru langit yang dinaiki Nenek membelah keriuhan kota menuju Tokyo. Setelah itu, Nenek akan berganti kereta shinkansen dan kemungkinan akan tiba di rumah pukul delapan lewat.

Udara dingin membuat langit senja di musim dingin itu terlihat cerah.

Kun dan si Bayi





KUN selalu tidur tengkurap dengan bokong mencuat ke atas.

"Ng..."

Dan pagi ini, lagi-lagi ia terbangun dengan posisi menungging seperti itu.

Ibu sudah bangun. Ia sedang menyusui bayi di tempat tidur, masih mengenakan piama dengan kardigan tersampir di pundaknya.

"Pagi, Kun."

"Pagi, Bu," Kun menjawab, masih menungging.

Terdengar suara berdecap saat si bayi mengisap puting susu.

"Pagi, bayi." Kun menyapa adiknya, masih dengan bokong mencuat ke atas.

**

Ayah terlihat bersemangat selagi memasuki dapur.

"Lalalalala." Dengan santai Ayah bersenandung. Ia mengenakan celemek di atas kemejanya.

Anehnya, meski hanya memotong buah-buahan, butuh waktu lama bagi Ayah untuk mengerjakannya.

Terdengar bunyi air mendidih. Ayah bergegas mematikan kompor dan memegang pegangan ketel. Tapi,
"Aw!"

Ternyata pegangan itu lebih panas dari yang diduga. Setelah mengibas-ngibaskan tangan supaya dingin, ia kembali mengangkat ketel, kali ini menggunakan sarung tangan dapur. Di saat yang sama alat pemanggang roti berbunyi. Ia bergegas menghampiri alat itu, dan dengan jari diambarnya roti yang sudah terpanggang.

"Aw, panas, panas!"

Singkatnya, Ayah tak terbiasa melakukan pekerjaan rumah tangga. Celemeknya pun diikat vertikal dan tak terikat dengan baik. Kun memperhatikan ayahnya dengan raut wajah meragukan sambil menempelkan gelas ke bibir. Ada apa, ya? Padahal selama ini Ibu yang selalu menyiapkan sarapan.

Kun melihat ke seberang meja, Ibu yang masih mengenakan piama sedang menyusui si bayi sambil terkantuk-kantuk.

Kun menurunkan gelasnyanya dan berkata, "Bu, minta susu lagi."

Ayah berhenti mengoleskan mentega ke roti panggang dan mengambil susu kemasan karton.

"Ini."

"Tidak!" Kun menolak dengan mengangkat gelasnyanya. "Ibu, aku mau pisang."

Mendengar itu Ayah meletakkan susu kemasan karton dan meraih pisang dari keranjang buah.

"Ini."

"Tidak mau!" Lagi-lagi Kun menolak pemberian ayahnya.

"Ibuuuu!" Kun menggebrak-gebrak meja dengan kedua tangan, berharap diperhatikan.

Ayahnya duduk berjongkok dan tersenyum.

Kun malah memukuli wajah Ayah. "Huuh."

"Aduh, duh, duh, duh, duh."

**

Selesai sarapan, Ayah mulai membersihkan rumah.

Ayah menyedot debu mulai dari kamar tidur, ruang tamu, ruang makan, dan ruangan atas secara berurutan. Sementara itu Yukko menyalak, bulu-bulunya rontok berjatuhan. Ujung meja makan yang dijadikan tempat kerja Ayah juga tak luput ikut dibersihkan. Berbeda dengan memasak, kali ini Ayah cekatan melakukannya. Mungkin karena Ayah-lah yang merancang rumah ini. Semua dikerjakan dengan lancar, dan setelahnya daun-daun kering di halaman dibersihkan dengan menggunakan serok.

Sebagai arsitek rumah mereka, Ayah merancang halaman sebagai pusat dari rumah landai ini, dan semua ruangan terhubung ke halaman. Semua pintu dan jendela juga menghadap ke halaman, dan karena rumah ini berundak, cahaya bisa masuk meskipun tak ada jendela yang menghadap ke luar. Struktur

bangunan juga memungkinkan aliran udara dari bawah berembus ke atas. Salah satu alasan ia tidak memasang dinding penyekat adalah untuk memanfaatkan cahaya dan aliran udara itu.

Ayah membuka pintu kaca di ruang bermain dan berjongkok di hadapan Kun.

"Ayah akan membersihkan ruangan dengan mesin penyedot debu, jangan keluarkan mainanmu dulu ya," ujar Ayah sambil membongkar rel mainan yang susah payah dipasang Kun lalu memasukkannya ke kotak mainan.

Ayah jahat, pikir Kun dalam hati. Kun menarik napas dalam-dalam dan berteriak dengan suara yang tak kalah kencangnya dari deru mesin penyedot debu.

"Ibuuuu!" Kun berlari ke arah kamar tidur yang ada di atas. Suaranya melewati halaman, ruang makan, ruang tamu, dan sampai ke kamar tidur.

Saat itu Ibu sedang mengganti popok bayi di kasur.

"Nah, sekarang sudah nyaman, kan?"

Kun berlari ke kamar tidur dan begitu sampai langsung mengentak-entakkan kaki.

"Ibu, apa Ibu tidak dengar aku?"

"Oh, ada apa, Kun?" Ibu menoleh ke arah Kun dengan santai, seolah baru menyadari kehadiran Kun.

Kun hanya bisa mendesah melihat reaksi Ibu.

**

Ayah bahkan menyapu sampai ke tangga teras depan.

Pintu teras yang terbuat dari kayu alami itu berasal dari rumah yang lama, yang kemudian dipasang kembali di rumah baru ini. Meski sudah menua termakan cuaca dan usia, pintu itu menciptakan pemandangan yang unik. Sebenarnya bukan hanya pintu itu saja yang diwariskan dari rumah lama. Selain genting oranye yang khas, ada juga tripleks yang digunakan sebagai pintu kabinet yang diletakkan di ruang tamu sampai ke ruang makan. Pada salah satu tripleks yang terbakar matahari masih tertinggal jejak jam bulat yang pernah digantung, dan Ayah malah sengaja menaruhnya di tempat yang terlihat. Dan ini semua tak ada hubungannya dengan daur ulang untuk menghemat biaya.

Sebagai seorang arsitek, Ayah tak menilai bahan dari usia. Ia tahu kalau "baru" tidak serta-merta selalu "bagus", dan ada bahan bagus yang hanya bisa didapatkan setelah melewati waktu tertentu. Di matanya, benda-benda lama tidaklah "tua" atau "kotor", melainkan "matang". Mungkin mirip dengan baju kesayangan yang masih terus dipakai untuk jangka waktu lama.

Ia sangat menyukai rumah lama yang mereka tempati sebelumnya. Ia menyukai rancangannya meski tak tahu siapa arsiteknya dan ia juga menikmati waktu yang ia lewati di rumah itu bersama istrinya. Itulah mengapa ia ingin menciptakan kembali atmosfer kehidupannya di rumah lama pada rumah barunya,

sekalipun sejarah keluarga mereka di sana singkat. Ia ingin memupuk sejarah keluarga mereka seperti lapisan bumi dan mewariskannya pada generasi yang akan datang. Itulah dasar pikirannya ketika membangun rumah ini.

Namun, dalam dunia kerjanya, jarang ada pemilik rumah yang berpikiran sama dengannya. Umumnya mereka menginginkan bangunan baru dengan bahan-bahan baru. Tentu saja hal itu wajar.

Terakhir, Ayah menyapu tempat parkir. Mobil Volvo 240 merah model tahun 90-an yang terparkir di sana juga mobil bekas dan sudah lima belas tahun ia gunakan. Radiator, kopling, dan sekian banyak bagian lainnya telah ia ganti dan mobil itu masih ia gunakan sampai sekarang. Mobil itu dirawatnya dengan baik. Ini juga menunjukkan pola pikir Ayah.

"Selamat ya!"

"Oh, terima kasih."

Dua orang ibu yang tinggal di sekitar situ berhenti untuk memberikan selamat kepada keluarga Oota atas kelahiran bayi mereka. Ayah mengucapkan terima kasih dari depan pintu sembari memegang sapu dan alat serok di kedua tangannya.

Ibu yang berambut *bob* pendek dan mengenakan jins ditemani oleh anak laki-lakinya yang bersekolah di *preschool* yang sama dengan Kun, sambil menggendong anak laki-laki keduanya yang lebih kecil dengan gendongan. Sebelum melahirkan, ia adalah seorang

pembuat boneka independen, dan sekarang ia menjadi ibu rumah tangga penuh waktu. Ibu yang satu lagi mengenakan gaun rajutan dengan rambut panjang yang digulung. Ia membawa anaknya, yang bersekolah di *preschool* lain, dengan kereta dorong dan saat ini sedang mengandung anak perempuan yang akan dilahirkan pada musim semi nanti. Sama seperti ibu Kun yang masih terus bekerja setelah melahirkan Kun, si ibu yang satu ini juga tetap bekerja di bagian administrasi perusahaan asuransi sampai sekarang. Keduanya merupakan teman baik keluarga Oota dan kerap makan bersama. Mereka ingin tahu kondisi ibu Kun setelah melahirkan.

"Pasti bayinya lucu ya."

"Wah, aku lupa betapa kecilnya mereka."

"Tapi, pasti lebih mudah karena ini anak kedua."

"Hmm, aku sudah lupa seperti apa rasanya sewaktu punya anak pertama dulu."

"Ah, ya," ibu berambut *bob* mengangguk tanda setuju.

"Katanya kali ini cuti melahirkan Bu Yumi lebih singkat, ya?" tanya ibu yang berambut panjang.

"Iya, karena seniornya di bagian editor yang banyak membantunya akan gantian cuti melahirkan."

"Dan setelah itu Anda akan menggantikannya mengurus rumah?"

"Ah, tidak begitu kok." Ayah tersenyum sambil mengibaskan tangan. "Kebetulan waktunya tepat. Aku

berhenti dari kantor dan bekerja sebagai *freelancer*. Selama bekerja di rumah, sekalian saja mengerjakan pekerjaan rumah. Seperti itu saja.”

Kedua ibu tersebut bertukar pandang dan terlihat terkejut.

”Wah, luar biasa.”

”Ah, tidak kok.”

”Hebat sekali!”

”Ah, tidak, tidak. Ini bukan hal besar.”

”Soalnya tak banyak yang bisa melakukan itu.”

”Ah, sungguh, tidak juga.”

Meskipun merasa malu dipuji seperti itu, ayah Kun tak bisa menyembunyikan senyumannya.

**

Kemudian...

”Lalalala...”

Sambil menyiapkan makan siang, Ayah bersenandung dengan senyuman masih melekat di wajahnya. Ia memasukkan mi udon kering ke air mendidih di panci. Setelah mengaduk-aduk mi layaknya seorang koki profesional, ia menutup panci. Ibu yang sedang menyusui dan memegang ponsel di satu tangan menatapnya dengan pandangan dingin.

Ayah baru menyadari pandangan mata itu ketika menoleh. ”...Ada apa?”

"Tak ada apa-apa."

"Aku penasaran. Ada apa, sih?"

"Oke, akan kukatakan."

"Ya, katakan saja."

"Sejak dulu kau memang suka membuat kesan 'ayah baik' di depan ibu-ibu lain, ya?"

"...Apa?" Ayah mematung, wajahnya menegang.

"Tapi, kami tahu itu, kok."

"..."

Saat itu, tiba-tiba air dari panci udon membeludak mengeluarkan bunyi *bruassh*, lalu tumpah ke lantai.

"Duh." Ayah buru-buru meraih kain lap di dekatnya dan hendak mengelap lantai.

"Itu kain lap untuk meja."

"Ah, sial!" Digantinya kain lap itu dengan kain pel.

"Bulan Maret nanti aku akan kembali bekerja. Jadi kau harus benar-benar bisa mengerjakan ini semua, bukan sekadar gaya-gayaan saja. Karena kalau tidak, semua akan kacau," ujar Ibu sambil masih menggendong bayi yang sudah selesai menyusui.

"...Aku tahu."

"Sekarang aku tak bisa lagi mengerjakan semua sendirian seperti dulu."

"...Iya, aku tahu." Ayah menjawab dari bawah meja, wajahnya hanya terlihat separuh dan suaranya nyaris tak terdengar.

"Aku akan melakukan banyak hal untukmu."

Kun menatap si bayi sambil menempelkan wajahnya di pinggir keranjang anyaman.

Hoaam, si bayi menguap lebar-lebar.

Dalam imajinasinya, Kun membayangkan mereka berdua sedang berada di dataran tinggi dan angin berembus sepoi-sepoi.

"Kita akan jalan-jalan dan aku akan memberitahumu nama-nama serangga." Ia menunjuk sejumlah serangga bertubuh panjang dengan dua sayap transparan dan mata besar yang terbang memenuhi langit. "Itu capung."

Si bayi membuka matanya.

"Lalu, akan kuberitahu bentuk awan itu mirip apa," ujar Kun, menunjuk awan putih yang terbang melayang. Bentuknya mirip dengan hewan artropoda berkaki delapan, dengan jarum beracun di bagian ekor, dan tangan seperti gunting. "Kalajengking."

Gluk gluk, si bayi cegukan.

"Lalu..."

"Belum waktunya dia pergi keluar," Ibu yang datang dari ruang makan menyela. "Nanti ya, kalau sudah sedikit lebih besar."

Kun tersadar. Ia memoncongkan mulut dan menjawab.

"Baiklaah."

Kun meninggalkan ranjang bayi dan mengambil salah satu dari deretan buku bergambar yang ada di rak pojokan ruang tamu. Tulisan tangan berbunyi *Halaman Belakang yang Misterius* tertulis di sampulnya. Seorang bocah laki-laki biasa memakai piama biasa menggenggam tangan gadis cilik berpakaian abad pertengahan biasa di depan pohon yang biasanya ada di taman-taman. Buku itu seperti buku konyol yang ditulis seperti buku anak-anak dari Inggris dan Amerika. Kun melempar buku itu, mengambil buku bergambar lainnya, lalu kembali ke ranjang bayi. Diperlihatkannya sampul buku itu pada si adik bayi.

"Hige dan Perempuan Penyihir."

Si bayi berkedip seolah terkejut.

"Si penyihir marah, mukanya berubah merah, lalu dia mengejar Hige." Kun mengarang cerita sendiri sambil menjajarkan mainan kereta di sekeliling bayi. "Hige kabur lalu naik kereta E235 jalur Yamanote."

Ia menyelipkan kartu bertema kereta di antara sela-sela kaki si bayi.

"Penyihir naik kereta E233 jalur Keihin-Tohoku dan mengejarnya. Tapi, kemudian..."

Saat itulah Ibu masuk ke ruang tamu, bergegas mendekat, dan mengulurkan tangannya.

"Stop!"

Dengan sigap Ibu membawa bayi itu pergi. Kartu-kartu berjatuhan dari sela-sela kaki si bayi.

"Kalau Adik sedang tidur siang jangan diganggu," ujar Ibu sambil turun tangga.

"Huh!" Kun menggoyangkan ranjang bayi dengan kesal.

**

Ayah sedang membuat susu di dapur dengan setengah membungkuk.

Di samping Ayah, Ibu berdiri memperhatikan sambil menempelkan bantalan penyerap ASI dan memberi petunjuk detail, seperti "takar dengan tepat" atau "jangan sampai berbuih". Hal ini dilakukan agar Ayah terbiasa sebelum Ibu mulai kembali bekerja. Mereka mengecek suhu susu dengan meneteskannya di tangan masing-masing.

"Suhunya cukup?"

"Cukup."

Tibalah saatnya untuk memberi susu dan ini pengalaman pertama untuk Ayah. Ia duduk di ujung meja makan kemudian mengambil napas dalam-dalam. Diterimanya bayi itu dari istrinya, kemudian digendongnya dan dengan takut-takut dipegangnya botol dot itu. Ayah langsung membutuhkan bantuan Ibu.

"Tegakkan botolnya."

"Oh, iya." Dengan tegang, Ayah memasukkan dot botol itu ke dalam mulut si bayi.

"Lebih dalam lagi."

"Lebih dalam?"

"Dorong lebih dalam."

"Lebih dalam lagi?"

"Sampai belakang."

"Eh, sampai belakang?"

"Iya."

"Bayi baru lahir itu menakutkan ya."

"Kalau tidak dimasukkan sampai dalam, dia jadi hanya menyedot udara."

Ibu mengajari dengan tubuh sangat condong ke depan. Pundak Ayah kaku dan tegang. Perhatian keduanya tertuju pada bayi di hadapan mereka. Di belakang mereka Kun memanggil "Ayah" dan "Ibu", tapi keduanya tidak menghiraukan. Tentu saja mereka mendengarnya, tapi sekarang bukan saat yang tepat untuk menanggapi Kun.

"Kok dia hanya minum sedikit."

"Coba sini!" Ibu mengambil bayi itu dan meminumkan susu di botol tersebut. "Seperti ini caranya."

"Wah, caranya mengisap jadi benar-benar berbeda."

"Jangan lupa membuatnya bersendawa selesai minum." Dikembalikannya bayi itu pada Ayah.

Ayah menepuk-nepuk punggung si bayi seperti yang dikatakan Ibu. Tapi...

"Dia tak bersendawa."

"Diteruskan saja. Selalu ada kali pertama untuk setiap hal," ujar Ibu menyemangati Ayah yang terlihat pucat. Bagaimanapun, Ayah harus bisa melakukannya,

kalau tidak bisa-bisa bakal repot setelah Ibu kembali bekerja.

"Ayaaaah! Ibuuu!" Kun berteriak dan berjinjit di belakang mereka, tapi tetap saja tak mendapatkan perhatian keduanya.

Dari bawah tangga, Yukko menatap mereka dengan tatapan tenang.

**

Bayangan tenda terlihat memanjang diterpa cahaya matahari sore.

Tiap kali ingin menyendiri, Kun selalu mengurung diri di tenda yang ada di pojokan ruang bermain. Tenda itu berwarna merah dan kuning seperti tenda sirkus. Kun menjulurkan kepala dari dalam tenda lalu menunduk. Ia cemberut dan tatapan matanya muram. Emosinya selalu terpampang jelas di wajahnya.

Di dinding, selebar foto yang ditempel dengan lakban kertas terpajang di antara lukisan, surat-surat, dan bunga kering. Foto itu menampilkan Kun yang tengah tertawa bahagia di antara Ayah dan Ibu saat ia berusia tiga tahun.

Saat ini Kun tak merasa bahagia. Kenapa ia tidak bahagia...?

Bayi itu penyebabnya...

Saat itu juga, Kun mengambil keputusan dan kembali menarik wajahnya ke dalam tenda.

"Untuk pakaian dalam gunakan sabun cuci yang ini." Ibu menjelaskan pada Ayah di depan mesin cuci di dalam kamar mandi.

"Bagaimana dengan kaus kaki?"

"Kaus kaki juga pakai yang ini."

Diam-diam, Kun memperhatikan orangtuanya lalu mengendap pergi. Wajahnya terlihat serius, berbeda dari biasanya. Sorot matanya seperti sedang merencanakan sesuatu. Kepalanya ditutupi tudung jaket yang terikat ketat di wajah bulatnya.

Tindak-tanduknya jelas mencurigakan, seperti ninja cilik.

Kun menuruni anak tangga menuju ruang tamu, pelan-pelan agar tak menimbulkan suara. Ia berjalan berjingkat-jingkat. Berdebar-debar takut ketahuan. Ia begitu gugup hingga pijakannya meleset. "Ah!" tanpa sadar ia bersuara. Ia buru-buru menutup mulut dengan kedua tangan. *Apa mereka dengar...? Hm, sepertinya tidak.* Orangtuanya asyik dengan mesin cuci dan tak memperhatikan hal lain.

Kun melihat ke arah ranjang bayi yang ada di ruang tamu, pelan-pelan didekatinya ranjang itu.

Ia berjongkok, memandang dengan tatapan tajam.

Bayi itu ada di dalam keranjangnya, tertidur dan bernapas dengan lembut.

Dasar bayi bodoh. Terus saja tidur lelap padahal ada bahaya mendekatnya.

Kun menjulurkan tangan ke wajah bayi yang tak berdaya dan sedang tidur itu. Rasa gugup membuat jari-jari tangannya agak gemetaran.

”...”

Ditariknya kedua telinga si bayi dengan ibu jari dan telunjuknya. Telinga itu memanjang, rasanya lembut.

Seperti gajah. Kun tertawa melihat kekonyolan itu.

”...Huh.” Kali ini ia menarik pipi si bayi. Pipi itu melar seperti kue *mochi*.

”Hihihhi.”

Lagi-lagi Kun tertawa. Ia menarik pipi si bayi berkali-kali.

”Hihihihihhi.”

Kun tak kuasa menahan tawa. Kali ini ditekannya kedua pipi bayi hingga menyerupai gurita.

”Hahahahahaha.”

Kun keasyikan sendiri. Ia mati-matian menutup mulutnya agar tak bersuara keras.

Kemudian, ia menekan hidung si bayi, kali ini wajah si bayi jadi seperti babi.

”Hahahahahahahaha.”

Air mata Kun nyaris keluar saking lucunya.

Saat itulah...

”Uuuu...” Wajah si bayi mendadak berkerut, butiran air mata sebesar mutiara mengembang di matanya.

"Oeeeeekk..." Bayi itu menangis kencang. Butiran air mata menetes di pipi. Kun kebingungan. *Tunggu, kalau bersuara keras, nanti bisa ketahuan!*

Saat itulah...

"Ada apa?" Ibu yang berlari dari kamar mandi tahu-tahu sudah ada di belakang Kun.

"Eh..." Kun berusaha menutupi bayi yang menangis dengan punggungnya, tapi tentu saja tak bisa.

"Ada apa, Kun? Bukankah Ibu sudah memintamu untuk berteman baik dengan adikmu?" desak ibu dengan suara tegang.

"Tidak bisa," Kun menggeleng.

"Ibu mohon perlakukan adikmu dengan baik."

Melihat ibunya mendesak memohon, Kun hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Tidak bisa!"

"Ayolah, Ibu mohon."

"Tidak bisa!"

"Kun!"

Kun mengerutkan wajah dan menutup mata rapat-rapat. "Ti.dak. bi.sa!" Kata-kata itu ia ucapkan sepatah-sepatah dengan suara keras.

Kun menyambar kereta *Doctor Yellow* yang ada di bawah meja dan langsung melemparkan kereta itu ke arah si bayi.

"!" Ibu menutup wajahnya, syok.

Plak.

Kereta itu mengenai kepala si bayi. Awalnya si bayi hanya diam, terpaksa tak mengerti apa yang terjadi. Sesaat kemudian air mata mengembang di ujung matanya, diikuti dengan tangisan kencang, seperti api disiram bensin.

"Oeeeeekkkk."

"Lihat apa yang kauperbuat!" Refleks, Ibu mengulurkan tangan ke ranjang bayi, hingga membuat Kun terjatuh.

"Aduh!"

"Ibu tak percaya kau berbuat begitu ke bayi yang baru lahir!"

Ketika melihat Ibu memeluk melindungi bayi itu sambil menatapnya dengan sengit, Kun sadar ia sudah kehilangan sesuatu yang berharga. Sesuatu yang tak bisa diperbaiki lagi. Kun menekuk wajah, tudung jaket terlepas dari kepalanya. Air mata dan ingus mengalir di wajahnya. Ia menjatuhkan diri ke lantai, mengentakkan kaki tangannya seperti kura-kura, dan berte-riak melengking.

"...Huwaaaaaaaa!"

Teriakan Kun yang memekakkan telinga membuat tangisan si bayi semakin menjadi-jadi.

"Oeeeeeeekk!"

Yukko ikut-ikutan masuk ke ruang tamu dan ikut melolong.

"Owuuk, owuuk!"

"Glek." Ayah hanya bisa terpaku dan menelan ludah melihat semua itu.

Ibu menengok dan mendelik. "Jangan cuma menonton dong!"

"Eh, iya."

Setelah menyerahkan bayi itu kepada Ayah, Ibu memegang Kun dengan kedua tangan supaya Kun tak bisa lagi meronta-ronta. Caranya menahan Kun sama seperti ketika mengecek apakah Kun sudah menggosok gigi dengan bersih.

"Kun, kau kakak dari adik bayi, kan?"

Dengan wajah masih sembab akibat tangisan, Kun menjawab.

"Aku bukan kakak."

"Kau itu kakak."

"Ibu juga bukan ibuku!"

"Kalau bukan ibumu lalu apa?"

"Penyihir! Penyihir!"

"Haaah...?" Wajah Ibu makin lama makin memerah karena marah. Wajahnya jadi seperti gambaran penyihir dari cerita *Hige dan Penyihir Wanita*, dengan gigi bergemeretak, kening berkerut, dan bertanduk.

"Aaaa?! Kau bilang apa?!"

"Huwaaaa," Kun menangis sekeras-kerasnya, lari melepaskan diri dari tangan Ibu dan memeluk lutut Ayah. "Ayaah!"

Tapi, Ayah yang berwajah pucat masih sibuk meni-

mang-nimang si bayi sambil menyenandungkan lagu aneh dengan suara lirih.

”Cup, cup... Bayi pintar, bayi pintar...”

Ayah terus bernyanyi lirih dengan wajah pucat.

Tahu saat ini ayahnya tak bisa diandalkan, Kun berlari menjauh meninggalkan ruang tamu.


Di saat itulah, bayi yang tadinya menangis keras, mendadak diam dan matanya membelalak.

”...!”

Apa yang bayi itu lihat?

Dia yang Cintanya Terenggut





SAMBIL menangis, Kun menuruni ruang makan dan mendorong pintu kaca dengan tubuhnya sampai terbuka.

"Hik... hik... hik..."

Ia berhenti di puncak tangga menuju ke halaman dan memakai sepatu di sana. Saat menuruni tangga, ia terjatuh dan hidungnya membentur tanah. Rasa sakit dan penderitaan membuatnya kembali menangis.

"Huwaaaaaa..."

Sambil menangis tersedu-sedu, Kun menggemam tidak jelas.

"Tun tatu ta ti bayi."

Sepertinya yang ia coba katakan adalah: *Kun tak suka si bayi*.

Lalu...

"Hihihihhi..."

Terdengar suara entah dari mana. Suara itu tertahan, seolah pemilik suara berusaha tidak tertawa.

Siapa itu?

Tapi, dipikir-pikir yang ada di rumah hanya Ayah, Ibu, dan si bayi saja, sedangkan ini di halaman rumah. Tak mungkin ada orang lain masuk ke rumah ini.

Tapi, Kun jelas-jelas mendengar suara bariton laki-laki paruh baya yang belum pernah ia dengar. Si pemilik suara terus tertawa, lalu berbicara.

"Hihihi... Sungguh pemandangan yang tak enak dilihat."

"...Eh?"

Kun menengok. Ia mendapati halaman yang seharusnya ditumbuhi satu pohon ek sekarang berubah menjadi pemandangan yang sama sekali berbeda.

Pemandangan yang ada di hadapannya sekarang adalah bekas gereja tua bernuansa gotik yang terbengkalai. Gereja itu tidak memiliki atap dan langit-langit. Pada kedua dinding yang sudah rusak, daun-daun rambat tumbuh rapat menjalar di jendela tinggi berujung lancip. Bangunan itu seperti terlupakan. Namun, di tengah tanah berbatu terdapat air mancur berbentuk bulat rendah yang terus mengalirkan air, lengkap dengan bangku berbahan kayu bagus yang terpasang mengelilinginya.

Halaman. Ya, tempat ini juga halaman.

Di bangku itu, seorang laki-laki duduk bersila. Cahaya matahari berlapis-lapis dari jendela membuat Kun tak bisa melihat sosoknya dengan jelas, tapi sepertinya memang laki-laki itulah yang tadi bicara. Laki-laki itu berdiri, mengitari air mancur, lalu melangkah ke arah Kun dengan kepala tertunduk.

"Biar kutebak perasaanmu saat ini. Pendeknya, kau cemburu."

"Cemburu? Cemburu itu apa?"

Semakin dekat, sosok laki-laki itu semakin terlihat jelas. Rambutnya berantakan dan ia memakai mantel berwarna coklat terang, dasi merah, dan celana tiga per empat. Meskipun janggutnya berantakan, tapi gaya bicaranya angkuh, memberikan kesan bahwa ia bekas bangsawan yang mengalami kejatuhan.

"Selama ini kasih sayang Ayah dan Ibu hanya untukmu seorang, tapi kehadiran bayi yang secara tiba-tiba tanpa pemberitahuan membuat kasih sayang Ayah dan Ibu terenggut darimu... Kau tahu akan dapat masalah kalau melakukan hal buruk pada bayi itu, tapi kau tak bisa menahan diri untuk tidak melakukannya..."

Laki-laki itu berhenti, lalu memandang ke bawah ke arah Kun dengan tenang, kemudian tertawa sinis.

"Hahaha. Tebakanku tepat, kan?"

"...Siapa kau?"

"Pangeran."

"Pangeran?"

"Ya, pangeran di rumah ini. Sebelum kau dilahirkan."

Laki-laki itu sama sekali tidak terlihat seperti seorang pangeran. Entah apa yang dikatakan orang ini. Kun memiringkan kepala.

"Nah, kau ada di hadapan pangeran. Berlututlah." Perintahnya sambil membentangkan tangan.

"..." Kun menuruti perintah itu.

Laki-laki itu menempelkan tangan di dada seolah tenggelam dalam kenangan manis.

"Ayah dan ibumu memperlakukanku dengan baik. Mereka selalu ada untukku, memujiku, dan mengelus-elus kepalaku... Tapi!"

Tiba-tiba suaranya meninggi dan pangeran itu berjalan mengelilingi Kun seolah menyalahkan.

"Semenjak kau datang, aku semakin tersingkir, makanan pun berubah dari makanan favoritku menjadi makanan-makanan diskonan. Tak ada lagi kudapan-kudapan lezat, tak ada lagi pujian, tak ada lagi perhatian, yang ada malah aku terus saja dimarahi..."

Sambil mendesah, laki-laki itu berhenti mondar-mandir lalu menunduk hingga kepalanya seolah seperti nyaris patah.

"Saat itu aku sadar kalau kasih sayang telah direnggut dariku... Apa kau paham betapa mengesalkan, menyedihkan, dan pedihnya itu?"

"Tidak tahu," Kun menjawab cepat.

"Tidak tahu?" Laki-laki itu membelalak dan ia mendekat.

"Tidak tahu kau bilang? Oh, ya? Baiklah kalau begitu. Tapi, ini bisa menimpamu juga. Cepat atau lambat kau juga akan mengalaminya. Rasakan!"

Laki-laki itu berteriak, melengos, dan beranjak menjauh.

Kun harus mengakui kalau apa yang dikatakan laki-laki itu benar. Tampaknya kekhawatiran yang ia

rasakan semenjak kehadiran si bayi bisa ditebak dengan tepat. Tapi, kok orang itu bisa tahu? Sebenarnya laki-laki itu siapa? Jangan-jangan... jangan-jangan...?

"Akh!"

Kun menunduk, ia melihat bola karet berbentuk telur di hadapannya. Baiklah, Kun akan menguji teorinya.

"...Ng?" Laki-laki itu menyadarinya dan tepat ketika ia menoleh, Kun melemparkan bola itu dengan cepat.

"Ayo tangkap!"

"Akh!"

Dengan cepat laki-laki itu mengejar bola yang melesat membentuk busur, kemudian melompat tanpa menggunakan pijakan, dan dengan cepat menangkapnya. Dalam sekejap, ia sudah kembali lagi.

Diulurkannya bola itu. "Ini!"

Kun memperhatikan bola yang ada di tangan laki-laki itu dengan cermat. Digenggamnya bola itu lalu dilemparkannya lagi ke arah lain.

"Ambil ini!"

"Akh!"

Laki-laki itu kembali mengambil bola dengan cepat, kembali, dan mengulurkannya lagi. "Ini!"

Kun tersenyum, ia akhirnya yakin dengan identitas laki-laki Kun.

"Ada apa?" tanya laki-laki itu. Ia tak bisa menebak apa arti senyuman Kun.

Kun melemparkan bola itu ke udara sekuat tenaga.

Laki-laki itu menengadah menunggu bola jatuh, saat itulah Kun membungkuk ke bawah dan menyelusup ke bawah jaket cokelat.

Dugaannya benar. Laki-laki itu memiliki ekor seperti kemoceng.

"Sudah kuduga."

Tak salah lagi, laki-laki itu Yukko. Tanpa ragu, Kun menangkap ekor itu dengan kedua tangan dan ditariknya dengan kencang sambil berjongkok.

"Hei, apa yang kaulakukan?" Karena merasa ada yang janggal, laki-laki itu tanpa sadar menyentuh ekornya. Ia menengok. Rupanya Kun sedang memegang ekornya dengan kedua tangan.

"Hei! Lepaskan! Hentikan..."

Tapi, Kun sudah menetapkan incarannya. Kun menghunjamkan ekor itu ke bokong.

Detik berikutnya...

Sensasi aneh seperti aliran listrik menjalar kaki Kun melewati tulang punggung sampai ke atas. Begitu sampai ke ujung rambut, tiba-tiba muncul telinga panjang di kedua sisi kepalanya. Janggut panjang muncul di pipi dan hidungnya berubah menjadi bulat dan hitam. Kedua tangannya menempel di tanah dan kepalanya terangkat, lalu...

"Guk!" Ia menggonggong. Kun berubah menjadi anjing.

Laki-laki itu (Yukko yang tak lagi memiliki ekor) hanya menatap dan terdiam mematung. Bola yang

tadi dilempar ke udara akhirnya jatuh mengenai kepala laki-laki itu (atau Yukko). Benturan bola membuatnya (Yukko) tersadar.

"Kembalikan!" Ia menerjang Kun. Namun, dengan tubuh kecil dan lincahnya Kun berhasil menghindar dan berlari. Yukko mendaratkan wajah di lantai batu, tanpa mengindahkan rasa sakit yang diderita, dengan wajah sengit ia mati-matian mengejar Kun.

"Tunggu! Kembalikan ekorku!"

"Hahahahahahaha." Kun terus berlari senang mengelilingi halaman, kenyataan bahwa ia berubah menjadi anjing sangat lucu baginya. Kun berlari mengelilingi air mancur bulat dan Yukko mengejar di belakang. Meski sekarang tubuh Kun kecil, tapi kaki manusia kesulitan untuk mengejar anjing yang berlari sekuat tenaga.

Dari pintu kaca ruang makan terlihat Ayah sedang bekerja. Kelihatannya Ayah sama sekali tak menyadari kegaduhan ini. Tak ada tanda-tanda Ayah menyadari keributan yang disebabkan oleh Kun dan Yukko yang berlarian mengelilingi pohon ek.

"Guk! Guk! Sebelah sini!"

"Cukup! Kembalikan!"

"Tidak mau! Aku masih ingin main!"

Kun menaiki tangga, kemudian lewat celah yang ada, didorongnya pintu ruang makan dengan hidung.

"Akh!"

Yukko cepat-cepat bersembunyi di balik batang

pohon ek. Ia sama sekali tak ingin penghuni rumah melihatnya tak berbuntut. Sekuat tenaga ia menjulurkan tangan dari balik bayangan pohon, seolah memohon.

"Hei, hentikan!"

Kun tidak mendengarkan, ia malah masuk ke ruang makan dan berlarian di lantai. Suara ribut-ribut membuat Ayah menghentikan pekerjaan dan melongok ke bawah meja.

"Oh, rupanya kau, Yukko."

Ayah memanggil Kun dengan nama "Yukko". Kun ingin Ayah memanggilnya begitu lagi, jadi ia naik ke atas lemari kabinet dan mendorong pohon natal mini hingga terjatuh.

"Oi, Yukko! Apa yang kaulakukan?" Ayah bangkit dari duduknya dengan raut jengkel.

Ayah memanggilku Yukko. Hahaha.

Kun berlari naik ke ruang tamu sambil menendangi buku-buku gambar yang dilewatinya. Melihat itu, Ibu yang sedang berbaring menemani si bayi bangkit duduk dan memanggil, "Yukko." *Ibu juga memanggilku Yukko!* "Yukko. Dia kenapa, sih?"

Ayah yang datang mengikuti dibuat terperangah oleh kelakuan Yukko. "Mana kutahu."

Kali ini Kun naik ke sofa, menatap ke bawah ke arah Ayah dan Ibu.

"Aku Yukko!"

"Aaa..." Si bayi bersuara seolah merespons.

Kun senang sekali dipanggil Yukko. Menjadi sosok lain yang bukan dirinya terasa sangat menyenangkan. Rasanya seperti terbebas, dan hati menjadi cerah.

Sebaliknya, Yukko yang sosoknya terenggut menatap dari luar pintu kaca dengan wajah sedih.

"Kumohon, kembalikan!"

**

Matahari sudah hampir tenggelam, situasi di halaman pun sudah kembali seperti semula.

"*Kuuung, kuuung.*" Yukko, yang sudah kembali menjadi anjing, menjilati ekornya dengan penuh kasih sayang sambil memandang Kun dengan tatapan kesal. Tapi, Kun cuek saja.

"Guk, guk!" Ia berulang kali menirukan Yukko, sementara Ayah dan Ibu heran melihat tingkah lakunya.

"Padahal tadi dia merajuk dan bertingkah seperti bayi, tapi coba lihat dia sekarang."

"Keras kepala tapi gampang berubah."

"Aku bukan seperti bayi, aku seperti Yukko."

"Oke, kalau begitu, apa kau tahu yang Yukko katakan?"

"Tahu. Katanya dia ingin makan makanan anjing yang lebih enak."

"Oh, begitu. Kalau begitu Ayah akan beli makanan anjing baru." Ayah mengatakannya sambil tersenyum

getir, lalu berdiri. Yukko menengadahkan kepala, matanya bersinar.

”Guk!”

**

Sepertinya Yukko menyukai makanan anjing yang baru karena makanan itu langsung habis setiap ditaruh di piring. Ayah memperhatikan sampai Yukko selesai makan, kemudian mulai menyiapkan makan malam untuk keluarga. Menu kali ini *sashimi* ikan tuna dan sup sosis. Kun senang sekali karena kedua menu itu adalah makanan favoritnya. Ibu tersenyum lega melihat Kun kesenangan.

Selesai makan mereka mandi dan kali ini Ibu meminta Ayah untuk memandikan bayi. Ayah memegang leher bayi dengan satu tangan. Selanjutnya, dengan takut-takut Ayah menyeka sela-sela kerutan di sekitar leher, tangan, dan kaki menggunakan kain lap. Sambil berendam di bak mandi, Ibu memberi petunjuk detail secara berurutan. Kun bolak-balik menuangkan air dari gelas plastik supaya mainan kayu berbentuk ikan miliknya berenang.

Setelah diangkat dari bak mandi, Kun berganti baju bersih. Si bayi langsung tertidur setelah disusui. Sepertinya hari ini Kun juga kelelahan karena ia langsung tidur pulas di kasur dengan mainan kereta tergeletak di sampingnya.

Rumah berundak itu akhirnya tenang.

Di ruang makan yang remang-remang, Ibu yang mengenakan piyama tengah mengoleskan mentega ke kue *taiyaki*.¹ Dengan dua tangan, ia menjejalkan kue itu ke mulut.

"Hmm, bahagianya."

Ayah sedang menatap laptop dengan wajah khawatir, handuk tersampir di lehernya.

"Apa aku benar-benar akan menggantikanmu mengerjakan semua ini?"

"Kenapa? Apa kau khawatir dia tak mau meminum susu yang kauberikan?"

"Dia tak berhenti menangis kalau aku yang gendong, tapi langsung berhenti begitu kaugendong."

"Wajar saja kalau kau kesulitan. Waktu Kun bayi kau kan tidak ikut mengurusnya."

Kata-kata Ibu membuat Ayah terkejut dan menutup laptop, terlihat merasa bersalah.

"Maaf kalau dulu aku melarikan diri ke pekerjaan."

"Dan kau masih sempat-sempatnya berusaha memikirkan suasana hatiku."

"Hahaha. Aku memang ayah yang buruk ya." Ayah mengusap belakang kepalanya dengan penuh sesal. Senyumnya kaku dengan wajah berkeriat dingin.

"Waktu itu aku cuma berpikir kalau laki-laki tak tertarik pada bayi," balas Ibu, pandangan matanya

¹ *Taiyaki*: Sejenis kue berbentuk ikan dengan isian pasta kacang merah.

seperti mengingat-ingat masa lalu. Waktu itu memang benar-benar berat... Benar-benar berat...

"Tapi, sekarang aku jadi tertarik."

"Sungguh? Benar begitu?"

Mendadak senyum semringah mengembang di wajah Ayah. Kedua tangannya dikepal dan diayun-ayunkan ke atas dan ke bawah, gerakan khas laki-laki yang bertenaga. Pose aneh Ayah membuat Ibu terkejut.

"Benar, kok! Sekarang aku tertarik sekali."

"Pasti bohong." Ibu tertawa masam. Tapi, Ayah terus melanjutkan aksinya, seolah ingin menunjukkan kepada Ibu.

"Lihat ini. Hahaha. Lihat, lihat!"

"Hahahaha." Keduanya tertawa.

"Eh." Mendadak Ayah berhenti dan sejurus kemudian menuliskan sesuatu di ponsel pintarnya.

"Ada apa?"

"Barusan sesuatu terlintas di pikiranku."

Beberapa saat kemudian, ponsel pintar Ibu bergetar. Ibu meraih ponsel dan menatap huruf-huruf yang ada di layar.

"Bagaimana menurutmu?"

"Oke. Aku setuju."

"Semacam penunjuk arah ke depan."

"Iya, menurutku bagus."

Untuk sesaat, mereka berdua terus menatap layar ponsel masing-masing.

Kun tidur dalam keadaan tengkurap dengan bokong mencuat ke atas.

"Ngg..."

Pagi ini ia kembali terbangun dengan posisi seperti itu. Ia bangkit dan melihat ke sekeliling kamar tidur.

Tak ada siapa-siapa.

"..."

Masih mengenakan piama, ia menuruni tangga ruang tamu sambil mengusap-usap matanya yang masih mengantuk.

"Pagi, Kun." Ibu yang menggendong si bayi menyambutnya.

"Pagi, Bu."

Ayah menghentikan aktivitasnya menyiapkan sarapan dan mendekati Kun.

"Hei, coba lihat ke belakangmu," desak Ayah.

"...?"

Di kalender Adven tergantung selebar kertas dengan tulisan dari kuas.

"Apa tulisannya?"

"Mirai, nama adik bayi."

"Mirai?"

Ayah meletakkan kedua tangan di pundak Kun dan mengarahkan tubuhnya menghadap ke bayi.

"Nama adik bayi adalah Mirai."

Sambil menatap wajah bayi montok yang tidur

dalam dekapan Ibu, Kun mengucapkan nama itu dengan hati-hati. Arti nama itu adalah “masa depan”. “...Mirai?”

Bayi itu membuka mata, seolah tahu dirinya dipanggil.

Kalau sebelumnya ia tak punya nama, sekarang nama baru sudah didapatkannya. Kun merasa memberi nama seperti membagi kekuatan pada apa yang dinamai. Namun, tetap saja nama itu terdengar aneh bagi Kun. *Mirai, Mirai... Mirai*. Kun mencoba mengulang-ulang nama itu di kepalanya. Senyuman tersungging di bibir Kun, diucapkannya lagi nama itu.

“Mirai!” sebelum kemudian menambahkan, “Nama yang aneh.”

Bayi itu melirik Kun, wajahnya tetap cemberut.

Festival Boneka Anak Perempuan





"INI DIA!"

Ayah mengeluarkan beberapa kardus kecil dari dalam kardus besar lalu menjajarkannya di meja ruang makan. Ibu sedang menghiasi bagian atas lemari kabinet dengan boneka-boneka indah. Itu adalah tempat memajang pohon Natal tahun lalu.

Dari tangga, Kun memperhatikan dengan penuh rasa ingin tahu.

"Itu apa?"

"Boneka *ohina*. Ini boneka untuk Festival Anak Perempuan."

"Festival?"

Mirai diayun-ayun di dalam *baby bouncer*, sedang tidur siang.

"Iya, untuk mendoakan agar anak-anak tumbuh sehat," Ayah menjelaskan sambil mengeluarkan *hishidai*² dan *sanpo*³ yang terbungkus kertas *washi* dari kotak kecil.

"Ooh." Suara Kun terdengar aneh. Ia berusaha

² *Hishidai*: Salah satu perlengkapan Festival Anak Perempuan, berbentuk baki untuk menaruh moci persembahan.

³ *Sanpo*: Salah satu perlengkapan Festival Anak Perempuan, berbentuk baki dengan guci di atasnya untuk menaruh bunga artifisial.

memanjat lemari kabinet, tapi Ibu menghentikannya.

"Stop. Ini punya Mirai."

"Aku mau ini."

"Kau kan anak laki-laki, bukan perempuan," ujar Ibu menggendong Kun dan menjauhkannya dari boneka-boneka itu.

"*Hah, hah, hah, hah.*" Yukko juga melompat dan berusaha menciumi boneka, tapi dengan cepat Ayah menjauhkannya.

"Yukko, kau juga tak boleh. Kau jantan, kan?"

"*Khuung...*"

Kelahiran Mirai membuat Ayah dan Ibu memutuskan untuk membeli boneka *ohina* baru untuk Festival Anak Perempuan. Setelah berkeliling ke berbagai toserba dan toko ritel khusus serta melewati proses pemilihan yang cermat, akhirnya pilihan mereka jatuh pada sepasang boneka bangsawan, laki-laki dan perempuan. Boneka itu dipajang di ruang makan mulai pertengahan bulan Februari atau beberapa waktu menjelang hari Festival Anak Perempuan pada tanggal 3 Maret. Sedangkan kardus tempat penyimpanan diletakkan di sudut ruang tamu agar tidak mengganggu.

**

Tibalah tanggal 3 Maret. Meski festival ini disebut juga festival buah persik, tapi sebenarnya tak banyak bunga mekar di musim ini, termasuk bunga persik.

Ibu menaruh bunga *canola* dan bunga *quince* yang berhasil ditemukannya ke dalam vas dan bersiap menyambut tamu. Kereta E233 di jalur Negishi melaju di tengah terpaan sinar matahari yang nyaman. Tak lama berselang, terdengar bunyi bel. Kakek dan Nenek datang untuk merayakan Festival Anak Perempuan pertama Mirai.

"Apa kabar?"

"Selamat datang."

"Cuaca di Yokohama hangat ya."

Masih menggunakan pakaian yang digunakan dalam perjalanan, Kakek dan Nenek mendekati *baby bouncer*. Mirai yang sedang memegang mainan lebah terlihat sedang menguap.

"Lucunya. Beda dengan anak laki-laki, anak perempuan bisa didandani dengan baju yang lucu-lucu," komentar Nenek.

"Sudah tiga bulan, cepat sekali ya."

"Beratnya sudah bertambah berkali lipat dari semenjak lahir," balas Ibu sambil mengecek oleh-oleh dari dalam kantong kertas.

Nenek menoleh dan bertanya, "Lehernya sudah bisa tegak?"

"Sudah."

Kakek mengambil tabletnya dan mulai merekam video.

"Mirai... ini Kakek! Mirai..."

Mirai mengayun-ayunkan mainan lebah sambil

menggunam-gumam, seperti merespons panggilan kakeknya.

Tiba-tiba gambar Kun muncul di layar.

"Huwa!"

"Kun, tolong jangan mengganggu. Video ini mau diperlihatkan ke Nenek Buyut." Kakek kembali merekam Mirai setelah menasihati Kun.

"Mirai..."

"Rekam aku juga. Rekam aku!" Kali ini Kun menarik-narik tangan Kakek.

"Oke, oke."

Kun berpose mengangkat satu kaki dan mau tak mau Kakek pun merekamnya. Tapi, sesaat kemudian kamera itu kembali merekam Mirai.

"Miraaai!"

"Rekam *aku*!" Kun kembali menarik tangan Kakek.

"Iya, iya." Kakek kembali merekam aksi Kun dengan satu kaki yang terangkat, namun lagi-lagi kamera itu kembali terarah ke Mirai.

"Miraaai... Loh?"

Kakek menyadari ada noda merah di tangan Mirai ketika memperbesar sorotan kamera tablet. Ia menukarkan tablet tersebut, membuka tangan mungil Mirai dan melihatnya secara langsung.

"Lho? Apa ini? Seperti noda memar?"

"Di mana?"

Nenek melongok.

"Di sini."

"Oh iya, benar."

Terlihat jelas noda merah berukuran relatif besar dari pangkalan ibu jari sampai ke pergelangan tangan. Ibu mendesah, tak berdaya.

"Noda itu ada sejak lahir."

"Sudah diperiksa?"

"Sudah. Tapi dokter tak tahu apakah noda itu akan hilang atau tetap ada."

"Oh. Kalau tak hilang, mungkin ini akan mengganggu di masa depan."

"Aku tahu."

Mirai bergantian menatap orang-orang dewasa yang sedang berbincang dengan suara lirih itu.

**

Hari sudah senja, Ayah menata piring-piring besar di meja makan. Menunya *chirashizushi* yang meriah berisi telur iris, tunas tumbuhan, telur ikan salem, dan ikan tuna. Ada juga sup kerang yang berisi tunas tumbuhan dan *marifu*.⁴

Setelah semua siap, seluruh anggota keluarga berkumpul mengelilingi makanan perayaan.

"Terima kasih untuk semua ini." Kakek berterima kasih pada Ayah yang hendak duduk setelah selesai menata semua makanan.

⁴ *Marifu*: Makanan seperti roti yang terbuat dari tepung dan berbentuk bunga.

"Ah, aku cuma menata apa yang dibuat Yumi saja."

"Jangan merendah begitu," ujar Kakek sambil hendak menuangkan bir.

"Oh, terima kasih."

"Kami senang kalian mengundang kami untuk merayakan ini."

"Pintu rumah ini selalu terbuka kapan saja."

Mereka berdua bersulang.

Di samping mereka, Nenek dan Ibu tengah menjelaskan sesuatu pada Kun.

"Boneka perempuan dan laki-laki ini suami-istri."

"Suami-istri?"

"Iya, seperti Ibu dan Ayah, Kakek dan Nenek, atau Kakek Buyut dan Nenek Buyut."

"Kun, apa kau ingat tahun lalu datang ke pemakaman Kakek Buyut?"

"Iya," jawab Kun sembari menusuk *marifu* dengan garpu.

"Omong-omong," Ibu berkata pada Nenek sambil mengangkat mangkuk, "apa cerita tentang Nenek Buyut dan Kakek Buyut itu benar?"

"Cerita apa?"

"Soal Kakek Buyut yang pertama kali bertemu Nenek Buyut di Klinik Ikeda lalu melamarnya dan Nenek Buyut bilang setuju untuk menikah asalkan Kakek Buyut bisa menang adu balap lari dengannya. Kakek Buyut menang dan akhirnya mereka menikah."

"Aku belum pernah mendengar cerita itu langsung dari mereka," jawab Nenek.

"Lho?" Tanpa sadar Ibu mencondongkan tubuh. "Tapi, Paman Yamato bercerita begitu saat pemakaman."

Kakek menyela pembicaraan mereka. "Kondisi pinggul Paman Yamato tak baik, jadi kurasa ceritanya tidak sepenuhnya benar."

"Jadi cerita itu bohong?"

"Entahlah. Mungkin karena itulah disebut cerita."

Nenek memejamkan mata dan menyeruput sup di mangkuk. Melihat reaksi Nenek, Ibu merasa kalau ada kebenaran dari cerita itu. Ia menyesalkan tak sempat menanyakan soal itu secara langsung ketika Kakek Buyut masih hidup. Ketika Nenek Buyut dirawat, Kakek Buyut datang ke rumah sakit setiap hari sambil tetap melakukan pekerjaannya di sawah. Waktu itu, Kakek Buyut masih sehat di usianya yang sudah 94 tahun. Tapi, suatu pagi Kakek Buyut ambruk di dapur rumahnya dan nyawanya tak tertolong. Seperinya Kakek Buyut sedang menyiapkan sarapan karena roti tawar masih berada di dalam alat pemanggang roti. Semua terjadi begitu mendadak.

"Kalau tidak salah boneka-boneka itu juga punya cerita tersendiri, kan?" Dengan wajah merah Kakek bertanya pada Nenek sambil memegang gelas bir dengan satu tangan.

"Maksudnya anak perempuan akan telat menikah kalau boneka itu tak segera disimpan setelah perayaan

selesai?” Ibu berkata dengan nada tidak setuju. ”Zaman sekarang tak ada yang peduli soal itu. Lagi pula, yang dimaksud telat itu usia berapa?”

”Katanya satu hari sama dengan satu tahun.”

”Aah, dari mana asal perhitungan angka itu?”

”Itu kan cuma cerita.”

Dari *baby bouncer* Mirai memperhatikan mereka, tangannya menggenggam mainan lebah. Ia terlihat seperti mencerna semua percakapan di depannya.

**

Layar ponsel pintar Ibu menunjukkan 4 MARET.

Jam menunjukkan pukul 07.24.

”Waduh, gawat!”

Ibu sudah mengenakan setelan, merapikan diri di depan kaca kecil di ruang makan, dan buru-buru mengambil jaket dari gantungan pakaian.

”Aku bakal terlambat!”

Sejak beberapa tahun lalu, Ibu tak lagi menaruh peralatan riasnya di kamar mandi, melainkan di salah sudut ruang makan. Mungkin timbul pertanyaan kenapa ia melakukannya di tempat sempit seperti itu, tapi ia punya alasan: ingin bisa tetap memperhatikan anak-anak selagi berdandan. Sekarang Ibu jadi merasa khawatir kalau tak berada di satu tempat dengan anak-anak setiap melakukan sesuatu.

Namun, mulai sekarang semua akan berbeda. Musim semi ini Ibu mulai kembali bekerja dan harus menyerahkan semua urusan anak-anak pada Ayah yang bekerja di rumah. Tentu saja rasa khawatir terus ada, tapi ia harus bisa mengatasinya.

Tas besar tersampir di pundaknya. Dengan cepat, Ibu memutar meja dan mendekati Kun yang sedang mengunyah sarapan.

"Kun, Ibu akan pergi dinas selama dua hari, hari ini dan besok, jadi Ibu tak akan ada di rumah."

"Tak mau!" Wajah Kun cemberut dan terlihat sedih. Dilemparnya roti yang sedang ia makan sebelum kemudian turun dari kursi untuk mengejar Ibu. Sambil menggendong Mirai, Ayah juga ikut turun untuk melepas keberangkatan Ibu.

"Jaga rumah baik-baik ya."

"Tidak mau!"

"Dan bilang pada Ayah kalau kau sudah kebetel."

"Jangan pergi, Bu!" Kun melompat-lompat di depan pintu teras, mukanya terlihat khawatir.

Ibu berbalik dan tersenyum. Ia mendaratkan ciuman ke pipi Kun dengan hati-hati agar tak merusak riasan wajahnya. Ciuman yang sama juga ia berikan pada Mirai dan Ayah.

"Titip anak-anak."

"Oke."

"Ibu, jangan pergi!"

"Oh ya, jangan lupa untuk menurunkan boneka *ohina* hari ini."

"Iya, iya."

"Ibuu!"

"Ibu pergi dulu."

Blam, pintu pun ditutup.

**

Seorang anak laki-laki SMP berambut halus lewat di halaman sekolah yang ditumbuhi bunga *daphne* kecil. Meski posturnya tak tinggi, ia terlihat tampan dengan seragam sekolah berkerah tinggi yang menghias leher jenjangnya. Di belakangnya, terlihat sekelompok anak perempuan yang seumuran dengannya berbaju seragam pelaut biru laut dengan syal merah klasik. Sesekali mereka terkikik gaduh dan si anak laki-laki berjalan mengambil jarak dengan mereka. Pipi mereka yang memerah di bawah lilitan syal jelas bukan karena cuaca dingin, melainkan karena mereka sudah menginjak usia untuk merasakan cinta pertama.

Ayah berjalan melewati mereka menuju sekolah *preschool* sambil menarik tangan Kun yang sedang merajuk.

"Aku mau diantar Ibu. Tak mau dengan Ayah!"

"Ya, ya."

Mirai yang ada dalam gendongan Ayah menatap para siswi SMP yang berpapasan dengan mereka.

Pagi hari jalanan di depan sekolah *preschool* dipenuhi para orangtua yang mengantarkan anak mereka. Kun dan ayahnya tiba tepat sebelum pintu gerbang ditutup. Selagi Kun memakai selop khusus dalam ruangan, Ayah mengecek pengumuman sekolah hari itu kemudian pulang ke rumah.

Saat sedang mencuci bekas makan di dapur, sebuah piring meluncur dari tangan Ayah dan jatuh pecah.

"Aduh!"

Ayah juga lupa membereskan mainan dan buku bergambar sebelum menyalakan alat penyedot debu.

"Aduuh!"

Ketika mencuci, Ayah tak tahu arti simbol petunjuk yang ada pada pakaian hingga akhirnya harus mencari tahu dengan menggunakan ponsel pintarnya.

"Aaaakh!"

Saat membersihkan kamar mandi, maksud hati ingin menyalakan keran, tapi ternyata air malah keluar lewat pancuran mandi sehingga membuatnya terkejut.

"Hah, sial!"

Ayah sudah membuatkan susu untuk Mirai, tapi bayi itu sama sekali tak mau meminumnya.

"Haaaah!"

Ayah menengok jam dan terkejut.

"Waduh, sudah jam segini!"

Sebentar lagi waktunya menjemput Kun. Ayah mengeluarkan *chirashizushi* sisa semalam dari kulkas untuk makan siang. Kondisi makanan itu dingin dan

mengeras sehingga sewaktu ditusuk dengan sumpit, nasi di bawahnya ikut terangkat. Mau tak mau, Ayah tetap menggigit makanan itu. Mulutnya masih mengunyah makanan ketika tangannya sibuk memasangkan sabuk gendongan ke belakang punggung.

"Huwaaaaaaaaaa!"

Mirai tak mau berhenti menangis. Entah karena lapar, mengantuk, atau suasana hatinya sedang tidak baik. Siang hari, sekolah sudah penuh dengan para orangtua yang hendak menjemput. Ayah nyaris saja terlambat gara-gara kesulitan menangani Mirai. Kun terlihat sedang menukar selop dan memakai sepatu.

"Aku tak mau dengan Ayah."

"Ya, ya."

Ayah menarik tangan Kun yang merajuk, menaiki jalan menanjak menuju rumah.

Setibanya di rumah, Ayah melepaskan sabuk pengait gendongan dan menidurkan Mirai yang terus menangis kencang di *baby bouncer*.

"Nah, waktunya tidur siang." Dan detik berikutnya Mirai langsung tertidur. Ternyata sejak tadi ia mengantuk. Ayah menyelimuti Mirai dan melepaskan tangan tanpa bersuara agar tak membangunkannya, lalu pelan-pelan menjauh.

"Haaah." Ayah mengembuskan napas panjang sebelum duduk di kursi kerjanya yang berada di ujung meja makan kemudian membuka laptop. Namun...

"..."

Rasa lelah membuat Ayah tak mampu berpikir. Ia sama sekali tak bisa bekerja... Laptop ditutup kembali, lalu ia menengkurapkan kepala di meja.

Suara dengkur tipis terdengar di antara cahaya matahari sore yang bersinar malas-malasan.

"Khhh... khh... khh... khh..."

Suara itu kemudian terhenti dan suasana menjadi hening.

Ayah sama sekali tak bergerak.

Lalu...

Tiba-tiba ia terjaga, menggosok mata mengantuk di balik kacamata, lalu kembali membuka laptop. Dilihatnya berkas bahan pekerjaannya, lalu diletakkanya di samping, dan mulai bekerja.

"Hmm..."

Ayah melakukan pekerjaannya dengan menggunakan perangkat lunak *3D modelling program*.

Proyek yang ia kerjakan setelah menjadi pekerja lepas secara tak terduga mendapatkan banyak penghargaan. Meski sudah tak lagi muda, tapi ia mendapat banyak sorotan sebagai salah satu arsitek yang patut diperhitungkan. Tawaran proyek berdatangan dari dalam dan luar negeri dalam skala besar maupun kecil dan secara tak terduga, jadwalnya sudah terisi bahkan sampai jauh ke depan. Tetapi, meski banyak penghargaan yang didapat, sebanyak apa pun sorotan yang diterima, sebanyak apa pun proyek yang datang,

tetap saja ia masih berkantor di ujung meja makan dan semua pekerjaan nyaris harus ia kerjakan sendiri.

"Ayah, ayo main!"

Wajah Kun muncul dari bawah meja. Ia meletakkan satu makanan kecil di ujung meja. Rasa makanan itu renyah dan bentuknya menyerupai makanan laut, tepatnya seperti cumi-cumi.

"Kau tak main bersama Yukko?"

"Tidak, ah. Aku mau main dengan Ayah."

Kali ini, Kun mengeluarkan makanan yang berbentuk gurita dan ikan tuna dari kantong lalu menjajarkannya lagi.

"Katanya kau tidak mau dengan Ayah."

"Tidak kok, aku mau. Ayo kita main."

Selanjutnya Kun meletakkan udang, ikan hiu, dan ikan *sunfish*, lalu mengaturnya di sudut meja dengan hati-hati.

"Oke, ayo main!" ujar Ayah, tapi matanya masih tetap menatap layar laptop.

"Bacakan buku."

"Iya."

"Aku mau nonton video."

"Iya."

"Ayo main gasing."

"...Iya."

"..."

"...Iya."

” ... ”

”...Iya.”

Ayah begitu berkonsentrasi pada pekerjaannya sehingga tak mendengar apa-apa. Sepertinya ia juga tak melihat kue-kue yang diujarkan Kun. Kun akhirnya menyerah dan kembali masuk ke bawah meja.

Mirai tidur nyenyak di *baby bouncer*.

”Mirai.”

” ... ”

Tak ada tanda-tanda Mirai terjaga sekalipun ia dipanggil.

”Mirai, apa kau pernah lihat ikan paus?” tanya Kun sambil memperlihatkan kue berbentuk ikan paus.

”...Ngg...”

Mirai berbalik memungungi Kun. Kun menyerah dan memakan kue berbentuk ikan paus itu.

”Aku tak suka Mirai.”

Diambilnya kembali makanan dari dalam kantong, lagi-lagi bentuk ikan paus. Ditatapnya makanan itu, lalu ia tersenyum seolah baru mendapat ide.

**

Mirai tetap tidur setelah Kun pergi.

”...Ngg...”

Ia mengerang seperti tak nyaman.

Tentu saja ia merasa tidak nyaman karena seluruh wajahnya tertutup dengan kue. Cumi-cumi, udang,


ikan *sunfish*, kura-kura, ikan tuna, dan gurita ditaruh dengan hati-hati dan seimbang di kening, pipi, dan dagunya. Kue berbentuk ikan paus yang diletakkan di bawah hidungnya terlihat seperti kumis kecil. Namun, Mirai tak tahu kenapa makanan ini ada di wajahnya.

“...Ngg...ngg...”

Ia mengerang seolah sedang bermimpi buruk.

Cerita





"LALALALALALA." Kun membuka pintu yang menghubungkan dengan halaman, memakai sepatu olahraga, lalu keluar dan menutup pintu kaca di belakangnya. *Aah, rasanya lega.* Sambil bersenandung Kun menggoyang-goyangkan tubuh, kemudian ia menuruni anak tangga menuju halaman. Tiba-tiba...

Kaak, kaak, kaak.

Terdengar suara memekik tinggi. Tiba-tiba udara yang lembab dan panas menghantamnya. Kelembaban udara di sekitar Kun mendadak meningkat, dan keringat membuat kulitnya lengket.

Apa ini? Apa yang terjadi?

Kun menoleh, halaman kecil yang seharusnya hanya ditumbuhi satu pohon ek berubah menjadi pemanjangan yang asing. Sekelilingnya tahu-tahu dipenuhi tumbuhan tropis.

"...?"

Ada tumbuhan *asoka*, *alocasia*, *angiopteris lygodiiifolia*, *butun*, *aglonema*, dan serai... Seperti berada di dalam hutan, pikir Kun. Ada palem kipas, *pandanus*, bintaro, dan *ficus benjamin*... Aneka tanaman tumbuh berjejalan

rapat seolah saling bersaing. Kun melihat ke sekeliling, seolah sedang melihat ensiklopedia bergambar.

Kaak, kaak, kaak.

Pekikan aneh tadi kembali terdengar. Kun mendongak. Ia melihat dua burung terbang berjajar di belakang pohon kurma besar. Pasti suara burung itu. Di atas burung-burung tersebut, ia bisa melihat langit-langit dari sebuah kubah kaca yang berangka besi. Rupanya tempat ini bukan hutan, tapi rumah kaca. Jika diperhatikan, jalanan di hadapannya dilapisi dengan ubin segi enam.

Rupanya ini halaman tropis.

"Ng? Ini terjadi lagi," gumamnya. Lagi-lagi ia berada di tempat yang aneh.

Krak.

"...Ng?" Kun menggeser kakinya. Di atas ubin segi enam itu tergeletak remahan sesuatu. Ia berjongkok dan mengambil benda itu dengan jarinya. Remahan itu berwarna cokelat muda.

"Apa ini?"

Kun melihat hal lain lagi di depan, jadi ia berdiri dan berjalan mendekati benda itu. Benda itu belum hancur. Kun seperti mengenali warna dan bentuknya. Ia mengambilnya dan berteriak. "Ini kue ikan paus!"

Di depan ia menemukan benda lain lagi. Kali ini kue berbentuk gurita. Diambilnya kue itu. Lalu, ada lagi kue berbentuk landak laut. Diambilnya lagi kue itu. Ini seperti adegan di cerita *Hansel dan Gretel*.

"Di sini juga ada. Hahaha. Ada lagi. Hihhih."

Kun keasyikan memunguti satu per satu kue yang jatuh itu, dan tanpa disadari ia sudah jauh dari jalanan berubin dan tiba di jalanan berlumut yang terasa lembut. Diambilnya kue berbentuk cumi-cumi yang ada di depan daun pakis, kemudian ketika hendak mengambil kue berbentuk lumba-lumba yang ada di depannya, tiba-tiba ia terdiam.

Sebuah sepatu tergeletak di sana.

Kun terpaksa menatap sepatu kulit berwarna cokelat dan kaus kaki putih yang terlipat. Seekor kupu-kupu berwarna biru cerah terbang mengelilingi benda itu. Pelan-pelan Kun mengangkat wajah, pandangannya seolah mengikuti ke mana kupu-kupu itu terbang. Saat itulah...

"...?"

Seorang gadis asing berseragam SMP dengan model pelaut warna biru laut dan syal merah berdiri gagah di depan daun pisang Jepang yang berukuran besar. Mata bulat besarnya melihat ke arah Kun. Rambutnya hitam sebahu dengan ujung bergelombang. Paduan seragam pelaut dan pohon pisang saja sudah cukup aneh, apalagi ditambah dengan kue lumba-lumba di antara hidung dan bibirnya.

Gadis SMP itu berkata dengan mulut cemberut.

"Kakak."

"...Apa?"

Kun ternganga karena gadis itu memanggilnya "kak".

Gadis itu menyingkirkan kue dari bawah hidungnya.
"Berhentilah bermain-main dengan wajahku."

Mulut Kun masih ternganga dan kemudian ia bertanya.

"...Kau siapa?"

"Selama ini Kakak juga memukuli dan membuatku menangis... Tapi, bukan itu yang ingin kubahas sekarang."

Menyadari dirinya terbawa emosi, gadis itu mengembuskan napas panjang dan kemudian meletakkan jari telunjuk di bibirnya seolah berusaha mengendalikan diri.

"Yang jadi masalah saat ini adalah... itu!" Dia menjulurkan tangan kanan dan menunjuk ke arah yang jauh.

Kun bangkit dan mendongak melihat ke arah tangan gadis itu menunjuk. Ada noda merah di tangan gadis itu. Kun ingat bentuk itu.

"Jangan-jangan..."

Kun berbisik, matanya membulat. "Mirai... dari masa depan?"

Mirai buru-buru menyembunyikan tangannya ke belakang setelah merasakan pandangan mata Kun.

"Jangan lihat!"

Kun terjenggang ke atas lumut yang empuk, membuat daun-daun pakis bergoyang.

Ternyata yang ditunjuk Mirai dari masa depan adalah boneka dari Festival Anak Perempuan. Kun membuat teropong dengan jari-jarinya dan mengarahkan pandangan ke boneka-boneka itu. Di sisi meja sebelah sana terlihat Ayah sedang bekerja di depan laptop. Di depan pintu, tumbuhan tropis rapat mengelilingi pohon ek.

"Satu hari sama dengan satu tahun..."

Mirai bersembunyi di balik tanaman monstera yang daunnya sebesar rentangan Mirai dari masa depan. "Kau pasti berpikir satu tahun bukan waktu yang lama, kan? Tapi, apa jadinya kalau tiap tahun terus bertambah?" tanya Mirai dengan nada yang menunjukkan ia benar-benar kesal.

Kun menatap Mirai.

"...Mungkin aku tak akan bisa menikah dengan orang yang kusukai." Mirai berkata lirih seolah berbicara pada diri sendiri. Kun sadar yang dimaksud Mirai adalah legenda Festival Anak Perempuan yang dikatakan Nenek, yaitu seseorang bisa telat menikah jika terlambat menyimpan boneka setelah festival selesai. Kun mengarahkan teropong tangannya ke arah Mirai, lalu mendekat.

"..."

"A-apa?"

"Memang siapa orang yang kausukai?"

Mirai tersentak, wajahnya merona merah.

"Ma-ma-maksudku di masa depan nanti."

"Hei, main lari-larian, yuk!"

Mirai mengangkat tangan seakan-akan sedang berjaga-jaga, ia kelihatan terdesak.

"Po-po-pokoknya, cepat minta Ayah menyimpan boneka-boneka itu!"

"Tidak mau!" Kun melengos, menghadap ke arah lain.

"...Kenapa?"

"Karena aku tak suka padamu."

"Kenapa tidak suka?"

"Kita tak bisa berteman akrab."

Ekspresi Mirai terlihat sungguh-sungguh. Ia memegang pundak Kun, lalu dibaliknya tubuh Kun menghadap ke arahnya. "Dengar, aku tidak bisa mengatakannya langsung pada Ayah."

"Kenapa?"

"Ya, pokoknya tidak bisa. Tolonglah, Kak." Digo-yang-goyangkannya tubuh Kun. Lagi-lagi Kun membuang muka.

"Aku bukan kakakmu."

Mirai terpaksa mendengar ucapan Kun. "Hhhh." Ia mendesah. "Ooh, jadi begitu ya. Baiklah, baiklah." Mirai menatap dingin ke arah Kun dan mengangkat jarinya. "Kalau kau tak mau membantuku, berarti kita harus main permainan lebah."

"Permainan lebah?" tanya Kun, menengok pada Mirai.

Mirai bangkit berdiri dan mengangkat kedua telunjuknya.

"Goyangkan pinggul..." Mirai menggoyangkan pinggulnya dengan lucu, menirukan lebah. "Jalan-jalan." Ia menggoyangkan tubuhnya bagian atas dan seolah terbang membentuk angka delapan.

"...?"

Mirai tertawa. Ia tersenyum dan sedikit berikutnya menusuk-nusuk ketiak Kun dengan kedua telunjuknya.

"Jleb, jleb, jleb, jleb."

"Hahahaha." Kun menggeliat kegelian.

"Jleb, jleb, jleb, jleb."

"Hahahaha."

Kun menggeliat, wajahnya meringis.

"Jleb, jleb, jleb, jleb."

"Hahahaha."

Kun terus menggeliat, ia nyaris pingsan.

Tiba-tiba, Mirai berhenti. Begitu bebas dari serangan Mirai, Kun menopangkan tangan di tanah, napasnya tersengal-sengal. Seolah baru menyelesaikan satu pekerjaan, Mirai menyibakkan rambut ke belakang.

"Bagaimana? Apa sekarang kau mau menuruti permintaanku?"

Kun mengangkat wajahnya yang memerah dan berkeringat lalu berkata, "...Hei, lakukan sekali lagi."

"?"

Mirai mengerjap bingung. Kun berkata sekali lagi.

"...Lagi."

Kaak, kaak, kaak, kaak.

Suara pekikan akrab itu terdengar lagi, entah dari mana asalnya.

**

Klik, klik, klik... terdengar suara Ayah memencet tetikus. Dari halaman, Kun naik masuk ke ruang makan. Ayah yang sedang berkonsentrasi tetap tak mengalihkan pandangan dari layar laptop walaupun sudah Kun panggil.

"Ayah."

"Yaa."

"Coba Ayah tengok boneka festival itu."

"Ngg..."

"Bagaimana kalau boneka itu disimpan saja?"

"Ngg..."

"Ayah."

"...Iyaa."

Ini tak berhasil. Ayah tak benar-benar memperhatikan, dan sepertinya Ayah tak akan menyimpan boneka-boneka itu.

"Hhhh." Dari balik pohon tropis, Mirai mendesah dan langsung berkata pada Kun yang kembali dari ruang makan. "Kalau begitu, Kakak yang bertanggung jawab untuk menyimpannya."

"Ya, baiklah."

"Jangan cuma omong saja. Eh, hei, hei, tunggu dulu!"

"Apa?"

"Coba perlihatkan tanganmu."

"Tangan?" Kun menjulurkan tangannya yang penuh lumpur.

"Ukh, jorok. Tanganmu penuh lumpur. Kalau begitu tak usah saja."

"Kenapa?"

"Pokoknya tak usah."

"Kenapa?"

"Aku tak ingin Kakak menyentuh boneka-boneka itu dengan tangan kotor seperti ini. Hei, barusan kau mengorek-ngorek hidung, kan?"

"Tidak."

"Iya, kau mengorek-ngorek hidung!"

"Tidak."

"Aku melihatnya."

"Aku tidak mengorek-ngorek hidung."

"Jangan bilang begitu sambil mengorek-ngorek hidung! Ah, sudahlah. Aku tak jadi minta bantuanmu."

"Kenapa?"

"Stop."

"Apanya?"

"Jangan dilap ke celana!"

Hhh, apa boleh buat. Mirai mendesah tak berdaya. Selanjutnya, dengan pandangan mata penuh tekad ia

membungkuk lalu melangkah ke depan. Ia bersembunyi di belakang pot tumbuhan *agave*, mengecek kondisi Ayah. Setelah melewati belakang pohon ek, dengan cepat ia berpegangan pada tangga. Ia naik seperti se ekor kucing, lalu tanpa bersuara dibukanya pintu kaca di sana. Tidak terlalu lebar, pokoknya asal bisa dilewati.

”...”

Selanjutnya, ia melepas sepatu, melangkah masuk ke ruang makan, dan diam-diam melirik ke ujung meja makan. Ayah sedang menatap layar laptop. Bagus, Ayah tak menyadari kehadirannya. Mirai memperhatikan boneka-boneka festival yang ada di lemari kabinet, kemudian menengok ke sekeliling untuk mencari sesuatu. Kotak untuk menyimpan boneka-boneka itu pasti diletakkan di suatu tempat. Ia tak melihatnya di lantai ini. Ada di mana kotak itu?

Mirai berbalik dan naik tangga. Ia memanfaatkan titik buta dari sudut pandang Ayah. Pelan-pelan, kepalanya melongok ke lantai ruang tamu, dan ia melihat kotak kardus besar tergeletak di seberang pot monstera kecil. Dengan tubuh masih membungkuk, ia bergegas naik lalu meraih kardus itu. Setelah kembali memastikan Ayah tak menyadari kehadirannya, pelan-pelan dibukanya penutup kardus.

”...Ketemu,” tanpa sadar ia berbisik lirih. Di dalam kardus, terdapat kotak-kotak berukuran besar dan kecil. Di atasnya tergeletak sepasang sarung tangan putih, kemoceng, dan brosur yang bertuliskan cara

menyimpan boneka. Sarung tangan putih itu dimaksudkan agar boneka tidak kotor oleh keringat dan minyak di tangan. Setelah membaca isi brosur itu sekilas, dimasukkannya sarung tangan itu ke saku seragam pelautnya.

Mirai kembali menuruni tangga menuju ke ruang makan, lalu melongok dari ujung meja. Ayah masih tetap tak memperhatikan. Terdengar suara erangan, "Ngg..."

Mirai menunduk, ia sudah memakai sarung tangan. Pelan-pelan ia mengulurkan tangannya ke arah *hishidai* yang ada di depan boneka.

Saat itulah Ayah mengangkat kepalanya.

"....Ng?"

Mirai membeku.

"!"

Tanpa sadar cepat-cepat dilepaskannya sarung tangan itu.

"....?!"

Mata Ayah yang rabun jauh seperti melihat sebuah sarung tangan putih muncul secara misterius, lalu tiba-tiba menghilang. Ayah berkedip dua kali, lalu menggosok-gosok matanya di balik kacamata. Sedetik berikutnya, ia memiringkan kepala seolah mengecek apakah ada sesuatu di bawah meja.

Mirai menutup mata dan menahan napas.

Ayah terus memiringkan kepala pelan-pelan, kemudian melihat ke bawah.

"...Lho?" Ayah tak melihat Mirai bayi. Di *baby bouncer* hanya ada selimut. Terkaget, Ayah bangun dari duduknya. Raut wajah Ayah berubah, sadar sekarang bukan saatnya bekerja. Ayah pun mulai mencari Mirai.

"Mirai, di mana kau?"

Di saat itu Mirai dari masa depan bergegas merangkak ke luar. Ia tak peduli meskipun lantai mengeluarkan bunyi berderit. Beberapa saat kemudian Ayah berjongkok di bawah meja.

"Mirai, kau di mana?"

Mirai keluar melewati pintu yang terbuka, masuk ke halaman tropis. Di saat yang sama Ayah bangkit dan kembali mengecek *baby bouncer*.

"Hah?"

Di bawah selimut, Mirai bayi tidur dengan posisi seperti merosot ke bawah.

"Oo, ternyata geser turun saja."

Ayah menarik napas lega. Dengan lembut, diperbaikinya posisi tidur Mirai, pelan-pelan agar tak membangunkannya.

**

Sebenarnya apa yang barusan terjadi?

Kun mengedipkan mata.

Lalu...

"Kau lihat yang barusan?"

Yukko yang berwujud manusia tahu-tahu sudah ada di sampingnya dan sedang memperhatikan sambil membentuk teropong dengan tangannya.

"Tadi kupikir bayi itu hilang, tahu-tahu muncul lagi. Sungguh aneh. Sebenarnya apa yang terjadi? Apa itu artinya eksistensi Mirai dari masa depan dan Mirai bayi tidak bisa ada dalam waktu yang sama?"

"Eksistensi?"

Mirai dari masa depan tergeletak di atas rumput dengan tangan dan kaki terentang. Sesaat kemudian ia bangun dan memakai lagi sepatunya.

"Apa kau sendiri tidak merasa eksistensimu aneh? Kau bicara dalam bahasa manusia, kan?"

"Kalau soal itu, sama sekali tidak," Yukko menjawab seolah hal itu wajar. Mirai mendesah dan mendekat.

"Masalahnya bukan itu. Satu-satunya masalah adalah bagaimana supaya kita bisa menyimpan boneka itu. Kau tak punya waktu untuk memikirkan soal hal-hal aneh, Yukko."

"Apa?"

"Aku ingin kau membantu kami."

Mirai mengeluarkan brosur dari saku kemeja.

"Ini."

Yukko menerima brosur itu lalu melihatnya.

Mirai menatap Kun.

"Kak, kau alihkan perhatian Ayah."

Tapi, Kun terlihat gugup, pipinya memerah.

"...Apa?"

"Yang tadi."

"Apa?"

"Lakukan sekali lagi."

"Maksudmu yang mana?"

Kun tidak menjawab, matanya melihat ke arah Mirai, dan tubuhnya bergoyang-goyang. Ia terlihat malu.

Ayah berdiri, berjalan ke arah rak buku yang ada di dinding, dan matanya mengarah ke buku khusus arsitektur.

Lalu...

"Kya-hahahahaha." Suara tawa Kun menggema di halaman. Ayah melirik sekilas ke luar sambil bertanya-tanya Kun sedang main apa. Tapi, Ayah tak melihat sosok Kun. Mungkin ia ada di balik pohon ek.


"Kya-hahahahaha."

Lagi-lagi suara tawa Kun menggema. Suara yang penuh kesenangan itu membuat Ayah tanpa sadar ikut tertawa.

"Hehehe. Kedengarannya senang sekali," gumam Ayah sambil membalik halaman buku.

Mirai dari Masa Depan





SATU per satu, Kun, Mirai, dan Yukko melongokkan kepala dari taman tropis. Mereka merendahkan kepala dan berjalan ke arah tangga. Selanjutnya mereka masuk ke ruangan dengan pelan agar tak menimbulkan suara. Sesuai kesepakatan sebelumnya, Kun mendatangi Ayah yang sedang melihat buku dan berdiri membelakangi, sedangkan Mirai mendatangi tempat boneka. Yukko menyandarkan tangan di meja lalu memakai sarung tangan putih dan mengikuti Mirai.

"Hmm, begitu rupanya," Ayah bergumam, masih menghadap ke rak buku, dan Kun berdiri di sampingnya.

"Ayah."

"Apa?"

"Ee... aku..."

"Ada apa? Kenapa kau gugup?"

Kalau Kun bisa mengajak bicara Ayah, perhatian Ayah bisa teralihkan dari boneka sehingga mereka bisa punya waktu.

Mirai memakai sarung tangan putih yang satu lagi dan berdiri di samping boneka. Yukko menuju ke rak dengan membelakanginya seperti seorang mata-mata

rahasia. Ia maju dan menarik kursi anak-anak dengan kedua tangan, lalu membentangkan brosur cara menyimpan boneka ke kursi. Gerakannya gesit. Selagi Mirai menurunkan *hishidai* dan *sanpo*, ia kembali menatap boneka-boneka itu.

"...Cantik," bisiknya seolah terpesona oleh kecantikan boneka-boneka itu. Sekejap kemudian ia tersadar, lalu menaiki tangga menuju ruang tamu. Misi utama mereka adalah menyimpan boneka-boneka itu ke dalam kardus.

Yukko memindahkan bunga *tachibana* oranye ke sebelah kiri boneka perempuan dan pelan-pelan mengangkat boneka laki-laki dengan kedua tangannya.

Di saat yang sama Kun masih terus bertingkah gugup.

"Eeh..."

"Kenapa? Kau kebelet?" Ayah menduga-duga.

Kun menggelengkan kepala sambil terus melirik ke arah Mirai dan Yukko.

"Bukan itu."

"Sudah tak tahan?"

"Bukan."

"Mau ke toilet, kan?"

"Bukan."

"Kalau mau ke toilet bilang saja."

Sepertinya Ayah sangat ingin Kun ke toilet.

Sementara itu, Yukko sedang membandingkan boneka laki-laki di tangannya dengan apa yang tercantum

di brosur cara menyimpan boneka. Menurut foto dalam brosur, bagian yang mencuat di atas kepala boneka laki-laki perlu dilepaskan. Bagian atas kepala dimiringkan ke kiri dan ke kanan dengan menggunakan ibu jari dan telunjuk.

"Ini harus dile..." Dan bagian itu pun terlepas.

Ia meletakkan bagian itu di atas foto. Kemudian ia mencari bagian yang disebut "tongkat kerajaan". Oh, itu dia yang dimaksud! Sebuah benda berbentuk papan yang ada di tangan kanan.

"Ng..."

Ia menjepitnya dengan tangan dan memutar-mutarnya hingga terlepas.

Mirai baru selesai menyimpan *hishidai* dan *sanpo* ke dalam kotak. Ketika berbalik untuk kembali, ia terkejut.

"...Yukko, kenapa dibongkar di sini?"

Sebenarnya ia ingin mengomeli Yukko dengan suara keras, tapi tidak bisa. Semua disampaikannya dengan gestur tangan.

"Eh? Apa?" Yukko terlihat cemas, bolak-balik melihat ke arah Mirai dan boneka laki-laki itu.

"Ya ampun. Maaf..."

Bagian yang mencuat dalam genggamannya buru-buru ditancapkan kembali ke kepala boneka laki-laki itu. Mirai cepat-cepat mendekati Yukko lalu mendesis. "Tak perlu dikembalikan."

"Aduh, duh, duh..." Yukko langsung menciut begitu

dimarahi seperti itu. Sifat penakutnya persis anjing peliharaan.

"Ng?" Ayah terdiam karena merasa ada gerak-gerik kesibukan di belakangnya.

Mirai dan Yukko juga bisa merasakan niat Ayah untuk menoleh ke belakang.

Ini gawat. Harus cepat mundur. Yukko buru-buru mengembalikan boneka-boneka itu ke tempat semula. Ia menyingkirkan brosur dari kursi anak. Tapi, tongkat kerajaan masih tertinggal di sana. Yukko tak mengindahkannya dan terus mengembalikan boneka laki-laki itu ke tempat semula. Saat melakukan itu, tangannya menyanggol lampion kertas.

Pelan-pelan Ayah menengok ke arah lemari kabinet.

"Ngg...?"

Tak ada siapa-siapa dan tak ada yang berubah. Hanya saja lampion kertas itu terlihat tak seimbang dan goyang, lalu jatuh ke lantai dan menimbulkan suara.

"..."

Ayah memperhatikan sesaat, diletakkannya kembali buku itu di meja, lalu melangkah mendekati rak kabinet. Dipungutnya lampion kertas itu dan diletakkan kembali ke tempat semula. Kemudian Ayah mundur dan duduk di kursi anak.

"Kok bisa jatuh...?" bisiknya sambil menatap lampion kertas dengan keheranan. Tak ada siapa-siapa di sini. Tentu saja Ayah tidak menyadari kalau Mirai

dan Yukko membungkuk dan bersembunyi di bawah meja tepat di belakangnya.

Mirai berusaha menahan napas sekuat tenaga. Jaraknya terlalu dekat, sedikit saja suara bisa membuat Ayah menyadari kehadiran mereka. Tubuhnya dibanjiri keringat dingin, ia berbisik pada Yukko yang ada di sebelahnya.

"Yukko, jangan bernapas... nanti ketahuan."

"Apa...?!"

Wajah Yukko tegang mendengar perintah yang tak masuk akal.

Ayah mendongak ke atas, seperti merenung.

"Hmm, fenomena fisika apa ini...?" Ayah bergumam dan menoleh ke kanan.

"Ng?"

Lalu ke kiri.

"Ngg?"

Dan ke bawah.

"Nggg?"

Sebuah brosur jatuh tergeletak.

"Apa ini?"

Celaka! Kepanikan membuat Mirai kehilangan ketenangan, dengan cepat ia mengulurkan tangan.

Sret, brosur itu lenyap dari pandangan Ayah.

"Hah?!" suara Ayah refleks meninggi.

"Fenomena apa ini...?" tanya Ayah sambil pelan-pelan berdiri dan melongok ke sela selangkangannya.

Mirai yang menutup mata rapat-rapat di bawah

meja sedikit membuka mata dan melihat ke samping. Yukko berkeringat, wajahnya tegang dan terlihat menderita. Mirai kembali menutup mata, berpikir bagaimana caranya memecahkan situasi yang mendesak ini, tapi tetap saja tak ada ide.

Mirai melirik ke samping lagi, raut wajah Yukko berubah menjadi merah keunguan akibat terlalu lama menahan napas. Mirai menutup mata lebih rapat lagi.

Pelan-pelan Ayah menurunkan kepala.

"...!"

Saat itu terdengar suara Kun.

"Mau ke toilet."

"Apa?"

Ayah melihat Kun dengan kaget. Tangan Kun menempel di paha dan ia terlihat gelisah.

"Sudah kebelet."

"Eh, tahan! Tahan!" Ayah buru-buru bangkit dari duduk.

"Tidak bisa."

"Tunggu, tunggu, tunggu, tunggu!"

Seolah lupa segalanya, Ayah langsung menggendong Kun, bergegas menaiki tangga, dan berlari menuju toilet yang terletak di atas kamar tidur. Setelah memastikan Ayah tak lagi terlihat, Yukko keluar dari bawah meja, dan dari mulutnya terdengar suara napas yang dalam.

"Hhhh, nyaris saja aku mati..."

"Fiuuh. Ayo, sekarang saatnya."

Mirai dan Yukko melesat menuju rak boneka.

Keduanya memasukkan sekat lipat lapis emas, lampion kertas, dan hiasan bunga sakura ke kotak dengan kecepatan mencengangkan. Dengan hati-hati dan susah payah, mereka membersihkan debu dari masing-masing boneka menggunakan kemoceng lalu membungkusnya. Terakhir, dengan penuh kasih sayang, Mirai memasukkan boneka perempuan itu ke kotak. Yukko menunggu di belakang Mirai, dan sekarang tinggal memasukkan boneka laki-laki yang dipegang Yukko.

Saat itu, dari toilet terdengar bunyi siraman air yang diikuti dengan suara Ayah dan Kun.

"Kau bisa mengeringkan tanganmu sendiri?"

"Bisa."

"Oke."

Mirai menutup kardus, ia buru-buru berbalik dan membungkuk lalu menutup wajah dengan kemoceng untuk kamuflase. Yukko yang masih memegang boneka laki-laki kebingungan hendak bersembunyi di mana dan hanya berputar-putar di tempat. Ketika sadar sudah tak ada lagi waktu, ia bergegas menuju ke meja pendek yang ada di ruang tamu, tengkurap di bawahnya dan bersembunyi.

Ayah datang mendekat. Meski berjalan melewati meja pendek dan kardus, Ayah sama sekali tak menyadari keberadaan mereka. Ia menuruni tangga dan

kembali menuju ke rak buku di ruang makan. Tak lama kemudian Kun datang menghampiri mereka.

"Sudah selesai?"

"Akh!" Saat itu Mirai melihat boneka laki-laki yang dipegang Yukko.

"Yaaah..." Mirai berseru pelan meskipun mulutnya menganga lebar.

"Ada apa?"

"Tongkat kerajaannya tidak ada."

Yukko melihat boneka itu dan memang tangan kanannya tak memegang apa-apa.

"Hei, tongkat kerajaan itu apa?" tanya Kun

"Itu tongkat yang dipegang boneka, bentuknya seperti papan," Yukko menjawab, sibuk mencari-cari di sekelilingnya.

Mirai menempelkan kedua tangan ke pipinya yang memucat. Mungkin terjatuh di suatu tempat. Rasanya mustahil bisa menemukan benda sekecil itu sekarang.

"Hei, apa itu tongkat kerjaan yang dimaksud?" tanya Kun, menunjuk ke ruang makan di bawah.

"Apa?" Mirai terpekik kecil dengan mulut terbuka lebar.

"I-tu dia...!"

Tongkat itu menempel di bokong Ayah yang sedang berdiri di depan rak buku, tersangkut dan menggantung di celana.

**

Ayah masih membelakangi mereka, membaca buku di depan rak.

Dari seberang ujung meja, Kun, Mirai, dan Yukko menongolkan wajah mereka bersamaan. Mereka melihat tongkat kerajaan yang menggelayut di belakang bokong Ayah.

Pelan-pelan mereka bertiga melangkahkan kaki ke depan.

Ayah membalik halaman buku.

Mereka bertiga terdiam dan menelan ludah. Setelah itu pelan-pelan bergerak lagi, mendekati dengan berjingkat-jingkat sambil menahan napas. Gerakan mereka terlihat sama.

Tiba-tiba Ayah berbalik dan berjalan ke arah laptop.
”?!”

Seketika mereka bertiga diam mematung dengan satu kaki melangkah ke depan dan tubuh gemetaran. Tapi, Ayah sama sekali tak melihat mereka karena berkonsentrasi pada pekerjaan. Setelah selesai dengan laptop, Ayah berbalik dan kembali menyimpan buku di rak.

Masih dengan satu kaki melangkah ke depan, Kun, Mirai, dan Yukko tetap tak bergerak. Kemudian, mereka bertiga menghela napas.

”Fuuuh...”

Mereka kembali melangkah maju.

Ayah mengambil buku lain dan membacanya. Me-

reka bertiga melangkah pelan-pelan menuju tongkat yang berayun-ayun.

Tiba-tiba, Ayah menggaruk-garuk bokongnya.

"!"

Lagi-lagi mereka bertiga diam mematung, tak bergerak.

Selesai menggaruk, tangan Ayah kembali ke buku.

"Fuuuh..." mereka menarik napas lega, lalu pelan-pelan melangkah ke depan.

Tongkat itu terayun-ayun.

Gugup dan berkeringat, Yukko menjulurkan tangan untuk meraih tongkat, pelan-pelan agar tidak ketahuan.

"...!"

Tongkat berayun-ayun.

Dengan badan berkeringat, Mirai juga ikut mengulurkan tangan.

"...!"

Tangan mereka bertiga sudah sedemikian dekat dengan bokong Ayah.

Tiba-tiba tongkat itu berhenti.

Sebelum tiba-tiba jatuh.

"Ng...?"

Seperti merasakan sesuatu, Ayah mengangkat wajah, dan menengok ke balik bahu.

"Ng?"

Tapi, tak ada siapa pun di sana.

Tak ada seorang pun.

Ayah menggaruk-garuk kepala, bertanya-tanya apa-

kah ia berimajinasi. Dikembalikannya buku yang sedang ia baca ke rak buku.

**

Tongkat itu sudah kembali ke tangan Mirai.

Kelupas yang muncul akibat diduduki Ayah ternyata tidak semencolok yang Mirai bayangkan. Namun, jelas ada bagian yang rusak pada tongkat itu. Mirai bergumam meminta maaf pada boneka laki-laki dan perempuan yang sudah ada di dalam kotak. Ia melepaskan sarung tangan putih dan memasukkannya juga ke kotak. "Kita bertemu lagi tahun depan," ucapnya sambil pelan-pelan menutup kotak kardus. "Kak, terima kasih." Mirai tersenyum dengan ekspresi puas.

Sejumlah bunga rambat berwarna seperti giok menggantung membentuk terowongan yang terlihat fantastis. Mirai berdiri di bawah bunga-bunga berwarna pirus yang membuatnya jadi terlihat lebih cantik.

"Katanya kalau dua orang melakukan sesuatu bersama-sama, bisa tumbuh rasa dekat dan bahkan bisa jadi teman akrab. Bagaimana menurutmu? Apa sekarang kau sedikit menyukaiku?"

"Hmm."

Kun berpikir sesaat sambil memiringkan kepala, lalu...

"Tidak, tidak." Ia menggeleng kencang.

"Hhh." Mirai mendesah dan tersenyum getir. "Oh, begitu. Ya sudahlah."

Mirai menunjukkan ekspresi yang sulit dibaca, lalu berbalik, dan berjalan menyusuri terowongan berwarna giok hijau tanpa menoleh. Mirai yang ada di hadapannya adalah Mirai dari masa depan, selepas dari terowongan ini kemungkinan dia akan kembali ke masa depan, begitu pikir Kun. Tapi, terowongan itu hanyalah terowongan bunga biasa.

Langit sudah berubah menjadi langit senja.

**

Suara Ibu yang baru pulang dari perjalanan dinas menggema di halaman.

"Ibu pulang!"

"Selamat datang!"

"Capek sekali." Ibu naik ke ruang tamu, kemudian dengan masih memakai jas langsung memeluk Mirai.

"Fiuuh. Mirai, Ibu akan menyusuimu ya."

Ibu melihat ke kotak kardus di samping sofa, lalu tertawa pada Ayah. "Terima kasih sudah membereskan boneka-boneka itu."

Saat itu Ayah sedang menaiki tangga. "Aduh, aku lupa!" Ayah turun kembali ke arah ruang makan seolah baru teringat. Tapi, beberapa saat kemudian dengan wajah tak paham Ayah kembali lagi sambil menunjuk ke belakang.

"...Lho? Apa kau membereskannya setelah pulang?"

"Jangan bercanda. Itu sama sekali tidak lucu."

Kun yang sedang bermain dengan mobil-mobilan *buldozer* mengangkat kepala dan berkata, "Aku yang membereskan boneka itu."

"Apa?"

"Bersama dengan Mirai."

"Mirai?"

Ayah menatap Mirai yang sedang menyusu dengan keheranan.

"Dan Yukko."

"Yukko?"

Yukko yang berada di meja rendah menguap lebar-lebar.

Malam itu mereka menyantap *sushi* oleh-oleh perjalanan bisnis Ibu. Sushi dengan potongan daging tebal dan rasa yang lezat itu membuat mereka tak henti-henti memuji kelezatannya, dan makanan itu pun tandas dalam waktu singkat. Makanan pencuci mulut dibuat Ibu atas permintaan Kun. Panekuk dengan stroberi dan madu.

Di dalam *baby bouncer*, Mirai sedang menggoyang-goyangkan mainan lebahnya.

"Oh, iya. Aku bertemu dengan Mirai dari masa depan, lho."

"Ooh, lalu apa yang kalian lakukan?" tanya Ayah yang sedang memegang cangkir.

"Pemainan lebah."

"Lebah?"

"Terus, main *darumasan ga koronda*⁵."

"Ooh. Senangnya. Ayah juga ingin bisa bertemu dengan Mirai yang sudah besar. Iya kan, Bu?" tanya Ayah sambil menatap Mirai dengan penuh kasih sayang.

Ibu berpikir sejenak sementara tangannya sibuk memotong panekuk di piring kecil.

"Iya... Tapi, mungkin Ibu lebih memilih pelan-pelan saja. Untuk saat ini Ibu lebih memilih Mirai yang masih bayi." Ibu mendongak dan menatap Mirai.

"Aku juga lebih suka Mirai yang masih bayi," timpal Kun.

Tawa mereka memenuhi ruang makan.

Mirai memperhatikan Ayah, Ibu, dan Kun yang tertawa dengan saksama.

"Fiuuh." Dari *baby bouncer*, terdengar suara Mirai mendesah panjang.

⁵ *Darumasan ga koronda*: Salah satu permainan rakyat Jepang.

Di Dalam Air





HUJAN di bulan Juni membasahi halaman rumah.

Setiap butiran air yang menutupi daun ek memantulkan refleksi dari tiap dunia kecil yang berbeda-beda.

Ibu berbaring di kasur, memperlihatkan koleksi foto di laptopnya kepada Kun. Hari ini hari libur dan sudah lama ia memutuskan untuk melewatkan waktu bersantai dengan Kun. Dipilihnya satu foto, kemudian ia meminta Kun menebak.

"Tebak ini siapa?"

"Ee... Ibu."

"Benar!"

Dalam foto yang diambil beberapa tahun lalu itu, Ibu terlihat berbeda dari sekarang, rambutnya diikat dan berkacamata.

"Aku di mana?"

"Di dalam perut Ibu. Kau lahir sesudah ini."

Di foto itu Ibu terlihat menyamping dan mengangkat kausnya, memamerkan perutnya yang membesar. Bulan Oktober. Ibu kembali menyusuri koleksi fotonya, mundur ke waktu yang lebih lama. Dari usia kandungan delapan bulan, tujuh bulan, enam bulan,

semua rutin dicatat, dan semakin mundur ke belakang perut Ibu semakin mengecil.

"Seperti apa waktu aku lahir?"

"Seperti Mirai saat ini."

"Aku tak suka Mirai."

"Jangan bilang begitu," ujar Ibu dengan wajah lelah dan kening berkerut.

Foto berganti dengan foto tak lama setelah pernikahan. Di salah satu foto, terlihat Ibu sedang memegang bunga *sumire*, berdiri di sebuah gang di Kota Île de la Cité di Paris, kota yang didatanginya untuk wawancara. Di foto lain, Ibu sedang berpose lucu di dapur sebelum rumah direnovasi, dengan tangan kanan memegang wajan dan tangan kiri memegang panci wok. Di foto lain Ibu sedang duduk di lantai kamar Ayah, menyantap bento selepas pulang kerja larut malam.

Tiba-tiba muncul foto Ibu dalam balutan baju pengantin putih.

"Tebak ini siapa?"

"Ibu!"

Ibu, dengan riasan pernikahan, berdiri tersenyum di depan kapel kaca bertaman hijau. Ia terlihat seperti tuan putri yang ada dalam buku-buku bergambar.

"Cantik."

"Tentu saja!"

"Ibu langsing."

"Hush!" Ibu menutup laptopnya dan kemudian mengambil album foto.

"Selanjutnya yang ini."

Campuran aroma kertas lama dan bau asam dari cairan fiksasi menyeruak begitu album dibuka.

"Ini waktu Ibu bertemu Ayah pertama kali."

Waktu itu, bersama seorang penulis, Ibu sedang mewawancarai Ayah di sebuah kafe.

"Ini saat Ibu mulai bekerja." Dalam foto terlihat Ibu ada di ruang editor, membuka majalah dan tersenyum seolah terpaksa.

Seperti disandingkan, di sebelahnya terdapat foto Ibu memakai *hakama*⁶, tersenyum memegang bunga, dengan ijazah kelulusan dijepit di bawah lengan. Di samping tiap-tiap foto terdapat kertas kecil yang berisi tanggal dan komentar. Semakin ke belakang halaman foto dibuka, Ibu terlihat semakin muda.

Mulai halaman selanjutnya, yang terlihat adalah foto-foto saat Ibu tinggal di pedesaan hingga usia delapan belas tahun. Salah satunya, foto Ibu yang untuk pertama kalinya menggunakan seragam SMA. Rasa tak percaya diri membuat Ibu mengalihkan pandangannya. Di foto lain Ibu terlihat tertawa senang bersama teman-teman klub teater SMP, tapi sebenarnya saat itu Ibu sedang menderita jadi sasaran penindasan perundung. Foto lainnya menunjukkan Ibu asyik bermain bersama keluarga di tempat-tempat hiburan,

⁶ *Hakama*: Salah satu jenis pakaian tradisional Jepang.

seperti arena ski, taman dinosaurus, dan taman hiburan di Tokyo. Lalu, ada foto Ibu berdiri diam tegak di depan bangunan sekolah kayu, ia terlihat gugup dengan ransel di punggung.

"Oh, lihat! Ini Yoichi."

"Yoichi?"

"Adik Ibu. Apa kau ingat, tahun lalu kita datang ke pernikahannya, kan?"

Foto itu memperlihatkan sepasang adik-kakak berdiri berjajar di halaman depan rumah di pedesaan. Ibu memakai baju terusan dan terlihat umurnya waktu itu sedikit lebih tua dibanding umur Kun sekarang. Di sampingnya, Yoichi, adik Ibu, berdiri menggenggam setang sepeda roda tiga.

"Ibu dan Paman Yoichi tidak akrab, ya?"

"Akrab, dong! Beda umur kami hanya setahun, jadi sering disebut seperti anak kembar!"

"Ada kucing."

"Oh, ini boneka. Hadiah ulang tahun dari nenek buyutmu."

"Aku juga mau hadiah."

"Lho? Kenapa?"

"Eeh, karena aku ulang tahun."

"Tapi, ulang tahunmu masih lama, kan?" Ibu menutup album seperti menyudahi pembicaraan.

"Aku mau sepeda."

"Kenapa kau minta hadiah ulang tahun padahal sekarang bukan ulang tahunmu?"

Seolah melarikan diri, Ibu menggendong Mirai yang sekarang berusia enam bulan lalu cepat-cepat turun dari tempat tidur. Kemudian Ibu menuruni tangga sambil menggerutu soal Kun yang selalu merespons setiap ucapannya dengan permintaan untuk dibeli sesuatu.

"Aduh..." Rel kereta mainan memenuhi ruang tamu hingga tak meninggalkan sedikit pun tempat untuk melangkah.

"Apa-apaan ini?" Ibu terpaksa menatap ke sekeliling, lalu melompati rel mainan itu dan turun ke ruang makan. Sesuai dugaan, rel kereta juga tergeletak di bawah meja makan.

"Duuuh. Padahal baru saja dibereskan..." Merasa sedikit pusing, Ibu kembali ke ruang tamu.

Kun terlihat sudah menunggu-nunggu dan langsung memperlihatkan kereta Super Azusa tipe E353. "Untuk sepedanya aku mau warna ini."

"Ayo bereskan mainanmu karena Nenek akan datang," ujar Ibu sambil menaruh Mirai di *baby bouncer* dan menatap Kun. Namun, sambil menunjuk kereta warna ungu, Kun terus bicara soal warna sepeda yang ia inginkan. Ibu menjawab Kun dengan suara keras. "Dengar, Kun..."

"Aku akan membereskan mainan itu bersama Ayah."

"Hari ini Ayah tidak di rumah karena bekerja."

"Berarti aku tidak bisa beres-beres."

Ibu berkacak pinggang, seolah bertanya kenapa tidak bisa. "Kalau ada anak yang tak mau membereskan mainannya, maka mainan anak itu bakal dibuang semua."

"...Tidak mau." Kun menggeleng, menolak dengan keras kepala.

Hhh. Kalau tahu Kun tak mau membereskan mainannya, sejak awal Ibu tidak membelikannya mainan.

"Kalau begitu, Ibu tak mau lagi membelikanmu mainan."

"Tidak mauuu!" Kun jengkel, ia menggeleng dengan kencang sambil melompat-lompat frustrasi.

"Kalau begitu bereskan mainanmu!"

"Tidak mauuuu. Huwaaaa!"

Rasa putus asa membuat Kun seperti tak bisa lagi berdiri, ia tengkurap di lantai, merajuk sambil berte-riak.

Celaka. Ucapanku berlebihan, pikir Ibu. Ekspresi Ibu terlihat getir. Ia menutup mata, dalam hati menyesali semua ucapannya. *Hhhh, lagi-lagi aku marah,* ucap Ibu dalam hati.

Entah sudah berapa kali ia menyesali tindakannya. Ia selalu ingin bersikap tenang, tapi semua selalu saja tak berjalan sesuai yang diinginkan. Ia sadar harus menjadi orangtua yang baik, tapi selama ini selalu saja gagal.

Tiba-tiba Kun bangkit, mengangkat mainan kereta, dan hendak memukulkannya ke arah Mirai. "Aku tidak suka Mirai!"

Ibu yang melihat itu dengan cepat mengangkat Mirai.

"Jangan memukul! Ibu sudah bilang kau harus bersikap baik pada adikmu, kan?!"

Ting tong. Bunyi bel berbunyi.

"Lihat, Nenek keburu datang!"

Ibu meninggalkan Kun di ruang tamu, lalu cepat-cepat menuruni tangga. Di ruang makan Yukko menyalak kesenangan. Setelah mengenakan sandal, Ibu menuju ke halaman yang basah akibat hujan beberapa saat lalu, kemudian menuju ke ruang bermain anak dan pelan-pelan membaringkan Mirai di keranjang bayi.

"Tunggu ya. Ibu segera kembali."

Bunyi bel kembali berbunyi seakan memburu.

"Iya, iya..." Setelah berlari ia turun ke teras depan.

**

Tak lama setelah Ibu pergi, Kun merengut, tatapannya tajam, dan ia mengerutkan mulut seperti paruh.

Ibu jahat.

Kalau mainannya dibuang, bagaimana ia bisa bermain? Anak-anak bukan lagi anak-anak kalau tidak

bisa bermain. Bagaimana mungkin Ibu bilang tak akan lagi membelikan mainan? Itu jahat sekali.

Semakin Kun berpikir, rasa marah semakin membuncah di dadanya.

"...Aaaah!"

Teriakannya sama sekali tak menghilangkan rasa marah di dadanya. Apa yang harus dilakukan? Kun melihat ke sekeliling. Di sofa tergeletak kotak mainan yang penuh berisi rel mainan. Kebetulan sekali. Dengan kedua tangan, Kun membalik kotak itu hingga seluruh isinya tumpah, lalu dilemparkannya kotak itu. Kemudian, ia melihat ke arah berlawanan dan melihat ada kotak mainan lain di meja rendah. Dengan sekuat tenaga, ia juga membalikkan kotak mainan itu hingga jatuh ke lantai sebelum menggoyang-goyanginya, menumpahkan isinya.

"Aaaah!"

Setelah melemparkan kotak, ia berjongkok di lantai yang penuh mainan, dan dengan kasar mengambil buku gambar. Ia mengambil krayon dan mencoret kertas putih itu, melampiaskan kemarahannya. Tubuhnya semakin condong ke depan, seolah melampiaskan apa yang ia pikirkan. Usai mencoret-coret, dibantingnya krayon tersebut ke kertas gambar seperti memberi titik pada sebuah kalimat.

Ternyata gambar yang ia buat adalah gambar Ibu yang bertanduk. Gambar Ibu sebagai seorang penyihir.

"Ibu penyihir jahat! Ibu penyihir!"

**

Tapi, amarahnya tetap tidak reda.

"Aku benci Ibu."

Kun berjalan melintasi ruangan, kemudian dibukanya pintu dengan kencang, membuat butiran air hujan yang menempel di kaca terpelekat. Ia menuruni tangga menuju ke halaman yang tadi terguyur air hujan.

Lalu, *blup blup blup...*

Terdengar bunyi buih air.

"...Ng?" Tiba-tiba Kun merasakan sensasi dingin di kulitnya. Ia berhenti dan melihat ke arah asal bunyi. Pemandangan di balik pohon ek membuatnya sejenak menahan napas.

Di depannya terpampang padang rumput hijau luas tak terbatas yang membentang hingga ke horizon, seperti sebuah benua. Beberapa gunung raksasa berbentuk seperti meja menjulang di hadapannya. Pemandangan alam raya yang sempurna, tanpa ada satu pun hal yang sia-sia. Namun, entah kenapa pemandangan indah itu terkesan janggal. Kun menengadah ke langit, berusaha mencari jawaban.

Di langit, riak raksasa menyebar dengan amat sangat pelan.

"..."

Kun bingung mengapa ada riak di langit? Mata Kun membelalak. Rumput di bawah kakinya bergoyang-goyang dengan ritme yang sama seperti riak di langit.

Lagi-lagi ia berada di tempat misterius...

Lalu ia mendengar sebuah suara—

”Tak benar kalau kau tak menyukaiku, kan?”

—Ia ingat jelas suara itu.

”...Mirai dari masa depan?”

Mirai dari masa depan berdiri di samping pohon ek, ia mengenakan sepatu bot kuning yang tingginya sampai di bawah lutut serta jas hujan berwarna hijau limau. Lengan jas hujan itu panjang menutupi lengan, menciptakan siluet seperti ponco dan membuat Mirai terlihat imut. Menurut Kun, Mirai terlihat sangat ”Mirai”.

”Kak, tadi kau mau memukulku dengan *shinkansen*, kan?”

Lagi-lagi ia terlihat marah, dan itu benar-benar sangat ”Mirai”. Kun menggeleng, berkelit.

”Bukan *shinkansen*, kok.”

”*Shinkansen* bukan untuk memukul orang.”

”Itu Super Azusa.”

”Terserah kereta apa pun itu.”

Mirai menyibakkan lengan panjang jaketnya dengan wajah cemberut, kemudian seperti biasa, mengembuskan napas panjang. Tanpa Kun sadari, ikan neon tetra bercorak warna merah dan biru berenang tanpa suara

di dekat keduanya yang sedang berdiri diam mengapit pohon ek.

"Kenapa kau tidak bersikap lebih baik pada Ibu?"

"Tidak bisa."

"Susah payah Ibu mencari hari libur, tapi Kakak malah berbuat jahat dan menyusahkan Ibu! Apa Kakak tak kasihan pada Ibu?"

"..."

Kun ingin mengatakan kalau ia tak bermaksud jahat, tapi ia hanya diam tertunduk tanpa bisa berbuat apa-apa. Kun tak bisa bersikap baik karena Ibu tak sayang padanya. Ia ingin disayang, tapi kenapa ia tak mendapatkan itu? Kenapa? Kenapa? Kenapa...

"...Kak, kau kenapa?"

"...Aku tidak imut."

"Apa?"

"Kau dan Yukko imut... tapi, aku tidak imut."

Perasaan sedih semakin membuncah di dada Kun. Dengan telapak tangan, ia menyeka air mata yang terus mengalir di pipinya. Tapi, air mata itu terus mengalir meski sudah diseka berkali-kali.

Melihat itu Mirai diam mematung, ekspresinya menunjukkan seolah telah berbuat salah.

"Eh, ee..."

Mirai bingung harus mengatakan apa, tapi ia buru-buru berlari mendekati Kun untuk memperbaiki kesalahannya.

"Itu tidak benar. Kakak imut, kok."

Kun membelakangi Mirai, masih tersedu-sedu.

"Tidak. Aku tidak imut."

"Kakak menggemaskan. Jadi... akh!"

"Huwaaaaaa!"

Kun menyingkirkan tangan Mirai, lalu mendadak berlari serampangan.

"Tunggu, Kak!"

Ikan-ikan tropis yang kaget karena hal itu langsung berbalik arah dan bergerak ke arah Mirai.

"Huwaaa!" Refleks Mirai menutupi wajahnya dengan lengan jas hujan.

"Kakak! Kakak...!"

Kun tetap tak menoleh meski Mirai memanggil.

"Huwaaaa...!"


Kun juga berusaha melewati sekumpulan ikan tropis yang terus bertambah, tapi kesedihan membuatnya tak punya waktu untuk menikmati situasi aneh tersebut. Ikan-ikan tropis yang berenang bergerombol itu membentuk lubang seperti terowongan, dan seperti membimbing Kun ke suatu tempat. Mereka berenang membentuk spiral yang menjadi bagian dari spiral berukuran lebih besar, dan spiral itu pun merupakan bagian dari spiral yang lebih besar, dan seterusnya, dan seterusnya. Spiral yang mereplikasi diri itu seperti terus-menerus mengembang tanpa batas.

Ketika sampai di tempat ke mana ikan-ikan itu

membimbingnya, Kun melihat seberkas cahaya. Cahaya yang begitu menyilaukan itu perlahan-lahan datang mendekat. Apa itu pintu keluar? Atau akhir dari spiral? Tiba-tiba, terlihat buih di depan matanya, seolah Kun membentur permukaan laut. Dan, ia pun menembusnya...

Air Mata





MASIH dengan kekuatan yang sama, Kun meluncur dengan kepala terlebih dulu. Ia jatuh di genangan air tipis di permukaan jalan, menimbulkan percikan dan riak air. Kun mengerang, kemudian bangun, menepuk-nepuk bokongnya, lalu menggoyang-goyangkan kepala hingga butiran air memercik dan menimbulkan riak lain.

"Eh... Lho?"

Kun tersadar, ia tercengang melihat ke sekeliling. Ia berada di jalan belakang yang basah bekas hujan di kota yang asing baginya. Jalanan itu sepi, hanya ada dua mobil yang berpapasan dan di pinggir jalan berjajar toko-toko pribadi dengan papan nama bertuliskan "sake", "rokok", "pakaian", "garam", dan lain-lain. Lampu mobil-mobil yang terparkir berbentuk bulat atau kotak. Lalu, ada mesin penjual minuman otomatis berisi merek-merek yang belum pernah ia dengar. Anehnya, tulisan "Cetak foto satu lembar 20 Yen" terpasang bukan di toko kamera, tapi toko obat. Sepertinya Kun bukan berada di masa sekarang, tapi bukan juga masa yang jauh ke belakang. Atap menghitam pada toko-toko terlihat kontras

dengan refleksi awan putih pada aspal yang basah, menunjukkan sebuah masa yang berada di tengah-tengah.

"...Ini di mana?" Kun berdiri dan berbisik bertanya pada diri sendiri. Seolah menjawab pertanyaannya, air menetes jatuh. Kun berbalik ke arah suara tersebut.

"...?"

Ia melihat deretan rumah kuno terbuat dari kayu dan beratapkan genting. Lalu ada toko pangkas rambut bernuansa kuno dengan jejeran pot tanaman di depannya. Sebuah payung merah tersandar di tiang listrik. Di sana, ia melihat anak perempuan berambut panjang yang sedang berjongkok dengan punggung membungkuk.

"Hiks... hiks..."

Sepertinya anak perempuan itu sedang menangis. Anak perempuan itu menggosok matanya dengan punggung tangan, dan pundaknya gemetar seperti tak punya tempat untuk bersandar.

"Hiks... hiks..."

Anak itu terlihat sedikit lebih tua dari Kun, mungkin sekitar kelas satu SD. Pelan-pelan, Kun mendekati dan mencoba melihat wajahnya.

"...Kenapa kau sedih?"

Anak itu diam.

"Hiks..."

Kun berpikir sejenak, lalu ia menempelkan tangan-

nya ke kepala gadis itu, mengusap-usapnya seperti seorang ibu yang menghibur anaknya.

"Jangan menangis."

Anak itu menurunkan tangan yang menutupi wajahnya, lalu pelan-pelan mendongak, menatap Kun dengan mata masih basah.

"...Terima kasih. Kau baik."

"Eh..." Wajah itu. Itu wajah Ibu sewaktu kecil yang pernah Kun lihat di album foto. Wajahnya sama.

Anak gadis itu mengedipkan mata, kemudian tersenyum dan berbicara lagi.

"Sebenarnya aku tidak benar-benar menangis kok," ujarnya sambil menunjuk potongan kertas dengan pensil di tangan, seolah hendak menunjukkan pada Kun. Terlihat sebuah tulisan dengan huruf yang patah-patah. "Kupikir akan lebih baik kalau menulis pakai perasaan." Anak perempuan itu terkekeh, menciutkan pundaknya, lalu menjulurkan lidah.

Ternyata ia hanya pura-pura menangis. Kun kaget dan merasa tertipu.

**

Anak itu menarik payung merah tadi, lalu menyusuri jalanan yang basah sehabis hujan.

Ia mengenakan gaun ungu, yang sepertinya buatan tangan, dengan kerah putih bulat. Kun mengikuti gadis kecil itu, menatap sepatu bot warna putih yang

ia kenakan. Daun pohon pinus basah menempel di sepatunya. Kun termenung, bertanya-tanya kapan daun itu menempel di sana hingga akhirnya gadis itu berhenti ketika sampai di depan pagar sebuah rumah besar. Pada papan nama di pagar tertulis "Klinik Ikeda".

Anak itu membaca, "Klinik Ikeda". Rasanya Kun pernah dengar nama itu. Sebuah pohon pinus yang dirapikan dengan baik berdiri di halaman. Bagian rumah utama dari rumah itu bergaya tradisional Jepang yang tersambung dengan klinik bergaya paduan Jepang dan Barat. Menurut anak itu, rumah tersebut direnovasi sekitar awal Zaman Showa⁷.

Mereka membuka pintu kaca itu dan melongok ke teras depan. Dari jalan depan sampai ke teras dilapisi ubin buatan luar negeri. Dari situ mereka bisa mencium aroma cairan sterilisasi. Tulisan "Resepsionis" dan "Resep" tertulis di jendela resepsionis berkaca mengilap dengan gaya klasik. Tapi, tak ada tanda-tanda keberadaan satu orang pun.

Mungkin waktu praktik siang sudah selesai dan sekarang waktu istirahat.

Di sudut teras, sepasang sepatu perempuan berbahan kulit berjejer rapi.

Anak itu menatap sepatu tersebut lekat-lekat.

"..."

Kemudian, ia mengeluarkan surat tadi dari saku.

⁷ Zaman Showa: Salah satu era di Jepang yang berlangsung dari tahun 1926-1989.

Ia membacanya sekilas, seolah memastikan isinya. Dengan cepat surat itu dilipatnya dan dimasukkan ke sepatu itu.

**

Anak perempuan itu menyeret payung merahnya melewati pabrik miso.

Dari belakang Kun bertanya, "Apa yang kau tulis?"

Anak itu menjawab tanpa menoleh. "Untuk Nenek, aku ingin memelihara kucing. Tolong izinkan aku."

"Kucing?"

"Aku tipe orang yang disukai kucing, dan kucing mudah akrab denganku. Tapi, Nenek melarang karena dia alergi binatang. Aku boleh memelihara kucing, tapi di luar rumah. Hanya saja, tak ada orang yang memelihara kucing di luar rumah, kan? Jadi, aku akan terus menulis surat sampai dapat izin. Aku takkan berhenti sampai Nenek mengalah."

Kun terpaksa mendengarkan kegigihan gadis itu. Caranya bicara seperti semua itu ia tujukan pada dirinya sendiri, sehingga Kun tak bisa menjawab.

Mereka berjalan di sepanjang jalan yang dulu merupakan jalan raya. Rumah-rumah pedagang dari zaman dulu masih banyak ditemukan di sini, seperti rumah pedagang dengan banyak teralis, gudang yang dipenuhi tanaman menjalar, pabrik sake dengan ranting-ranting pohon *cedar* menggantung di bagian depan, dan toko-

toko lainnya. Di sebuah gudang yang terletak di bagian belakang, mereka menemukan seekor anak kucing di celah tumpukan palet kayu. Anak kucing yang basah terkena hujan itu menoleh ke arah mereka, tapi tak lama kemudian menggeram sebagai tanda waspada.

Anak perempuan itu menyerahkan payungnya pada Kun, berjongkok, lalu mengulurkan tangan.

"Kucing pintar. Sini, jangan takut," ujarnya sambil menggerak-gerakkan tangan mengundang kucing mendekat. Kucing itu mengerang semakin kencang.

"Jangan takut. Ayo kita berteman!" Suara erangan kucing itu kian meninggi. Kun kagum melihat keberanian si anak perempuan, yang tetap menjulurkan tangan meskipun diancam si kucing. Orang yang disukai binatang memang berbeda, begitu pikir Kun.

Baru saja Kun berpikir begitu, detik berikutnya si kucing menyerang tangan anak gadis itu dengan cakarannya. Anak itu menjerit, tapi sempat menarik tangannya.

Setelah itu mereka berdua hanya terdiam menyaksikan kucing itu berlalu pergi.

"..."

Anak perempuan itu diam mematung di depan tumpukan palet. Kun membisu, tak tahu harus berkata apa. Setelah beberapa saat anak itu berdiri dan mengalihkan pembicaraan seolah tak terjadi apa-apa.

"...Kau punya saudara?"

Genangan air di halaman sekolah dasar memantulkan

bayangan pepohonan seiring perjalanan mereka. Anak perempuan itu berjalan menyeberang melewati genangan, katanya itu jalan pintas. Kun berjalan mengikuti di belakang.

Kun menjawab kalau ia punya adik.

"Laki-laki atau perempuan?"

"Perempuan."

"Adikku laki-laki. Dia tak pandai dalam hal pelajaran dan fisiknya lemah, jadi gampang menangis. Gara-gara itu Ibu lebih menyukaiku dibandingkan adikku. Ibu pasti akan mengizinkanku memelihara kucing sekalipun Nenek tak mengizinkannya. Aaah, aku bersyukur adikku cengeng..."

Kun terbangong mendengarkan, tiba-tiba anak perempuan itu berhenti, lalu berbalik.

"Kita sudah sampai."

"...?"

Alih-alih bertanya sampai di mana, Kun mendongak dan melihat sarang burung di bawah atap. Sekumpulan anak burung bergerombol di dalam sangkar itu.

**

Anak perempuan itu berjinjit, memasukkan kunci ke pintu, lalu membuka pintu kaca teras.

Setelah membuka sepatu bot dan melemparnya sembarangan, ia pergi entah ke mana. Apa itu artinya mempersilakan Kun masuk? Kun melongok ke dalam

ruangan, di sana terdapat karpet yang bagus, pot tanaman dan beberapa rak buku. Ruangan itu terlihat tertata rapi. Ia juga melihat akuarium kecil diletakkan di depannya dan tanpa sadar berseru sebelum sempat berpikir.

"Oh!"

Penataan akuarium itu sederhana, hanya terdiri dari satu jenis rumput air dan satu jenis batu. Mirip pemandangan padang rumput luas dan batu karang yang ia lihat sebelumnya. Ia berada di sana tadi, menatap pegunungan dengan angin menerpa. Pemandangan itu sekarang ada di dalam akuarium yang seluas rentangan kedua tangannya. Sebenarnya apa arti semua ini? Ikan-ikan tropis di dalam akuarium menatapnya dengan tatapan kosong.

Prak prak prak prak.

Terdengar suara kencang yang menyadarkan Kun.

Pintu geser kertas dari ruangan yang menghadap ke beranda terbuka. Kun mengintip ke dalam dan mendapati mainan-mainan berserakan di tatami ruangan itu.

"...Wah."

"Kau boleh memainkan mainan adikku kalau mau."

Anak perempuan itu meletakkan kotak mainan di meja pendek, kemudian membawa kotak mainan lain yang ditumpuk di sebelah ruangan kecil, lalu menumpahkan isi kotak itu di depan Kun. Ada LEGO, mobil mini, balok-balok, dan boneka dalam jumlah yang

sangat banyak. Sepertinya anak perempuan itu memperlakukan Kun dengan sangat baik. Tetapi, Kun mencemaskan betapa banyaknya mainan yang harus mereka bereskan nantinya.

"Apa tidak akan dimarahi?" tanya Kun.

Anak perempuan itu mengangkat bahu. "Lebih menyenangkan kalau berantakan, bukan?" Ia menyeringai, senyum berani tersungging di wajahnya. Benar-benar wajah khas "anak nakal".

Pelan-pelan, Kun mengangkat kepala, kata-kata itu terngiang-ngiang ke kepalanya. *Berantakan lebih menyenangkan... menyenangkan... menyenangkan.*

"...Benar juga!" tukas Kun dengan ekspresi serius. Ia baru menyadarinya.

Anak perempuan itu tersenyum di depan ruangan kecil dengan lukisan gulung bertuliskan "bermalas-malasan".

"Apa kau lapar?" tanyanya pada Kun sambil meninggalkan ruangan.

Kun mengikutinya sampai ke dapur. Di dapur ada kompor gas, penanak nasi gas, dan pemanas gas. Entah kenapa semuanya serba gas. Di tengah-tengah ada sebuah meja makan bulat yang ditopang dengan satu kaki meja. Sebuah surat kabar tergeletak di atasnya dengan tajuk berita *Presiden Gorbachev akan Menyatukan Kembali Jerman Timur dan Barat*. Lalu terdengar bunyi gemeresik.

Rupanya anak perempuan itu menuangkan isi kotak

makanan kecil di meja bulat hingga berantakan. Setelahnya, ia melempar kotak itu, mengambil biskuit Bourbon White Lolita, lalu membuka bungkusnya.

"Kau boleh makan juga kok."

"Apa tidak dimarahi?" tanya Kun khawatir. Anak itu berhenti memasukkan biskuit ke mulutnya dan menyinggikan senyuman nakal.

"Tapi, makanan akan terasa lebih enak kalau berantakan."

Kun terpaksa melihat anak perempuan itu makan. Berani sekali anak itu. Apa itu benar? Kun mengikuti si anak perempuan dan mengambil satu biskuit. Setelah kemasan dibuka, digigitnya biskuit itu. *Krauk krauk*. Ia mengangkat wajah, mengerang dengan ekspresi serius.

"...Enak!" Rasanya sama sekali berbeda. Sama sekali berbeda dengan biskuit yang dimakannya dengan sopan seperti sebelum-sebelumnya.

Anak perempuan itu berdiri di kursi seakan hendak mengatakan kalau Kun benar.

"Apa kubilang!"

Kun memegang pinggiran meja.

"Enak!"

"Enaak!"

"Enaaak!"

"Hahahahaha."

Mereka berteriak bersama-sama dan bersandar di

pinggiran meja, menggoyang-goyangkannya secara bergantian seperti papan jungkat-jungkit. Kue-kue terloncar dan berjatuh di lantai. Anak perempuan itu berteriak melengking, melompat turun dari kursi, lalu berlari seperti monyet.

"Kya-hahahahahaha."

Kun ikut berlari sambil tertawa. Mereka melewati koridor sempit di mana terdapat kaleng dan botol, lalu menubrukkan tubuh ke pintu toilet yang setengah terbuka.

"Bagaimana dengan yang ini?" tanya anak perempuan itu seraya menjatuhkan buku-buku yang ada di rak di koridor. Kun pun mengikuti apa yang anak itu lakukan. Mereka berdua terus mengambil buku-buku dari rak dan melemparkannya.

"Ini menyenangkan! Hahahaha."

Berikutnya, anak perempuan itu bertanya lagi, "Bagaimana kalau ini?" Ia berlari ke taman, melompat dan menarik cucian yang sedang dijemur di taman.

"Hya!" Sekuat tenaga, ditariknya kaus itu hingga penjepit jemuran melenting.

"Hya!"

Kun ikut menarik cucian itu. Pakaian dalam jatuh ke tanah bersama dengan gantungan pakaian. Mereka melompat lagi dan lagi, dan cucian itu berjatuh di bawah kaki mereka.

"Hahahahaha."

Mereka keasyikan dan tak bisa berhenti.

Dengan wajah tersenyum puas, anak itu mengeluarkan suara tawa yang sengaja dibuat aneh.

"Hihihihihhi."

Kun ikut-ikut mengeluarkan suara aneh.

"Hehehehehe."

Mereka berlarian sambil berteriak-teriak, menggila dan berbuat sesuka hati. Mereka menendang pot tanaman di teras hingga terbalik, menarik keluar semua laci lemari yang terbuat dari kayu *paulownia*, dan membiarkan pintu lemari es terbuka.

Di samping televisi yang ada di ruang tamu terdapat tumpukan kaset VHS. Itu pertama kalinya Kun melihat kotak berbentuk panjang dan ramping seperti itu. tiap-tiap kotak diberi stiker label yang ditulisi. Kun bertanya-tanya benda apa itu dan bagaimana cara memakainya. Bentuk televisinya juga aneh. Seperti kubus dengan ketebalan yang tak lazim. Kira-kira apa isinya? Kun melihat ke samping dan mendapati gadis itu tertawa setelah menjatuhkan tumpukan kaset VHS.

"Hahahahaha!"

Kun ikut tertawa kencang sampai nyaris menangis. Mereka berdua naik ke meja pendek dan tertawa sampai sakit.

"Hahahahaha!"

Saat itu, tiba-tiba terdengar bunyi kunci diputar. Mereka terkejut dan melihat ke arah asal suara. Dari kaca terlihat seseorang sedang berusaha membuka pintu teras.

"Itu ibuku..."

Anak perempuan itu menempelkan tangannya ke pipi, wajahnya pucat. Kaset VHS yang ia pegang terjatuh ke meja. Setelah tenang, mereka melihat ke sekeliling dan melihat betapa kacaunya ruangan itu seolah baru saja diterpa badai.

"Bagaimana ini? Aku bakal dimarahi..."

Anak perempuan itu menarik tangan Kun, membuka pintu belakang dapur, dan mendorong Kun keluar bersama dengan sepatunya.

"Pulanglah!"

"Eh."

Belum sempat Kun mengatakan apa-apa, pintu itu sudah ditutup.

Awan hujan yang gelap menutupi langit. Satu dua tetesan air hujan jatuh membasahi kubangan air di aspal dan menciptakan riak. Rumput-rumput di pinggir jalan bergoyang gelisah.

Kun menatap pintu aluminium dengan kebingungan, telinganya waspada mendengarkan.

"Ibu tak percaya semua ini! Apa maksudnya membuat rumah berantakan seperti ini?"

Tanpa sadar, Kun membungkukkan tubuh waktu tiba-tiba mendengar suara amukan menggema dari dalam. Suara ibu anak perempuan itu. Kemudian terdengar suara tangisan anak perempuan tersebut.

"Huwaaaa..."

"Pokoknya Ibu marah! Semua mainanmu akan Ibu buang!"

Suara itu terdengar sangat marah sampai menggetarkan kaca di pintu.

"Huwaaa... Maafkan aku, Bu!"

Hujan turun dengan deras, menimbulkan percikan air dan rumput bergoyang dengan keras.

"Dan Ibu tak akan lagi membelikanmu kue!"

"Maafkan aku! Maafkan aku, Ibu!"

Tiba-tiba Kun ketakutan. Rasa takut yang membuat semua yang menumpuk selama ini, runtuh dalam sekejap. Tak sanggup mendengar tangisan memohon anak perempuan itu, Kun menutup telinga lalu berlari menembus hujan.

Pepohonan di luar sekolah dasar bergoyang-goyang seperti menari. Kun terjatuh di tanah yang tergenang air, menciptakan percikan. Ia mengerang, seluruh tubuhnya basah kuyup. Dengan baju yang berat akibat basah, Kun terhuyung-huyung bangkit. Sekuat tenaga ia kembali berlari. Ia ingin pergi dari mimpi buruk ini secepatnya.

Setelah Kun pergi, hujan turun semakin deras, seolah ingin menenggelamkan seluruh dunia, tak menyisakan tempat untuk melarikan diri.

**

Tahu-tahu Kun tertidur di ranjang dalam kamar tidur yang sedikit gelap.

Dengan tatapan mata lembut Ibu menatap wajah Kun yang sedang tidur. Dari bawah tangga Nenek bertanya dengan suara pelan.

"Apa dia akan ikut makan malam?"

"Dia pasti belum bangun."

Kadang, ketika banyak bergerak di siang hari, Kun tidur lebih awal saat petang. Biasanya ia dibiarkan tetap tidur sampai pagi. Ibu datang untuk melihat kondisi Kun, tapi tak ada tanda-tanda ia akan bangun karena Kun tetap tertidur sekalipun Ibu mengganti bajunya dengan piama. Entah mimpi apa yang ia lihat.

"Kun, kau harta karun Ibu." Ibu mencium wajah Kun, lalu pelan-pelan meninggalkan kamar agar tidak membangunkannya.

"Itu kata-kata yang dulu sering Ibu katakan padamu," kata Nenek.

"Sekarang itu jadi kata-kataku."

"Hihihi..."

Ibu mencicipi makanan yang dibeli Nenek di stasiun. Makanan pencuci mulut kali ini adalah kue jeli berwarna-warni cerah. Setelah menyisihkan untuk Kun dan Ayah, sisa kue Ibu makan berdua bersama Nenek.

Selagi Nenek menggendong Mirai yang sedang tidur, Ibu menyendok jeli dan mencicipinya. Seperti warnanya, rasanya juga macam-macam.

"Dulu aku sedih karena pada akhirnya Ibu tak mengizinkan aku memelihara kucing."

"Maaf ya."

"Padahal aku merasa kalau Ibu lebih menyayangi dibanding Yoichi. Dulu aku tak tahu kalau anak yang menyusahkan malah lebih disayang orang tua."

"Kau dulu juga menyusahkan kok. Keras kepala dan menyusahkan. Ibu ingat memarahimu terus."

"Aku sudah lupa."

"Selalu saja bikin rumah berantakan."

"Ibu kan tahu kalau aku baru bisa beres-beres setelah menikah."

"Payah sekali."

Mereka berdua tertawa.

Kemudian Ibu mendongak dan menatap dengan tatapan kosong. Ibu berkata seperti menyuarakan suara hatinya.

"Aku ingin membesarkan anak sebaik mungkin meskipun sambil bekerja... Tapi, ternyata yang kulakukan hanyalah marah-marah. Aku jadi meragukan kalau aku ini ibu yang baik..."

Ibu selalu meragukan dirinya. Tak ada hari tanpa meragukan apakah sebagai seorang ibu ia sudah melakukan hal yang tepat. Mulai dari hal besar soal apakah seharusnya ia fokus membesarkan anak saja, sampai hal kecil seperti yang baru saja ia alami, soal apakah seharusnya ia marah atau tidak. Setiap kali ia harus memilih, ia ingin berhenti untuk berpikir. Tapi, bagaima-

manapun juga ia harus melangkah maju sekalipun belum mendapatkan jawaban. Di antara semua kegunaan itu, ada satu fakta yang bisa ia katakan dengan yakin, yaitu:

"Aku ingin mereka bahagia."

"Yang penting kau tahu itu. Dalam mendidik anak 'harapan' itu penting," ujar Nenek sambil mengelus rambut Mirai yang sedang tidur.

Ibu menunduk, seolah menghayati kata-kata itu.

"Harapan ya..."

**

"Ng..." Tengah malam Kun terjaga.

Ibu tidur di samping Mirai, wajahnya terlihat kelelahan. Kun bangkit, dengan mata masih setengah mengantuk dilihatnya Ibu, air mata mengembang di cekungan dekat matanya.

"..."

Air mata itu mengingatkan Kun pada air mata anak perempuan itu. Apakah mainannya tidak jadi dibuang? Apakah ibunya tetap membelikan dia kue? Lalu, apakah dia dibolehkan memelihara kucing?


Ibu sama sekali tak menjawab, ia tertidur pulas.

Kun menempelkan tangan ke kepala Ibu, lalu mengelus-elusnya dengan lembut seperti yang dilakukannya ke gadis kecil itu.

"Tenang, tenang."

Latihan





MUSIM hujan telah berlalu, berganti dengan langit musim panas yang biru.

Bersama Ayah, Kun naik Volvo 240 menuju taman. Mereka menyusuri Jalan Raya Nomor 16 ke arah Distrik Naka hingga sampai ke taman besar bernama Taman Hutan Negishi. Ayah memarkir mobil di tempat parkir kemudian menurunkan sepeda anak-anak yang dilengkapi dengan roda bantu yang masih baru dari bagasi mobil. Kun langsung memakai helm dan mengayuh pedal dengan ringan menuju jalanan beraspal. Roda bantu pada sepedanya menimbulkan bunyi gaduh.

"Katanya kau menaruh surat di sepatu Ibu, ya? Pintar juga kau. Dari mana kau dapat ide seperti itu?" tanya Ayah sambil berjalan di sebelah Kun yang sedang mengayuh sepeda. "Mungkin kapan-kapan Ayah juga harus mencoba cara itu," ujar Ayah sambil mendongak, kelihatannya iri.

"Aa." Mirai yang berada dalam gendongan berce-loteh seolah memanggil. Sekarang usianya sudah lebih dari tujuh bulan.

"Halo, Mirai." Ayah menunduk sehingga tepian topi menutupi wajahnya, ia berusaha keras membuat wajah lucu.

"Ciluk... baa, ciluk... baa..."

Mirai tidak tertawa, ia hanya diam menatap.

Menurut pengakuan Ibu yang menceritakan dengan senang, Mirai sudah banyak tertawa semenjak usia tiga bulan. Tapi, Ayah belum pernah melihat Mirai tertawa lepas padanya. Padahal Ayah-lah yang lebih banyak mengurus Mirai di rumah, tapi selama ini Mirai hanya tersenyum seadanya pada Ayah. Sebaliknya, Mirai akan menunjukkan senyuman semringah ketika Ibu pulang bekerja. Ayah bertanya-tanya apa gerakan penyebabnya? Apa karena Ibu yang menyusui Mirai? Apa itu berarti ia tak bisa berbuat apa-apa karena tak punya payudara untuk menyusui?

Ayah menundukkan wajah lagi, berusaha keras menciptakan wajah lucu.

"Ciluk... baaa!"

Mirai tetap tidak tertawa dan hanya menatap dengan sorot mata seperti melihat hal aneh.

Ayah sudah mencari tahu dan mempelajari cara melakukan "cilukba" yang efektif. Pertama, lakukan kontak mata dan biarkan bayi mengenali wajah normal kita. Kedua, tutupi wajah untuk waktu yang tidak terlalu lama dan tidak terlalu singkat. Ketiga, buat ekspresi sekonyol mungkin. Bayi seharusnya akan

tertawa jika melihat perbedaan ekspresi konyol kita dibanding ekspresi wajah normal.

Ayah menunduk lagi untuk kali ketiga, lalu mengangkat dagu sekuat tenaga, dan memainkan mata.

"Ciluuk... baaa!"

Mirai tetap tak tertawa. Ia menatap dengan wajah penasaran.

Ayah terlihat kecewa lalu berbisik tak berdaya.

"...Kau benar-benar tak mau tertawa untuk Ayah, ya?"

**

Dulu, di Taman Hutan Negishi pernah ada arena pacuan kuda Negishi, tempat diselenggarakannya pacuan kuda ala Barat pertama di Jepang. Setelah Perang Dunia II usai, pengelolaannya berada di bawah pengawasan pasukan Amerika, tapi setelah kontrol dikembalikan ke pihak Jepang, pemerintah kota mengubahnya menjadi taman. Peninggalan sejarah yang masih tersisa hanyalah tribun penonton berlantai tujuh yang disebut Tribun Penonton Pacuan Kuda Kelas 1 yang didirikan pada tahun 1929. Saat ini tempat itu sudah rusak dan dipenuhi daun rambat.

Di sebelah tribun, terdapat lapangan kecil berbentuk lingkaran. Kun dan Ayah datang ke sini agar Kun bisa menaiki sepedanya. Selama ini Kun hanya menaiki

sepeda roda tiga, dan Kun memerlukan tanah lapang yang rata untuk berlatih menaiki sepeda barunya. Ayah mencari informasi lewat internet dan menemukan tempat itu.

Anak-anak bermain bola dan lompat tali dengan riang di atas rumput. Para orang tua mengajak anjing mereka berjalan-jalan. Seorang perempuan asing paruh baya yang mengenakan baju olahraga sedang duduk di bangku sambil membaca majalah. Di bangku sebelah, Ayah melepaskan Mirai dari gendongan dan menaruhnya di kereta dorong bayi.

” ... ”

Kun menaiki sepeda beroda bantu itu, tapi tidak mengayuhnya. Anak-anak seumuran Kun menaiki sepeda mereka dan berputar-putar penuh semangat.

Kun diam terpaku dan hanya memperhatikan mereka.

Tak ada roda bantu di roda belakang sepeda anak-anak itu.

Kun tersadar lalu melihat sepedanya dan mendapati ada roda bantu.

Kun kembali melihat ke depan. Sepeda mereka tak memiliki roda bantu. Kun melihat ke kanan kiri.

Ada roda bantu.

Ada roda.

**

"Apa? Kau yakin ingin roda bantu nya dilepas?" tanya Ayah terpana sambil setengah berdiri.

Kun berbalik menghadap Ayah dengan sorot mata yakin, lalu mengangguk kencang.

"Iya."

"Sekarang?"

"Iya."

"Berarti kau akan latihan tanpa menggunakan roda bantu?"

"Iya."

"...Kau yakin?"

"Iya."

Ayah berjalan menuju tempat parkir dan kembali dengan membawa kotak peralatan yang disimpan di mobil. Dengan mudah, baut segi enam pada roda bantu diputar dengan menggunakan kunci pas dan benda itu pun terlepas. Selanjutnya, Ayah memegang bagian belakang sepeda, sementara Kun memegang setang dan menaikkan satu kakinya. Tapi...

"Ng... ngg... ngg..."

Kakinya tersangkut di sadel karena terlalu pendek.

"Ngg..."

Akhirnya ia berhasil duduk. Ia menaiki sepeda dengan ujung jari menyentuh tanah. Selanjutnya bagaimana? Bagaimana ia harus menjalankan sepeda itu? Lalu kakinya harus berbuat apa? Kun kebingungan. Ayah memanggilnya dengan suara tak sabar.

"...Kun."

"Ajari aku."

"Hmm." Ayah meletakkan kaki Kun di pedal.

"Taruh kakimu di pedal, injak, dan sepeda akan berjalan maju."

Kun menginjak sepeda seperti yang diinstruksikan dan sepeda maju dengan cepat hingga ia nyaris melepaskan tangan dari setang. Di waktu bersamaan, roda depan sepeda goyah dan Kun tak bisa mempertahankan keseimbangan.

"Aaakh!"

Kun pun terjatuh.

**

Ayah bilang, agar bisa menaiki sepeda, ia harus berlatih. Anak-anak yang sejak kecil bermain dengan sepeda roda dua tak berpedal biasanya akan lebih cepat menguasai kendaraan itu. Ayah tahu itu, dan dulu ia pernah mengusahakan agar Kun menaiki sepeda roda dua tanpa pedal, tapi Kun tidak tertarik dan hanya mau menaiki sepeda roda tiga.

Sekarang, kalau Kun ingin bisa naik sepeda, mau tak mau ia harus menjalani masa-masa yang cukup sulit. Ayah membesarkan hati Kun dengan berkata bahwa waktu kecil Ayah juga harus bersusah payah sebelum akhirnya bisa naik sepeda.

Ayah minta tolong pada perempuan yang duduk

di bangku untuk mengawasi Mirai selama beberapa saat. Perempuan itu dengan senang hati menyetujuinya. Dari kereta dorongnya Mirai memperhatikan Ayah dan Kun yang ada di tengah lapangan. Ia mengerang.

"Aaa."

"Jangan khawatir," sahut si perempuan sambil tersenyum ramah pada Mirai.

"Siap ya," ujar Ayah sambil memegangi punggung Kun.

Tapi...

"Aku takut." Kaki Kun gemetar tak bisa bergerak.

"Ayah pegangi kok."

"..."

Akhirnya Kun menginjak pedal dan sepeda berjalan maju seperti anak kecil yang berjalan tertatih-tatih.

"Wah, kau bisa! Bagus, bagus, bagus."

Pada kenyataannya ia maju karena Ayah mendorongnya, bukan karena mengayuh pedal. Tak lama roda depan sepeda goyah, lalu Kun terjatuh. Ayah juga ikut terjatuh. Ayah langsung bangkit, dan bertanya pada Kun dengan khawatir.

"Sakit?"

"Sakit..." keluh Kun.

Ayah tersenyum dan mengajak Kun untuk mencoba lagi. Ayah kembali memegangi Kun dari belakang dan berlari mengiringi Kun.

"Kanan, kiri. Kanan, kiri."

"Aakh!"

Kayuhan kaki Kun tak selaras dengan instruksi Ayah hingga akhirnya mereka berdua terjatuh. Kun menangis. Ia tak mau mencoba lagi karena takut. Tapi, sambil tersenyum Ayah mengajaknya untuk mencoba sekali lagi. Ayah meminta Kun untuk mengayuh pedal lebih kuat lagi.

Kali ketiga, Kun berusaha untuk menginjak pedal kuat-kuat seperti yang diinstruksikan.

"Kanan, kiri!"

"Aakh!"

Roda depan tetap goyah, hingga akhirnya ia terjatuh. Sorot mata Kun menyiratkan kalau ia sudah tak sanggup lagi.

Tapi, Ayah tetap tersenyum.

Kali keempat mencoba.

"Aakh!" Lagi-lagi roda depan goyah, dan dalam sekejap Kun terjatuh. Dengan tubuh penuh lumpur, Kun memeluk Ayah dengan putus asa.

"Aku takut naik sepeda...!"

"Jangan menangis, jangan menangis."

Ayah yang juga penuh lumpur mengelus-elus punggung Kun, tapi Kun terus menangis.

"Takut..."

"Waduh..."

Saat Ayah mendongak, terdengar bunyi bel sepeda.

"??"

Sejumlah anak laki-laki yang bersepeda datang mendekat dan berhenti. Mereka anak-anak yang tadi

bermain sepeda dengan penuh semangat. Dilihat dari dekat, ternyata mereka lebih tua dari dugaan.

"Baru pertama kali naik sepeda?"

"Sedang latihan, ya?"

"Mau kami ajari?"

"Mudah kok!"

Mereka menyapa dengan ramah. Kun bingung harus menjawab apa. Ia terus berpikir jawaban apa yang harus ia berikan.

Tiba-tiba terdengar tangisan Mirai. Ayah melihat ke arah suara, kemudian berpikir sesaat, melihat ke arah Kun dan berkata, "Kalau begitu, kau minta ajari kakak-kakak ini saja, ya?"

"..."

Kun menatap Ayah tanpa berkata-kata. Diajari orang yang tak dikenal membuatnya khawatir, dan terlebih lagi, ia ingin berlatih dengan Ayah. Baru saja hendak mengatakan itu, suara tangisan Mirai terdengar lagi. Kali ini lebih kencang dan suara itu seperti menarik Ayah untuk berdiri.

"Ayah..."

Ayah tetap pergi dan tak menoleh walaupun Kun berusaha menghentikannya. Perempuan yang tadi menjaga Mirai menyambut Ayah dengan wajah kebingungan.

"Tiba-tiba dia menangis."

"Aku benar-benar minta maaf." Ayah berkali-kali menundukkan kepala tanda permintaan maaf.

Kun harus mendirikan lagi sepeda yang terjatuh itu seorang diri. Kalau sebelumnya Ayah membantunya, kali ini ketika ia mencoba sendiri, ternyata sepeda itu terasa sangat berat hingga nyaris membuatnya ingin menyerah.

"Seperti menendang tanah kok," salah seorang anak laki-laki berkata sambil memperlihatkan gerakan seperti berjalan.

"Coba maju," ujar anak lain sambil menunjukkan bagaimana ia mengangkat kaki dan mengayuh sepeda maju. "Kau harus mengangkatnya kuat-kuat."

Mereka memberikan banyak instruksi pada Kun dengan cepat.

"Oke, kami tunggu di depan ya." Dengan ringan mereka mengayuh sepeda meninggalkan Kun. Kun berhasil mengangkat sepeda dan duduk di sadelnya, tapi ia kebingungan karena ditinggal sendirian. Tetap saja ia tidak bisa menjalankan sepeda itu. Bingung harus berbuat apa, ia melihat ke arah bangku taman.

"..."

Ayah mengangkat Mirai dari kereta dorong dan menimang-nimangnya sementara perempuan tadi memuji betapa lucunya Mirai.

Kun berbisik tak berdaya.

"Ayah..."

Suaranya pelan hingga tak terdengar. Kun meminta bantuan.

"Ayah..."

Namun, Ayah sedang berbicara dengan perempuan itu sehingga tak menyadarinya. Kun terus menatap ke arah Ayah.

"Ayah..."

Sekumpulan anak laki-laki tadi kembali untuk mengecek keadaan Kun.

"Lho? Ada apa?"

"Apa terjadi sesuatu?"

Mereka saling pandang saat melihat air mata mengembang di mata Kun.

"Lho, kok menangis?"

"Apa? Serius?"

"Kenapa? Kenapa?"

Anak-anak itu ribut dengan suara tinggi, sementara Kun terus menatap Ayah. Butiran air mata satu per satu jatuh membasahi pipi Kun dan jatuh ke rumput. Kun sendirian di antara anak-anak tersebut hingga akhirnya ia tak tahan lagi dan berteriak.

"Ayaaaah...!"

**

"Huwaaaaaa!"

Bahkan setelah mereka sampai di rumah pun Kun tetap menangis dan meronta-ronta. Dengan masih mengenakan helm dan wajah dibanjiri air mata serta ingus, Kun terus berteriak dan memukuli ayahnya.

"Aku benci Ayah!"

"Aduh, duh, duh..."

Ayah membiarkan Kun memukulinya. Sementara Ibu sedang memperlihatkan foto-foto di album lama pada Mirai, tapi sesekali melihat keadaan mereka berdua dengan cemas. Ayah terlihat lebih cemas dibanding Ibu.

"Maafkan Ayah. Nanti kita naik sepeda lagi ya!"

"Aku tak mau lagi naik sepeda!"

"Jangan begitu. Selalu ada yang pertama untuk segala hal."

"Tidak! Huh!"

"Hei!"

Kun meninggalkan Ayah dan pergi menuju ruang bermain anak. Ayah menghela napas dan melihat ke arah Ibu.

"...Fuh."

"...Fuh." Ibu juga menghela napas menanggapi Ayah.

"Au." Mirai meletakkan tangan di album seperti menunjuk sesuatu.

"Ng?" Ibu mengintip dan merasa sepertinya Mirai bertanya siapa orang yang ada dalam foto tersebut. Sekarang Mirai sudah bisa duduk tegak.


"Ooh, itu Kakek Buyut."

Di album, terdapat foto Kakek Buyut yang meninggal tahun lalu. Ibu menatap foto itu seakan merindukan senyum ramah Kakek Buyut. Foto itu diambil sekitar

sepuluh tahun lalu, saat Kakek Buyut berusia awal 80-an. Di foto itu, Kakek Buyut terlihat sedang dengan bangga menaiki motor besarnya di depan perusahaan milik seorang teman lama. Ibu ingat bagaimana Kakek Buyut bercerita dengan malu-malu kalau waktu itu ia terpaksa ikut berfoto karena diminta oleh tim pengembang...

Pemuda





KUN berlari ke halaman. Sinar matahari begitu menyilaukan. Kun berusaha melepaskan helm yang dipakainya, tapi talinya tak kunjung lepas.

"Ng, ng, nggg..."

Dengan sekuat tenaga, Kun akhirnya berhasil melepaskan helm itu lalu dengan kesal melemparnya ke lantai.

"Aku benci Ayah!"

Helm itu terpental di bawah pohon ek dan berputar di udara. Lalu...

"?"

Bagaikan sihir, helm merah itu bermetamorfosis menjadi topi pilot kulit model kuno.

"Eh...?" Tanpa sadar Kun membungkuk maju, saat itulah—

Brrmm brrmm brrmm brrmm brrmm.

Tiba-tiba timbul angin kencang yang mengerikan, cahaya matahari yang menyilaukan, serta bunyi deru mesin yang memekakkan telinga. Kuatnya tekanan angin membuat Kun terdorong ke belakang dan menyebabkan rambutnya berantakan serta pipinya bergoyang. Tubuhnya terombang-ambing ke kanan dan

ke kiri. Ia menyipitkan mata, dan dari celah mata terlihat mesin yang berbentuk bintang dan baling-baling yang bergerak cepat. Benda itulah yang menimbulkan angin. Pohon ek bergoyang kencang seolah berada di tengah pusaran badai dan badai itu terus mendorong pohon ke depan dan ke belakang. Badai itu nyaris menerbangkan Kun seperti dedaunan.

Apa yang terjadi?

Baru saja berpikir begitu, tiba-tiba angin berhenti.

"Uhuk uhuk uhuk uhuk..."

Tercium campuran bau debu, minyak mesin, dan dupa yang membuat Kun tanpa sadar tersedak. Ketika ia membuka mata, ternyata ia berada di salah satu sudut di sebuah tempat yang mirip pabrik bersuasana gelap. Salah satu sudutnya diisi dengan tumpukan entah bahan material atau bahan yang sudah tak lagi terpakai. Cahaya matahari masuk dari celah-celah dinding kayu, dan menerangi pusaran asap.

Lagi-lagi Kun berada di tempat aneh...

Saat itu,

"..."

Di antara tumpukan bahan-bahan material tadi, Kun menemukan sebuah benda yang tak biasa. Benda itu adalah dua setel silinder yang masing-masing setel terdiri dari tujuh buah dan disusun dalam pola menyerupai jari-jari. Jelas itu merupakan motor bakar torak untuk pesawat. Ini mesin yang sama dengan mesin berbentuk bintang yang tadi, pikir Kun. Tapi,

mesin yang ada di hadapannya terpasang di sebuah tumpuan dan ditutupi terpal. Tak ada baling-baling dan tak ada tanda-tanda dipindahkan. Lalu, ke mana perginya benda yang menghasilkan angin kencang tadi?

Drrt drrt drrt drrt drrt drrt...

Kun mendengar bunyi mesin, tapi kali ini jauh lebih pelan dari yang ia dengar sebelumnya. Ia menoleh, mencari asal suara itu dan menemukan sejumlah mesin besar yang tak sesuai untuk ukuran pabrik kecil. Ada juga tempat tidur gantung, asap dari obat nyamuk, dan sebuah persik yang diletakkan di permukaan bangku panjang.

Sebuah motor yang sedang dirakit berada di atas sebuah pelat. Di dekatnya ada sebuah kaleng cat yang terbuka, dan sebuah mesin siap pakai berkepala silinder di kanan kiri terpasang pada bingkai tiang penopang yang tampak baru dilas. Suara itu pasti berasal dari sini. Tangki bahan bakar belum terpasang sehingga bahan bakar diteteskan dari botol yang digantung.

Saat itu barulah Kun menyadarinya. Ada seorang laki-laki berjongkok di depan motor membelakangi Kun, laki-laki itu sedang menyetel karburator.

Melihat itu Kun berdebar-debar, dan tanpa sadar ia mengeluarkan suara pelan.

"...Eh."

"...?"

Pelan-pelan laki-laki itu berdiri, sepertinya menyadari

suara Kun. Laki-laki itu memakai kaus tanpa lengan yang terkena keringat dan minyak, celana yang memiliki saku, dan sepatu bot usang. Tubuhnya tinggi semampai dengan handuk tangan tipis tergantung di lehernya dan rambut hitam yang disisir belakang. Dia memandang Kun dengan tatapan aneh.

Pemuda itu bertanya, "Ada perlu apa?"

"Aduh!" Kun panik, matanya celingukan mencari tempat untuk bersembunyi.

"Apa kau tertarik dengan ini?" tanya pemuda itu sambil memegang motor yang sedang ia rakit. Dalam kondisi berdiri, ia terlihat lebih tinggi dan semampai. Kun menggeleng, merasa gugup.

"Tidak."

"Mau coba naik?"

"Tidak."

"Tak perlu sungkan."

"Tidak kok."

"Sebenarnya kau ingin naik, kan?"

"Tidak."

Pemuda itu melihat ke arah Kun, ia terlihat kecewa.

"Sayang sekali kau tak ingin naik," jawabnya sambil menarik kaki turun dari pelat. "Selalu ada kali pertama untuk setiap hal."

"...Untuk setiap hal?" Kun mengulangi kalimat itu dan terpaku.

Pemuda itu bersandar di pintu pabrik untuk membukanya.

"Benar. Selalu ada saat pertama, iya kan?" tukasnya sambil tersenyum. Ia keluar dengan kaus tersampir di pundak.

Rasanya Kun pernah mendengar kata-kata itu. Kenapa orang yang baru pertama kali bertemu dengannya berkata seperti itu? Sebenarnya siapa pemuda itu? Dan siapa yang pernah mengatakan kalimat itu padanya dan di mana?

Pabrik itu seolah dibangun tersembunyi di dalam hutan. Pipa saluran air dan listrik dipasang terekspose di dinding berlapis papan. Jalan hutan dilapisi semen tebal yang kasar. Seolah seseorang membangunnya dengan terburu-buru dan kemudian membiarkannya begitu saja seperti tak memerlukannya lagi.

Meski bingung, Kun tetap mengikuti pemuda itu.

**

Setelah keluar hutan dan melewati jalanan persawahan, tibalah mereka di atas tebing.

Dari sana, Kun bisa melihat Tanjung Honmoku yang menjorok. Samar-samar terdengar suara anak-anak dari Pantai Byobugaura. Ia juga bisa melihat pohon pinus di Gunung Shirahata dan Semenanjung Boso yang samar-samar di seberang lautan. Trem kota Yokohama berderak melewati jalan nasional yang bersisian dengan garis pantai menuju ke arah Sugita. Di sepanjang jalan terlihat deretan atap genting, bahkan

terlihat juga beberapa atap jerami tua. Benarkah tua? Jelas ini daerah tempat tinggal Kun, tapi tak satu pun pemandangan yang ia kenal. Ia tak melihat jalur kereta Negishi, atau jalur layang Wangan, atau daerah industri kimia berat yang dibangun di tanah reklamasi. Pemandangan yang ada di depannya adalah pemandangan sebelum semua itu ada.

Tapi, tentu saja Kun tidak tahu soal itu. Perhatian Kun terarah pada cara si pemuda menyeret kakinya saat berjalan, seperti ada yang salah dengan kakinya. Ujung telapak kaki kanannya mengarah ke samping, membuat cara berjalannya seperti bengkok.

Untuk beberapa saat Kun menatapnya, kemudian mendongak melihat pemuda berkulit gelap itu.

"...Kakimu."

"Kenapa?"

"Kakimu sakit?" Kun bertanya blak-blakan.

Pemuda itu melirik Kun. "Maksudmu kaki ini? Ini terjadi di masa perang. Waktu itu perahu yang kunaiki terbalik, akibatnya kakiku jadi begini."

Caranya menjelaskan seperti hanya mengalami jatuh dan lecet saja.

"Tapi, kalau sudah terbiasa, ternyata tak terlalu mengganggu," ujarnya sambil menyipitkan mata ke arah cakrawala.

"..."

Kun memandang ke arah yang sama, tapi tak menemukan apa-apa. Yang terlihat hanyalah awan.

Selepas melewati persawahan, mereka sampai di tanah lapang yang dikelilingi pagar. Tanpa menoleh ke arah Kun, pemuda itu masuk ke bangunan berlantai dua dan berdinding kayu yang ada di sebelah tanah lapang.

Selama beberapa saat, Kun menimbang-nimbang apakah sebaiknya ia mengikuti pemuda itu atau tidak. Ia berjalan bolak-balik. Ia sama sekali tak mengenal pemuda itu. Tapi, entah kenapa dia tertarik untuk mengikutinya. Kun tak tahu kenapa. Setelah ragu-ragu untuk beberapa saat, akhirnya Kun memutuskan untuk melangkah maju.

Semakin mendekat ke bangunan, makin tercium aroma khas binatang. Entah apa yang ada di dalam rumah itu. Kun melongok ke balik pintu berwarna gelap yang ada di sana.

"Wow..." Tanpa sadar ia terkesiap.

Beberapa ekor kuda menjulurkan kepala dengan malas-malasan dari deretan kandang dan menatap ke arah pengunjung asing. Ternyata tempat itu sebuah istal. Pemuda tadi memanggil Kun dari dalam.

"Hei, ayo masuk!"

Dengan takut-takut, Kun masuk sambil melongok ke arah kuda di kanan-kirinya. Ada berbagai jenis kuda, seperti anak kuda cokelat muda atau kuda besar berwarna abu-abu. Melihat kuda sungguhan dari dekat

benar-benar berbeda dibandingkan melihatnya di buku bergambar atau video.

"...Ini pertama kalinya aku lihat ini."

"Baru pertama kali?" tanya pemuda itu seolah tak percaya. Dengan langkah panjang, ia mendekati Kun lalu berjongkok di depan Kun yang mengambil sikap waspada, kemudian mendekatkan wajahnya untuk memastikan.

"Maksudmu kuda?"

"Iya."

"Baru kali ini melihat kuda?"

"Iya."

"Kau serius?"

"Iya."

"..."

Pemuda itu mengerutkan dahi selagi memperhatikan wajah Kun dan terdiam. Ditatap seperti itu membuat Kun bingung harus berbuat apa, ia hanya bisa menelan ludah. Kemudian, ekspresi pemuda itu melunak dan ia tertawa.

"Hei, ada orang di sana?" Pemuda itu menengok dan berteriak ke arah dalam bangunan. Dua bocah laki-laki muncul dari balik papan tulis hitam.

"Iya, ada."

"Bisa tolong pasangkan sadel?"

"Tentu."

"Akan segera kami siapkan." Setelah itu mereka menghilang ke dalam.

Tak lama kemudian mereka membawa seekor kuda berambut bagus ke luar istal. Kuda itu kuda tunggangan berwarna marun. Salah seorang bocah laki-laki itu memasang sadel, dan bocah laki-laki yang lain menyerahkan tali kekang pada pemuda itu.

"Terima kasih," ujar pemuda tadi pada kedua bocah laki-laki itu. Dengan lembut, ia mengelus-elus kepala dan leher kuda itu sambil menenangkan. Ia mencari momen yang tepat, kemudian menggenggam surai kuda itu, lalu naik ke atas kuda tanpa menggunakan sanggurdi, seperti ketika menaiki kuda tak bersadel.

"Wow, hebat!" Kun dibuat terpukau oleh kemampuan pemuda itu hingga ia melompat-lompat berkali-kali.

"Ayo!" Pemuda itu mengendalikan kuda dengan tali kekang, lalu ia merunduk dan mengulurkan tangan pada Kun.

Kun bertanya-tanya apakah pemuda itu mengajaknya naik kuda bersama. Tapi, Kun tak bisa melakukannya. Kun menepis uluran tangan itu dan menggelengkan kepala.

"Aku tidak bisa."

Namun, pemuda itu malah mencengkeram kerah bajunya.

"Huwa!"

Tahu-tahu Kun sudah ada di atas sadel. Kuda itu memutar kepalanya lalu pelan-pelan berhenti.

"Huwaaaa!"

Pemandangan dari atas kuda ternyata begitu tinggi bagi Kun, rasanya seperti melihat pemandangan dari lantai dua. Kun khawatir ia akan terjatuh setiap kali kuda melangkah dan tubuhnya bergoyang-goyang. Kalau jatuh, pastilah bukan hanya cedera. Mata Kun berkunang-kunang dan ia nyaris pingsan. Ia berpegangan pada lengan laki-laki itu, dan berteriak ke arah yang berlawanan.

"Aaaaah! Ayaaah!"

Pemuda itu tertawa kecil mendengar kata-kata Kun.

"Ayah? Maksudmu aku?"

Kuda itu tetap berlari berderap.

"Ayaaah! Ayaaah!"

Kun menutup mata dan memegang lengan pemuda itu erat-erat.

"Jangan takut. Kalau kau takut, kudanya juga takut."

Pemuda itu berkata dengan tenang, lalu mengarahkan kepala kuda ke arah berlawanan. "Kita berangkat!"

**

Kuda berjalan perlahan-lahan menyusuri jalan persawahan di atas bukit.

Di sisi seberang tebing terlihat ladang terasering yang dipenuhi kentang, ubi ungu, dan ubi manis.

Kun bisa merasakan ritme gerakan otot kuda yang teratur bahkan dari atas sadel.

Kun duduk dengan tegang, matanya terus melihat ke bawah dan tangan memegang erat tali kekang sementara badan terhuyung bergoyang.

Tadi ia menyebut pemuda itu ayah. Kata itu terlontar begitu saja, tapi mendadak ia teringat sesuatu. Kata-kata itu—*selalu ada kali pertama untuk segala hal*—pernah diucapkan Ayah padanya saat mereka di ruang bermain anak. Tidak salah lagi. Ayah memang mengatakan itu. Kalau begitu, jangan-jangan pemuda ini Ayah semasa muda?

Pemuda itu berkata dengan suara tenang.

"Kudanya sudah tidak takut lagi dan dia sudah menerima kita. Kau sudah tidak takut lagi, kan?"

"...Sedikit," jawab Kun dengan mata tetap memandang ke bawah.

Tangan pemuda itu menunjuk ke arah cakrawala.

"Kalau begitu, lihatlah jauh ke depan. Jangan melihat ke bawah, apa pun yang terjadi lihatlah jauh ke depan."

Rasa gugup menghalangi Kun untuk langsung melihat jauh ke depan seperti yang dikatakan pemuda itu. Namun, setelah beberapa kali berkedip dan menutup mata, ia mengangkat kepala seperti yang diminta, lalu pelan-pelan membuka kelopak matanya.

"..."

Kun melihat beberapa awan putih menggantung

di atas akrawala. Angin laut dari Teluk Negishi berdesir, menerpa helaian rambutnya, dan perlahan-lahan ketegangan yang tadi ia rasakan menguap.

Setelah memperhatikan, Kun menyadari ada sesuatu di kejauhan. Jauh di seberang sana, di atas bukit yang mengapit sebuah sungai, Kun melihat sebuah bangunan.

"Wah..."

Kun tahu bangunan yang mirip dengan bangunan itu. Itu tribun penonton yang sudah rusak di Taman Hutan Negishi. Tidak salah lagi. Meskipun pemandangan di sekitarnya sama sekali berbeda, tapi bangunan itu tetap sama. Perasaan aneh menyelimuti Kun dan untuk beberapa saat ia hanya bisa menatap terpaku.

"Nah, kalau begini tidak menakutkan, bukan?" ujar pemuda itu dengan suara tenang. Kun tersadar, ia mendongak dan tersenyum. "Iya."

Pemuda itu menendang perut kuda memberikan tanda dan kuda itu merespons. Kun tetap membuka matanya ketika kuda itu berjalan turun-naik dengan ritme yang berbeda.

"Aaaakh!"

Kuda yang ditumpangi Kun berjalan melewati persawahan di bukit yang menurun dan menanjak, membuat Kun berpikir mungkin kali ini ia benar-benar akan terjatuh. Kun kembali menutup matanya rapat-rapat. Sekejap kemudian, pemuda itu membungkuk dan berkata.

"Lihat jauh ke depan."

"Iya."

Kun berusaha mengangkat wajah dan melihat ke arah cakrawala. Tribun pacuan kuda menjadi titik penanda buatnya. Kun menyadari dirinya menjadi lebih cepat tenang daripada sebelumnya dan perlahan-lahan terbiasa dengan ritme langkah kuda.

"Bagus, sekarang akan kunaikkan kecepatannya."

Pemuda itu tersenyum, lalu menarik napas pendek dan memberi tanda pada kuda dengan entakan kaki. Sekarang, kuda bersurai cokelat kemerahan itu berlari menyusuri bukit dengan kekuatan penuh seperti baru dibebaskan.

Suara derap langkah kuda dan terpaan angin terdengar keras di telinga Kun.

Ketika tersadar, ternyata Kun sedang menaiki motor membelah jalan nasional di sepanjang tepi teluk.

Ayah





BRRRMMM.

Pantulan cahaya di laut terlihat menyilaukan. Motor yang mereka kendarai berpapasan dengan trem kota Yokohama yang berjalan pelan menuju utara. Mereka menyusuri jalan nasional mengarah ke selatan, memutar Teluk Negishi.

Tubuh Kun diikatkan ke tubuh pemuda yang mengendarai motor dengan menggunakan sabuk kulit. Motor yang mereka kendarai adalah sebuah motor buatan BMW berkekuatan 24 tenaga kuda dengan dua silinder berpendingin yang dipasang horizontal dan berkapasitas 494-cc. Kun merasakan getaran mesin pada tangki bahan bakar bersimbol kuda yang didudukinya. *Padahal tadi kami sedang menaiki kuda berwarna coklat kemerahan*, pikir Kun kebingungan. Di balik kaca mata motor yang entah kapan ia kenakan, matanya mengerjap berkali-kali, lalu menatap pemuda itu seperti meminta penjelasan.

Pemuda itu mengenakan jaket yang sebelumnya ia sampirkan di pundak, dan sarung tangan tebal di kedua tangan. Sabuk topi penerbang untuk musim panas yang dikenakannya bergetar terkena angin.

"Di sebelah sana."

Dari balik kacamata, Kun melirik ke kiri dan melihat ke arah yang ditunjuk.

"Itu perusahaan pesawat terbang tempatku bekerja dulu."

Di antara sela-sela pepohonan di tanjakan Sugita, Kun melihat pabrik besar dengan atap berbentuk gergaji berdiri di tanah reklamasi. Mesin pesawat empat belas silinder yang dilihatnya di pabrik yang ada dalam hutan itu kemungkinan dibuat di sini. Namun, sama sekali tak terlihat tanda-tanda keberadaan orang di balik jendela gelap itu. Seakan-akan tempat itu sudah mati. Pemuda itu menaikkan gas motor untuk menambah kecepatan. Tak lama kemudian pemandangan bangunan yang mati itu sudah tertinggal jauh di belakang.

Mereka melewati Jalur Keikyu, terus ke arah selatan melewati Jalan Raya Nomor 16.

Di jalan pegunungan tak beraspal dari Tomioka ke Kanazawa-Hakkei, motor berjalan miring ke satu sisi ketika melewati belokan tajam. Ketika melewati belokan yang sangat amat tajam pun motor terus melaju tanpa mengurangi kecepatan. Motor kembali tegak selepas belokan, selanjutnya miring kembali di belokan berikut. Seolah keberanian Kun sedang diuji.

Setelah melewati belokan lain, mereka kemudian memasuki Terowongan Funakoshi.

"Masih takut?" Pemuda itu bertanya dalam kegelapan.

Wajah Kun terlihat ketakutan, tapi ia berusaha menguatkan diri.

"... Aku tidak takut."

"Kau bisa melihat cakrawala?"

Kun sedikit membuka mata, ternyata mereka sudah mendekati ujung terowongan.

"...Iya."

Mereka menembus cahaya yang menyilaukan. Setelah melewati terowongan dan Tanoura, mereka sampai di pelabuhan Yokosuka.

Di masa lalu, sepanjang teluk di pelabuhan Yokosuka dibangun dinding tinggi untuk menyembunyikan kegiatan rahasia di pelabuhan. Tapi, dinding itu sudah tidak ada lagi, yang terlihat sekarang adalah *hammerhead crane* dan *jib crane* yang berjajar menjulang tinggi melebihi tiang kapal Amerika yang berlabuh. Kun membelalakkan mata melihat pemandangan spektakuler itu.

Di sebelah kanan, tepatnya di tempat Tambatan 2, Kun melihat *gantry crane* menjulang mengagumkan. Semuanya berukuran besar, seolah ia berada di negeri raksasa. Mereka melihat tentara asing melewati Klub EM sambil bernyanyi riang gembira. Kontras dengan pemandangan itu, terlihat juga barisan orang yang membawa barang dan kelelahan. Anak-anak juga terlihat di sudut kota. Anak-anak itu terlihat kurus, tapi

mereka berlarian dan berteriak-teriak dengan penuh energi.

Kun dan pemuda itu melaju menembus kumpulan debu sepanjang Pantai Mabori dan berpapasan dengan truk usang yang penuh dengan muatan material. Kun baru menyadari kalau sejauh ini ia hampir tak melihat mobil lain. Umumnya, mobil-mobil itu mengangkut kuda dan sapi. Saat melewati deretan rumah tua di pinggir pantai yang tenang di Hashirimizu dan memutari Tanjung Kannonzaki, mobil-mobil pengangkut kuda dan sapi pun semakin jarang terlihat.

Kun malah melihat bermacam-macam kapal di laut. Setiap kali melihat kapal, Kun menunjuk dan berteriak. "Itu kapal!"

Ia melihat kapal pukat membentangkan layarnya. Ada juga kapal pengangkut nomor sembilan yang meninggalkan Teluk Tokyo. Dari Teluk Kuri, ia melihat siluet pesawat pengangkut Hosho yang membawa orang-orang yang kembali menuju Uraga.

Pemuda itu berbisik. "Alat transportasi apa pun, triknya sama. Kalau sudah bisa mengendarai satu jenis alat transportasi, kau akan bisa mengendarai alat transportasi lainnya. Entah itu kuda, kapal, atau pesawat—"

Dari pantai Miura, mereka memutari semenanjung ke pantai barat. Matahari senja membuat laut berkilauan. Motor terus melaju menyusuri jalanan kampung yang tak rata.

Kun mendongak menatap pemuda itu.

"Ayah."

"Hm?"

"Ini keren."

Pemuda itu tetap melihat ke depan.

"Iya, kan? Ini buatanku."

"Bukan itu." Kun memandang pemuda itu lekat-lekat.

"..."

Ia ingin menyampaikan perasaannya pada pemuda itu, perasaan yang sulit ia jelaskan dan mirip dengan rasa kagum. Tapi, yang bisa ia lakukan hanyalah menatap pemuda itu saja. Pemuda itu menyadari tatapan Kun dan tersenyum. Hanya itu saja. Ketika pemuda itu mengangkat wajahnya lagi, cahaya matahari memantul di kaca mata motornya dan menutupi ekspresi matanya.

Motor pemuda itu terus melaju, bunyi mesinnya menggema di padang ilalang yang membentang sepanjang pantai.

Di tengah raungan bunyi mesin motor itu, terdengar bunyi mesin jenis lain. Kun menengadah ke langit dan melihat sebuah pesawat terbang di atas. Kun tak bisa mengenali jenis pesawat itu karena terlalu jauh. Namun, menurut Kun, bunyi mesinnya mirip dengan bunyi mesin tujuh silinder dua baris yang tadi ia lihat di pabrik.

Keesokan harinya.

Ibu marah mendengar kecerobohan Ayah yang didengarnya sebelum ia berangkat.

"Kenapa kau sampai lupa mengirimkan dokumen penting seperti ini?"

Masih mengenakan kaus dan celana pendek serta dengan rambut masih acak-acakan, Ayah mengikuti Ibu di belakang. Ayah baru bangun setelah semalam begadang.

"Aku minta maaf."

"Aku sudah minta tolong, kan? Hhh."

"Iya, aku minta maaf." Suaranya terdengar memelas.

"Jangan marah begitu dong."

Kun terus menatap Ayah.

"...Ayah."

"Apa?"

Kun menatap Ayah dengan pandangan kagum.

"Selamat pagi, Ayah."

"Ada apa, Kun? Tumben hari ini kau bersikap sopan," tanya Ayah kaget.

Kun memakai helm, mengencangkan talinya di bawah dagu, lalu berbicara dengan nada bicara seperti dua anak muda di istal itu.

"Tolong, aku ingin pergi ke taman."

"Apa?"

"Tolong, aku ingin naik sepeda."

"Apa?"

"Kumohon."

**

Akhirnya mereka datang lagi ke lapangan berbentuk lingkaran di Taman Hutan Negishi.

"Kau yakin mau naik sendiri?" Ayah memperhatikan Kun dari bangku taman sambil menimang-nimang Mirai yang ada di gendongan. Kun berbalik, wajahnya terlihat yakin.

"Yakin."

Kun menaikkan satu kakinya hendak naik ke sepeda.

"Ukh..."

Namun, lagi-lagi kakinya tersangkut di sadel.

"Ng... ngg... ngg..."

Empat anak laki-laki yang naik sepeda di hari itu memperhatikan Kun dari jauh.

"Ngg... ngg..."

Akhirnya Kun berhasil duduk di sepeda. Selanjutnya, ia meletakkan kakinya di pedal dan mengayuh sepeda itu sekuat tenaga. Sepeda itu langsung oleng, berjalan maju sedikit, lalu terjatuh.

"Waduh!" Ayah berseru.

Kun mengangkat sepeda yang berat itu.

"Lihat jauh ke depan... lihat jauh ke depan..." Kun berbisik menirukan kata-kata pemuda itu. Kun meng-

angkat wajah, dan kembali menginjak pedal. Begitu sepeda goyah, Kun menjejakkan kedua kakinya. Ia kembali menginjak pedal. Meskipun sepeda melaju maju dengan goyah, dan akhirnya terjatuh, tapi Kun sudah melaju lebih jauh dari sebelumnya.

"Waah... Ayo, Kun! Teruslah berusaha!" Tanpa sadar tubuh Ayah condong maju. Ayah menahan diri agar tidak berlari menghampiri Kun.

Tubuh Kun jadi penuh lumpur akibat jatuh berkali-kali. Namun, Kun tetap berusaha mengangkat sepeda itu lagi, dan mengayuh sepeda dengan napas tersengal-sengal.

"Jauh... jauh..."

Keempat anak laki-laki yang lain memperhatikan Kun sambil menahan napas. Mereka menduga Kun bisa melaju lebih jauh lagi, tapi ternyata lagi-lagi Kun terjatuh. Mereka meringis.

"Aduh..." Ayah memegang kepala, tampak kecewa. Hanya Mirai yang melihat Kun dalam diam di gendongannya.

Seluruh tubuh Kun berkeringat dan kelelahan. Ia berusaha mengangkat kembali sepedanya, tapi makin lama sepeda itu terasa semakin berat. Kun mengumpulkan seluruh tenaganya.

"Jauh... jauh..."

Keringat mengalir membasahi wajahnya. Matanya terbuka lebar ketika melihat sesuatu.

Itu tribun penonton yang sudah rusak dan tertutup daun rambat. Kun mengayuh pedal, matanya menatap ke arah tribun tersebut.

"Ng..."

Sekalipun sepeda itu melaju maju dengan goyah, tapi Kun tetap menatap ke depan.

"Ngg..."

Sepeda goyah dan Kun nyaris terjatuh. Tapi, dengan susah payah Kun terus melaju.

Ayah gemetaran, tangannya mengepal.

"Wow, hebat!"

Kun terus menatap ke depan. Roda depan sepedanya masih terus bergoyang. Tapi, anehnya, ia tak jatuh.

Apa yang tampak di depannya sekarang bukan lagi bangunan bobrok, melainkan Tribun Penonton Kelas Satu dari Arena Pacuan Kuda Negishi yang dilihatnya bersama pemuda itu dari atas bukit yang diterpa angin laut.

"Aaah!"

Sepeda bergetar hebat, tapi Kun terus mengayuh pedal. Ia tetap belum jatuh.

"Hebat! Hebat!"

Ayah mengayun-ayunkan kepala tangannya dan berteriak.

Sepeda Kun masih terus melaju sekalipun goyah. Terus melaju dengan stabil selama kaki Kun terus mengayuh pedal.

Dengan kata lain, sekarang Kun sudah bisa naik sepeda.

"Berhasil! Kun, kau berhasil!"

Di samping bangku taman, Ayah melambai-lambaikan tangan dengan senang. Ayah terus mengayunkan tangan sambil melompat-lompat.

Kun berhenti, kedua kakinya menapak di tanah.

"Fuuuuh." Ia mendesah panjang. Terdengar bunyi rem berdecit ketika satu per satu dari keempat anak laki-laki yang lain datang menghampiri Kun.

"Kau sudah bisa naik sepeda!"

"Gampang, kan?"

Satu per satu, anak-anak itu tersenyum dan mengucapkan selamat pada Kun yang masih terpana.

"Ayo main!" ajak salah seorang dari mereka yang kemudian lebih dulu menjalankan sepedanya.

Kun menyadari sekarang ia sudah bisa mengendarai sepeda seperti mereka. Rasa puas atas apa yang dicapainya menyebar dari dada menjalar ke seluruh tubuh.

"Ayo kita main sama-sama!" Keempat anak laki-laki itu memanggil Kun.

Kun tersenyum dan mengayuh pedalnya kuat-kuat.
"Ayo!"

**

"Rasanya seperti menyaksikan momen pertumbuhannya."

Kegembiraan Ayah belum hilang ketika ia menceritakan kejadian tadi pada Ibu.

"Wah, kau hebat, Kun! Hebat!" ujar Ibu sambil tak henti-hentinya mengelus-elus kepala Kun.

"Hahahaha!" Kun tertawa. Ia lalu duduk, membuka-buka album foto sambil tertawa geli.

"Kun bisa berusaha keras karena didukung Ayah, lho," ujar Ibu. Ayah kaget mendengar itu. Ia kembali memandang ke arah Kun.

"A-apa itu benar?" tanyanya.

"Iya, benar."

"..."

Melihat Kun dengan polosnya membuka-buka album, mendadak dada Ayah dipenuhi beragam perasaan yang datang silih berganti. Ketika bayangan Kun menyatu dengan bayangan masa kecilnya, ada rasa yang membuncah, dan air matanya pun merembes. Namun, Ayah bisa menyembunyikannya dengan mengerjap cepat berkali-kali.

"...Anak-anak memang luar biasa. Tiba-tiba mereka bisa melakukan sesuatu tanpa ada yang mengajari," ujar Ayah sambil mengusap hidung dan menghapus air mata yang tak bisa ditahan dengan jari telunjuknya.

"Omong-omong..." sahut Ibu sambil menatap Mirai yang sedang digendong Ayah.

"Apa?"

"Sekarang Mirai sudah tak lagi menangis kalau kaugendong."

"...Oh ya?"

"Wajahnya terlihat tenang. Mungkin sekarang kau sudah lebih mahir menggendong."

Ayah memperhatikan wajah Mirai dengan saksama, kemudian menggeleng-geleng.

"Tidak, tidak. Saat ini pencapaian Kun lebih penting daripada aku. Pokoknya Kun hebat!" ujar Ayah tertawa.

"Hihihi. Ya, ya." Ibu tertawa kecil dan mengalah. Kalau Ayah lebih memilih untuk memberi perhatian pada pencapaian besar Kun dibandingkan satu kemajuan kecil yang ia lakukan, maka biarkanlah seperti itu, pikir Ibu.

"Eh, ini Ayah," ujar Kun sambil menengok ke balik bahunya.

"Coba mana?" tanya Ibu sambil menengok album itu. Kun menunjuk selembar foto di antara foto-foto lama tersebut.

"Yang ini."

"Bukan, itu Kakek Buyut."

"Bukan, ini Ayah."

"Bukan, itu Kakek Buyut yang meninggal tahun lalu..."

"Kakek Buyut?"

Dalam foto itu terdapat kacamata motor, motor, jaket kulit, dan pabrik di hutan. Lalu, ada sosok pemuda yang selama ini dipanggil "Ayah" oleh Kun.

Apa yang dilihatnya selama bersama "Ayah" ada dalam foto itu.

"Semasa perang, Kakek Buyut membuat mesin pesawat tempur. Setelah itu, ia menjalani wajib militer dan bergabung dengan pasukan penyerang khusus *kamikaze*. Kakek Buyut beruntung karena bisa bertahan hidup. Sesudah perang, ia mendirikan perusahaan pengembang motor..."

Kata-kata Ibu terdengar semakin jauh.

"..."

Kun terus menatap foto itu dan pemuda di dalam foto itu balas menatap Kun, seakan diam-diam ingin menyampaikan sesuatu.

"..."


Akhirnya, seperti memahami semua itu, Kun mengangguk.

"Ooh... begitu." Kun tersenyum. "Terima kasih, Kakek Buyut."

Dan di mata Kun, Kakek Buyut seperti membalas senyumannya.

Kabur





SINAR matahari musim panas yang terik menciptakan bayangan gelap.

Tuuut. Kereta E233 berlis warna biru langit membunyikan peluitnya dan melaju halus di rel. Di Stasiun Tokyo, kereta-kereta dari Jalur Chuo, Jalur Yamanote, Super Azusa, Jalur Tokaido, Odoriko, Sunrise Izumo, dan Narita Express berjajar berdampingan satu dengan lainnya. Kereta E233 membunyikan peluitnya saat memasuki Stasiun Tokyo dan terus melaju tanpa berhenti di stasiun tersebut.

"Tidak mau!" Kun yang hanya mengenakan celana dalam melemparkan celana panjangnya. Kereta mainan E233 melaju di lantai kamar yang dipenuhi beberapa celana pendek tersebut.

"Bagaimana kalau ini?" saran Ayah sembari memegang celana bermotif garis dengan wajah jengkel.

"Tidak mau. Aku mau yang kuning!"

"Yang kuning sedang dicuci."

Kun berjongkok merajuk. Ia tetap membuang muka ketika Ayah mengeluarkan celana pendek warna biru laut.

"Aku mau yang kuning."

"Belum kering."

"Tidak mau!"

"Kalau begitu, kau mau pergi pakai celana dalam saja?"

"Tidak mau!"

"Kalau begitu pakai ini," ujar Ayah sambil mencari celah untuk menangkap Kun dan memakaikan celana biru laut itu ke Kun. Tak bisa bergerak, Kun merontaronta dan berteriak.

"Tidak mauuu!"

Kereta E233 melaju keluar dari ruang bermain anak, melewati rel layang yang ditopang kotak kue, tempat dokumen, kotak tisu, dan pot tanaman, kemudian naik ke halaman. Dari sana, kereta itu melewati jembatan melingkar yang terbuat dari keranjang cucian, tumpukan kayu, penghapus, dan gelas ukur, hingga akhirnya sampai di ruang makan.

"Guk, guk, guk, guk!" Yukko menyalak seolah menyambut kedatangan kereta, dan kereta E233 itu terus melaju dengan cueknya. Kereta naik ke ruang tamu melewati jalan layang yang terbuat dari kotak susu, ensiklopedia, mainan dinosaurus, dan buku bergambar, diiringi dengan bunyi roda yang berdecit.

"Aduh, aduh..." Ibu memegang keningnya ketika Yukko menyalak. Sejak semalam sampai sekarang Ibu sakit kepala.

"Aa..."

Sejak pagi, Mirai sudah merangkak ke sana kemari.

Ia mengacuhkan kereta jalur Keihin Tohoku yang datang mendekat. Ia malah menoleh ke kanan-kiri seperti sedang mencari barang hilang.

"Kau sedang cari apa?"

Mirai sudah belajar merangkak sebelum ia berumur delapan bulan, jauh lebih cepat dibandingkan Kun dulu. Sekarang ia sudah bisa bergerak ke sana kemari, itu artinya ia harus terus diawasi.

"Pesawat Mirai!" Ibu mendekapnya naik, sebelum menidurkannya di lantai untuk melepaskan baju terusnya dengan cepat.

"Nah, sekarang ganti baju dulu ya!"

Di saat itulah...

"Ibu, aku mau pakai celana kuning." Kun datang dengan wajah tak puas sambil memegang celana pendeknya. Yukko mengikuti Kun, dan menyalak lebih semangat.

"Yukko, diam! Kepala Ibu sakit."

"Bu, aku mau pakai celana kuning."

"Kau cocok sekali pakai celana itu kok."

"Aku mau yang kuning. Yukko, *shh!*"

Kun melampiaskan kekesalannya dengan mengejar Yukko yang terus menyalak dan berlarian mengelilingi ruangan. Di tengah ruangan, Ibu yang berwajah kesal menahan rasa sakit di kepala sambil berusaha memegang Mirai yang hendak kabur lalu memakaikan baju pada anak itu. Ibu sudah tak sabar ingin melihat betapa lucunya Mirai saat mengenakan baju baru yang

ia beli khusus untuk jalan-jalan. Tapi, kekacauan yang terjadi membuat Ibu tak sempat memakaikan baju itu, dan hanya bisa menyusupkan lengan baju ke tangan Mirai.

Ayah muncul dari tangga bawah sambil membawa jaring penangkap serangga.

"Sudah waktunya pergi."

"Iya, aku tahu."

"Barang-barang harus dimasukkan ke mobil."

"Iya, aku tahu!" Ibu tak sadar kalau suaranya meninggalkan.

Mendengar itu Ayah menunduk ciut kemudian berlalu ke ruang tamu. Dengan cepat, diambalnya empat buah tas yang ada di sofa, setelah itu Ayah berbalik ke arah tangga.

"Maaf, aku tidak akan membalas ucapanmu lagi."

"Apa maksudnya?"

"Tidak, tidak ada maksud apa-apa." Ayah buru-buru menuruni tangga seolah ingin melarikan diri.

"Huuuh!" Kenapa semua orang bersikap seperti itu, sih? Kekesalan Ibu meningkat.

Tiba-tiba Kun berkata, "Aku benci sekali celana biru." Kun lantas melepas celananya. "Aku mau celana kuning."

"Hei, jangan dilepas!" Ibu buru-buru memegang tangan Kun dan menaikkan kembali celananya.

"Hmm... sudah kah?" Dari bawah Ayah memanggil,

suaranya terdengar ragu. Yukko menanggapi dengan gonggongan sambil menuruni tangga.

"Iya, kami segera ke sana! Sebentar lagi!" balas Ibu seraya menghela napas.

Ibu menggendong Mirai yang sudah selesai berganti baju lalu menuruni tangga.

Tinggallah Kun seorang diri di atas.

Kegaduhan yang tadi memenuhi ruangan sekarang berubah menjadi kesunyian.

"..."

Pelan-pelan Kun berbisik, seperti berbicara pada diri sendiri.

"Sepertinya mereka memang lebih sayang pada Mirai dibandingkan aku, ya?"

Tapi, tak ada yang menanggapi.

"...Ya, kan?!" Kun menjejak-jeakkan kakinya.

"Kun, kita berangkat!" Terdengar suara Ibu. Suaranya terdengar jauh.

"Aku tidak ikut!"

"Lalu kau mau apa?"

"Kabur!"

"Hah? Kabur? Maksudmu ke kamar atas?"

"Iya dan aku tak akan kembali lagi!"

Kun berbalik lalu berlari menaiki tangga menuju lantai atas. Tak berapa lama kemudian, Ibu muncul dari lantai bawah.

"Kun?"

Tapi, Kun sudah pergi dan tak ada siapa pun di ruang tamu.

Ibu mendesah dan menutup mata.

"...Haah."

**

Kun yang merasa bosan membuka pintu kamar mandi, naik ke bak rendam dan meringkuk bersembunyi. Kemudian, Ia melongokkan kepala sedikit dan berteriak, "Kun sudah tidak ada!"

Ia menurunkan kepala lagi dan menunggu ada yang datang mencarinya.

"..."

Tapi, sama sekali tak ada respons. Suasana rumah sunyi.

"Huuuh!"

Kun beranjak dari bak rendam menuju lemari kamar tidur dan bersembunyi di sana.

"Kun sudah tidak ada!" Dia kembali berteriak lalu menutup pintu.

"..."

Lagi-lagi tak ada respons.

"Huuuh!"

Kun keluar dari lemari, cemberut.

"Kenapa tidak ada yang datang mencariku?"

Tapi,

"...Lho?"

Kun melihat ke arah ruang tamu dan memang tak ada siapa pun di rumah. Bahkan Yukko pun tidak terlihat batang hidungnya.

"...Ke mana mereka?"

Bunyi peluit kereta E233 bergema di ruang makan yang hening. Jaring penangkap serangga tersampir di meja seperti tertinggal.

"...Apa semua orang pergi tanpaku?"

Rasa sedih memenuhi dada Kun, dan air matanya mengembang.

"Huwaaaaa!"

Jahat sekali mereka meninggalkan Kun seorang diri. Selama menangis, amarah semakin membuncah di dadanya. Ingusnya terus mengalir dari hidungnya.

"Aku benci mereka semua!"

Kun sudah memutuskan. Kalau mereka berbuat seperti itu, maka ia akan benar-benar kabur dari rumah. Kun turun ke ruang makan, mengambil jus jeruk kemasan karton dari pintu kulkas lalu memasukkannya ke tas ransel. Kalau nanti haus, ia tinggal meminum jus itu. Kemudian, ia meraih keranjang buah di meja dan tanpa ragu mengambil pisang di antara buah pir dan kiwi lalu memasukkannya ke ransel. Pisang itu bisa ia makan kalau nanti lapar.

Kun membuka pintu kaca dan melihat seekor burung walet muda tersasar ke halaman. Tetapi, ia tak punya waktu untuk mengurusinya. Setelah memakai

sepatu olahraganya, ia berjalan menuruni tangga menuju halaman.

Lalu—

"Kelakuanmu itu tidak baik."

Tiba-tiba terdengar suara yang asing di telinganya.

"Apa?" Kun melihat ke arah suara itu.

Tahu-tahu Kun berdiri di peron stasiun yang kosong.

"...Lho?" Kun melihat sekeliling. Selain jalur kereta tunggal, yang ia lihat hanyalah pohon ek besar berdaun lebat dan persawahan hijau yang terhampar sampai jauh. Ia melihat bayangan rumah penduduk di kejauhan sana. Kun seperti berada di stasiun tak berpenghuni yang ada di ujung dunia dan ia mempertanyakan apakah kereta benar-benar datang ke tempat itu. Burung walet yang ia lihat tadi terbang ke langit senja yang mulai berwarna kuning.

Suara itu berasal dari peron. Kedengarannya dari ruang tunggu.

"Sikapmu itu tidak baik. Ya, benar-benar tidak baik!"

Pelan-pelan Kun mendekat, sikapnya waspada. Kemudian, ia mengintip ke dalam ruang tunggu.

"...Siapa di sana?"

Seorang remaja laki-laki usia SMA yang berpakaian acak-acakan duduk berselonjor di bangku peron sambil memasukkan kedua tangan ke kantong.

"Mereka mau pergi berkemah, 'kan? Mereka mau

menangkap serangga, menonton kembang api di festival, serta menginap di rumah Nenek dan Kakek, iya kan? Semua orang menanti-nantikan liburan musim panas ini dan mereka sudah berusaha keras agar bisa memberikan kenangan indah padamu. Kaubilang 'benci mereka semua', itu tidak benar, bukan?"

Kun terenyak mendengar cara bicara remaja itu yang terdengar superior dan menuduh. Padahal mereka baru pertama kali bertemu, tapi kenapa sikapnya seperti menyalahkan?

"Hei, kau ini siapa?" tanya Kun lagi.

Tapi, anak SMA itu tak menjawab dan terus saja bicara.

"Mana yang lebih penting? Celana atau kenangan indah bersama keluargamu?"

"..."

"Kau paham, kan? Kalau paham, sana minta maaf ke mereka."

"Lebih penting celana," Kun menyahut sambil menatap tajam anak muda itu.

"Apa?"

"Dan aku benar-benar 'benci mereka' kok!"

"Hah?"

Kun bertekad tidak mau mengalah.

"Tidak benar kau 'benci mereka'!" Pemuda SMA itu menunjukkan keteguhan yang sama.

"Tidak, memang benar aku 'benci mereka'!"

"Tidak, tidak benar kau 'benci mereka'!"

"Tidak, tidak! Memang benar aku 'benci mereka'!"

Selagi mereka berada mulut, kereta E233 berlis biru datang melaju di rel tunggal. Tapi, kereta itu hanya punya empat gerbong. Kereta memasuki peron, kemudian terdengar bunyi rem berderit.

Pada papan nama stasiun yang sudah usang tertulis "Isogo".

Kun berdiri diam di pintu masuk ruang tunggu, ia menahan napas sembari menatap kereta itu. *Pssh.* Terdengar bunyi dari silinder udara ketika pintu terbuka. Kun terkejut dan mundur. Jendela yang biasanya menampilkan tujuan kereta berwarna hitam dan tak menampilkan apa-apa. Dari mana datangnya kereta itu? Dan ke mana kereta akan membawa orang yang menaikinya? Hanya ada satu cara untuk mengetahui jawabannya, yaitu dengan menaiki kereta itu.

Lalu, terdengar suara tajam.

"Jangan naik!" Anak SMA itu mengulurkan tangan, berusaha mencegah Kun. "Kau tidak akan menaiki kereta itu, kan?"

Kun sudah memutuskan, ia naik bersamaan dengan bunyi peluit kereta.

"Hei, tunggu!"

Kun mengabaikan teriakan anak SMA itu, dan berlari ke arah pintu kereta yang hendak menutup. Pelan-pelan, kereta E233 itu meninggalkan peron.

Setelah kereta pergi, anak SMA yang ditinggal di

ruang tunggu itu kemudian duduk di bangku. Dengan wajah sedih ia berbisik.

”...Dasar bocah nakal.”

**

Di dalam kereta itu tak ada penumpang lain selain Kun.

Ia melepas sepatunya lalu naik ke kursi dan melihat ke luar. Kereta yang dinaikinya berpapasan dengan kereta E233 berlis biru laut lain dan menimbulkan bunyi gemuruh. Lho? Bukankah rel tadi rel tunggal? Apa sekarang sudah masuk ke area rel ganda?

Kemudian—

”...Wah.”

Jauh di sana, pada sejumlah jalur kereta yang berjajar paralel ia melihat gerbong tangki Taki 1000 berwarna hijau dan abu-abu.

”Kereta Taki!” Kun berteriak, tubuhnya condong ke depan hingga membuat kaca jendela berkabut oleh embusan napasnya.

Langit bermandikan cahaya matahari dari barat yang terang. Sejauh apa pun mereka melaju Kun hanya bisa melihat jalur kereta, kabel-kabel di atas, dan tiang-tiang penyangga kabel-kabel itu. Seolah semua benda lain lenyap dari muka bumi.

Namun, Kun tidak memperhatikan itu. Ia sedang

memperhatikan lokomotif listrik EF210 menarik kereta kargo di depan gerbong tangki.

"Itu kereta kontainer!" teriaknya dan loncat-loncat kesenangan.

Menyusul kereta kargo, datang juga kereta E259, E233-3000, dan E2335.

"Narita Express, Ueno-Tokyo Line, dan Yamanote!"

Kun berulang kali melompat di atas kursi. Lalu tiba-tiba...

Whiiiiiiing...

Kun merasakan getaran aneh seolah udara bergetar secara tidak alami. Kaca jendela di hadapannya bergetar, seolah-olah ketakutan. Apa yang terjadi? Dengan kaget, Kun melihat ke luar jendela. Ia melihat kereta yang asing baginya berada di jalur layang setelah E235.

"...Oh!" Kun terkesiap.

Itu kereta *shinkansen* hitam pekat. Pikiran itu datang tiba-tiba. Jendela-jendelanya bersinar merah. Tapi, jaraknya yang jauh membuat Kun tidak bisa melihat detailnya.

Whiiiiiiing...

Kereta hitam itu melaju dengan kecepatan tinggi dan meninggalkan getaran aneh.

Entah kenapa Kun merasa bahwa itu kereta *shinkansen* padahal itu kali pertama ia melihatnya. Tetapi, ia pasti benar karena kereta itu memiliki enam belas gerbong dan melaju di jalur layang yang tak digunakan

oleh kereta reguler. Kun tetap melihat ke arah kereta itu pergi sekalipun kereta sudah lenyap dari pandangan.

"Tadi itu kereta model apa, ya...?" Bisiknya sambil beberapa kali mengedipkan mata.

Ia belum pernah mendengar ada kereta *shinkansen* berwarna hitam.

**

"Kereta akan datang. Harap berhati-hati!"

Bersamaan dengan pengumuman itu, papan penanda peron menampilkan nama stasiun dalam berbagai bahasa. Kereta E233 berlis biru mengerem dan berhenti di salah satu rel dari sekian banyak rel yang ada di peron itu.

Pintu otomatis terbuka serentak.

"Tokyo, Tokyo. Terima kasih sudah menggunakan kereta."

Ternyata ini stasiun Tokyo.

Kun ternganga dan melihat ke sekeliling ketika bunyi pengumuman menggema di dalam kereta.

"Kereta ini tidak lagi melayani penumpang. Seluruh penumpang harus turun di stasiun ini. Harap perhatikan langkah."

"Apa?" Kun tersadar. Ia buru-buru turun dari kursi dan memakai sepatu olahraganya. Rasa gugup membuatnya kesulitan memakai sepatu itu.

"Akh, tunggu! Aakh!"

"Seluruh penumpang harus turun di stasiun ini. Harap perhatikan langkah."

Pengumuman diulangi lagi seolah mendesak.

"Tunggu! Akh, aaakh!"

"Pintu kereta akan segera ditutup..."

"Tu-tu-tunggu!"

Kun melompat keluar lewat pintu tepat sebelum pintu tertutup.

Pintu peron tertutup bersamaan dengan bel yang berbunyi dan kereta berlalu menuju ke gudang kereta.

Kun bangkit dan memperhatikan bagian dalam stasiun. Tentu saja Kun mengenal Stasiun Tokyo karena sudah beberapa kali datang ke stasiun itu. Namun, Stasiun Tokyo yang ada di hadapannya saat ini berbeda dengan Stasiun Tokyo yang dikenalnya. Ukurannya lebih besar dan tampilannya lebih tradisional, tapi kelihatannya seperti telah direnovasi dengan sentuhan keindahan fungsi industrial dan ramah pengguna. Kun merasa seperti sedang berada di bandara di luar negeri.

Di beberapa layar peraga yang terpasang di tiang-tiang klasik yang menjulang tinggi, terpampang informasi jam kedatangan dan keberangkatan yang ditampilkan dalam beberapa bahasa. Peta kereta dengan nama-nama tempat yang belum pernah Kun dengar atau daftar waktu keberangkatan di stasiun-stasiun itu semuanya ditampilkan dalam berbagai bahasa. Pengumuman dalam berbagai bahasa terdengar silih ber-

ganti. Kun menaiki eskalator menuju lantai atas. Dari sana ia bisa melihat seluruh peron kereta reguler. Berapa banyak peron yang ada di sini? Setidaknya ada dua belas atau tiga belas. Kereta dari tiap-tiap jalur datang silih berganti sampai-sampai rasanya seperti sedang menonton film yang diputar cepat.

Serombongan orang tampak turun dari kereta, lalu segerombolan orang lainnya menggantikan mereka masuk ke dalamnya.

Ketika eskalatornya tiba di atas, Kun kembali terkesiap.

"...Wah." Ia melihat kereta putih melaju pelan-pelan di atas jalur layang yang tumpuk-menumpuk dengan rumitnya.

Kun sontak berseru senang. "Waaah, ada *shinkansen*!"

Di jalur layang bagian atas, kereta *shinkansen* ber-tingkat yang mengingatkannya pada kereta berkecepatan tinggi dari negara asing tampak melaju masuk. Kereta itu bukan tipe E4 atau E1. Ia belum pernah melihat tipe itu. Kun mengarahkan pandangannya ke jalur layang di bawahnya, lagi-lagi meluncur *shinkansen* yang belum pernah ia lihat. Kereta itu tak sesuai dengan tipe-tipe yang ia tahu saat ini. Bentuknya futuristik dengan hidung panjang seperti mobil F1.

"Itu *shinkansen* tipe apa, ya?" pikir Kun.

Pintu kereta-kereta *shinkansen* yang tak dikenalnya itu terbuka, lalu orang-orang yang sudah mengantre masuk ke dalamnya, sebelum akhirnya satu per satu

kereta berangkat dalam interval beberapa menit. Sebagai penggemar kereta, Kun berjalan dengan penuh rasa ingin tahu sambil membanding-bandingkan.

Lalu,

Ting tong!

Gerbang tiket menutup bersamaan dengan suara keras.

"Aduh!" Wajahnya terbentur dengan keras. Kun mundur terhuyung-huyung sembari memegang hidung. Rupanya tanpa sadar Kun masuk ke gerbang tiket *shinkansen*. Lampu sinyal gerbang berkedip-kedip dan mesin gerbang tiket berbunyi memperingatkan.

"Anda tidak dapat naik. Anda tidak dapat naik. Anda..."

"Aku kan memang tak punya tiket." Kun mengerutu sambil memegang hidung.

Namun, gerbang tiket itu terus mengulangi kata-kata tersebut dengan nada datar.

"Anda tidak dapat naik."

Tak ada pilihan, akhirnya Kun pun pergi menjauh.

"Aku mau pulang saja."

Kun berjalan menjauhi mesin tiket, berlawanan dengan mereka yang berjalan masuk melewati gerbang tiket.

**

"Tapi, bagaimana cara aku pulang?"

Sekian banyak orang yang lalu lalang di dalam stasiun berukuran besar itu menciptakan sekian banyak suara langkah sepatu dan sekian banyak kegaduhan. Pengumuman dalam berbagai bahasa di layar pengumuman elektrik terus silih berganti dengan kecepatan yang memusingkan, dan suara obrolan para pelancong yang membawa koper besar dalam berbagai bahasa terdengar sahut-menyahut. Suara tawa mendadak pecah lalu perlahan berhenti.

Hanya Kun yang diam terpaku di tempatnya.

Di balik jendela langit-langit berbentuk kubah, langit senja mulai terlihat. Untuk beberapa saat Kun memperhatikan tas, sepatu, dan kaus kaki orang-orang yang melintas. Kemudian terdengar bunyi bel yang diikuti dengan suara pengumuman.

"Pengumuman anak hilang."

"Aku di sini! Di sini! Di sini!"

Kun berusaha menarik perhatian dengan mengangkat tangannya tinggi-tinggi dan melompat-lompat.

"Kepada Daisuke dari Distrik Gayagaya. Kepada Daisuke dari Distrik Gayagaya. Ibu Anda menunggu di bawah bel berwarna perak."

Di bawah bel raksasa berwarna perak yang tiba-tiba terjulur dari langit-langit terlihat sosok ibu dengan rambut diikat dan tangan di dada mencari-cari anaknya penuh kekhawatiran. Lalu...

"Ibuuu...!" Seorang anak laki-laki berkepala plontos

berlari mendekatnya. Ibu itu berjongkok dan menyambutnya dengan pelukan.

"Dai!"

Kun terpaku melihat semua itu.

"..."

Ia menurunkan tangan dengan kecewa karena ternyata itu bukan ibunya.

Lalu, lagi-lagi terdengar suara pengumuman dari arah berlawanan.

"Pengumuman anak hilang."

Kun berbalik dan melompat berkali-kali. "Aku di sini! Di sini! Di sini!"

"Kepada Sae dari Kota Hasamusa. Kepada Sae dari Kota Hasamusa. Ditunggu ayahnya di bawah bel kucing."

Tiba-tiba bel kucing terjulur turun dari atas, dan seorang laki-laki dengan tas di pundak dan berkacamata kotak berjalan di bawahnya, matanya mencari-cari di antara kerumunan dengan perasaan khawatir.

Kemudian...

"Ayaaaah...!" Seorang anak perempuan berkacamata berlari menghampirinya. Laki-laki itu berjongkok dan menyambutnya dengan pelukan.

"Sae!"

Kun terpaku menatap mereka.

"..."

Lagi-lagi ia menurunkan tangan. Ternyata bukan

ayahnya. Dengan wajah kecewa, Kun melihat ke arah sebaliknya.

"...Oh!" Ia melihatnya sekali lagi.

Kun melihat punggung dari sosok yang dikenalnya sedang menggendong bayi di tengah kerumunan orang. Rambut yang berantakan serta sikap berdiri yang tak bisa diandalkan itu jelas adalah ayahnya.

"Ayah!" Kun berteriak memanggil.

Sosok itu berbalik. Tapi, ternyata hanya bagian belakangnya saja yang mirip dengan Ayah. Dia sama sekali bukan Ayah. Dan wajah bayi itu mirip dengan wajah orang tersebut.

"Bukan Ayah..." Kun berbisik lemas.

"...Ibu." Kun menengok ke arah lain dengan resah, dan ia melihat sekali lagi.

"...Akh!"

Di antara kerumunan orang, ia menemukan sosok dengan rambut belakang yang tampak familier buatnya. Tak salah lagi, perempuan berambut bob lurus agak kecokelatan itu pastilah Ibu.

Tapi, kemudian ia menyadari ada tujuh orang perempuan dengan bentuk rambut yang tampak sama dilihat dari belakang, dan mereka semua berjalan bersisian. Apa artinya ini?

"Ibu!"

Enam dari tujuh perempuan itu menoleh bersamaan ketika Kun memanggil. Tapi, yang mirip hanya bentuk rambut saja, mereka semua bukan Ibu. Kun kecewa.

Namun, perempuan yang berada di tengah tidak menoleh. Apa dia Ibu yang asli?

"Ibuuu!"

Perempuan itu akhirnya menoleh. Gigi perempuan itu bergerigi, keningnya berkerut-kerut, dan kepalanya bertanduk. Kun ingat wajah itu.

"...Penyihir jahat!"

Mata Kun berputar ke atas lalu ia jatuh ambruk ke lantai.

**

Pesan di papan pengumuman elektrik terus-menerus berganti, dan orang-orang datang dan pergi.

Kun duduk di depan loker koin, menatap orang-orang berlalu-lalang.

Matahari sudah condong dan sinar matahari sore malas-malasan menyinari koridor itu. Kun mengeluarkan jus kemasan karton dari dalam ransel lalu melepaskan sedotan yang menempel di kemasan. Setelah plastik dibuka, selanjutnya ditusukkan sedotan itu ke kemasan. Disedotnya minuman itu sementara kedua tangannya memegang kemasan jus. Rasa asam manis dari jus membuatnya lega. Udara mengisi sedotan ketika ia melepaskan sedotan itu dari mulutnya.

"Fuuh..." Ia mendesah panjang dan menatap ke depan.

Apa yang dilakukan Ayah dan Ibu ketika sekarang ia tidak ada? Apakah mereka panik mencarinya? Atau mereka malah tidak mencarinya? Dan apakah mereka menyadari kalau ia menghilang dari rumah? Sebenarnya, saat ini mereka ada di mana dan sedang apa? Kun sama sekali tak tahu jawabannya. Ia kebingungan.


Tiba-tiba ia mendongak dan melihat gambar payung, tas, dan tanda tanya di salah satu sudut papan pengumuman elektrik.

"...?"

Itu meja "*Lost & Found*".

Lost & Found





KUBAH utara dipenuhi oleh orang-orang yang ber-
gegas pulang.

Kun terlihat berdiri di depan papan bertuliskan "*Lost & Found*" yang berarti Tempat Penitipan Barang Hilang. Meski tidak bisa membaca, tapi dari gambar-gambar itu Kun bisa mengira-ngira itu tempat apa. Satu per satu, orang-orang berbaris ke belakang. Semakin banyak penumpang, jumlah barang yang tertinggal juga relatif semakin banyak. Jantung Kun berdebar-debar karena baru kali ini mengantre di tempat seperti ini. Sambil berbaris menunggu, Kun memikirkan banyak hal. Apa dia sudah berada di barisan yang benar? Jika gilirannya tiba, apa nantinya ia bisa menjelaskan dengan baik? Tapi, selain semua itu, ada satu hal yang sangat mengganggu pikiran Kun.

"...Semua yang antre anak-anak."

Entah kenapa yang berbaris di depan dan di belakangnya semua adalah anak-anak. Anak yang tertua pun paling-paling baru berusia sekitar belasan awal. Mereka bermain gim di ponsel atau asyik dengan ponsel pintar di tangan mereka. Kok bisa begini? Apa

ini antrean khusus anak-anak? Tapi, tak ada indikasi seperti itu tanda petunjuk. Lalu, apa hanya anak-anak saja yang kehilangan barang?

Kun menengadah dan melihat balkon yang terbuat dari batu diterangi cahaya kekuningan dari lampu pijar dan didekorasi hiasan bergaya *art nouveau*. Dari jendela langit-langit di kubah yang terbuat dari besi dan kaca dan didesain dengan rumit itu, Kun bisa melihat langit-langit berwarna biru tua yang cerah. Sekarang matahari pasti sudah tenggelam.

Kun masih menengadah ketika terdengar suara memanggil.

"Antrean berikutnya."

"Oh..."

Kun melangkah maju ke hadapan pegawai stasiun yang sedang mengetik di mejanya.

"Apa ada yang tertinggal? Barang apa yang hilang?"

"Tidak. Tidak ada yang tertinggal."

Tangan pegawai itu berhenti mengetik.

"Loket ini untuk melayani mereka yang menemukan dan kehilangan barang. Jika ada keperluan lain..."

Kun mendongak dan langsung mengutarakan apa yang ada dalam pikirannya.

"Aku tersesat."

Pegawai itu mengangkat wajah pucatnya dan menatap Kun tanpa berkedip. Baju pegawai itu rapi dan disetrika licin, sedangkan topi yang ia kenakan bersih tanpa sedikit pun debu menempel. Punggungnya tegap

dan ia duduk di posisi simetris yang sempurna. Ia mengangkat tangan dengan gerakan seperti mesin *crane* kemudian mendorong bagian tengah kacamata untuk memperbaiki posisinya. Bentuk bola matanya terkesan janggal, seolah ada seseorang yang mencongkel mata itu dari suatu tempat dan memasukkannya ke rongga mata itu.

"Tersesat? Berarti yang hilang adalah dirimu sendiri, begitu?"

Mata Kun berkedip beberapa kali. Ia bingung harus menjawab apa, tapi kira-kira memang seperti itu.

"Iya."

"Baiklah," ujar pegawai itu. "Kalau begitu, kau akan mendapat beberapa pertanyaan untuk keperluan pengumuman. Pertama, sebutkan namamu."

"Kun," tukas Kun cepat.

Seorang laki-laki seukuran jam saku muncul dari pundak pegawai itu.

"*Ting tong!*"

Laki-laki itu mengayun-ayunkan bendera hijau. Dari kancing dobel di seragamnya dan dua garis berwarna emas di topinya, pastilah ia kepala stasiun. Kalau diperhatikan dengan serius, wajahnya memang berupa jam saku.

Pegawai bagian kehilangan itu kembali mengetikkan sesuatu.

"Sudah. Selanjutnya siapa nama ibumu?"

"Nama Ibu?"

Sesaat Kun kebingungan. *Lho?* Ia tidak ingat. Matanya melebar, kedua tangan ditempel di kepala.

"Ee, siapa ya?"

"Ayo sebutkan nama ibumu," ulang pegawai itu. Entah kenapa Kun tidak bisa mengatakan apa yang seharusnya ia ketahui. Kun mencoba mengingat-ingat, tapi tetap saja tak ingat. Ia melompat-lompat panik.

"*Lho? Kenapa begini? Eeh...*"

"*Teet teet.*" Terdengar bunyi bel dan kepala stasiun tadi mengangkat bendera merah.

"Saya tak bisa mencatatnya. Selanjutnya, tolong sebutkan nama ayahmu."

"Nama Ayah?"

Tentu seharusnya Kun bisa menjawabnya. Tapi, entah kenapa nama itu tak terucap olehnya. Kun menekan pipi dan melompat-lompat frustrasi. Nama itu ada di ujung lidahnya, tapi ia tidak bisa mengucapkannya.

Kepala stasiun jam saku turun ke atas meja.

"Ee... ee... ee..."

"*Teet teet.*"

Kepala stasiun jam saku itu mengangkat bendera merah dengan bangga.

"Saya tidak bisa mencatatnya. Silakan sebutkan nama keluarga yang lain."

"Yukko."

"*Teet teet.*"

Dengan cepat kepala stasiun jam saku kembali mengangkat bendera merah.

"Harap diingat kami tidak bisa mengumumkan nama hewan peliharaan, jadi silakan sebutkan nama anggota keluarga lainnya," ujar pegawai itu mengingatkan.

"Ee..."

"Silakan sebutkan nama anggota keluarga yang lain."

"Ee... ee..."

Kepala stasiun jam saku menunggu jawaban Kun sambil mondar-mandir dari satu ujung meja ke ujung meja lainnya. Namun, tak lama kemudian ia mulai menjejak-jejakkan kaki tak sabar.

Kun tak peduli dan hendak memberikan sembarang nama, tapi yang keluar dari mulutnya hanya gumaman.

"Ee, ee, ee..."

Pikirannya kosong.

Akhirnya, lagi-lagi kepala stasiun jam saku mengangkat bendera merah seolah sedang pamer.

"Teet teet."

Mata di wajah seperti jam itu menatapnya dingin sedingin es.

Petugas di loket kehilangan bertanya dengan tenang. "Saya tidak bisa mencatatnya. Apa bisa saya batalkan pengumumannya?"

"Kalau dibatalkan lalu bagaimana?"

Bola mata petugas di loket kehilangan yang seolah

dicongel dan dipasang kembali itu menatap Kun tanpa bergerak. Sama sekali tak bergerak, sampai-sampai Kun benar-benar berpikir mungkin matanya memang diambil dari suatu tempat lalu ditempelkan di sana.

"Stasiun ini sangat besar. Setiap hari ada saja anak tersasar seperti kau. Kalau tidak ada yang menjemput, maka anak-anak itu harus naik kereta *shinkansen* khusus yang ada di dalam lubang."

Kun menelan ludah susah payah.

"...Lalu kereta itu akan membawa mereka ke mana?"

"Tempat tujuan dari anak-anak yang tak punya tempat tujuan adalah..."

Pelan-pelan, pegawai itu mengangkat tangan kirinya, lalu memperbaiki posisi dudukan kacamatanya.

"...Negeri Kesepian."

**

Pada saat itulah—

"Sesaat lagi kereta *shinkansen* akan tiba."

—suara pengumuman menggema di kubah utara. Kun terkejut dan menoleh.

"...?!"

Sebuah papan besar bertuliskan "TEMPAT NAIK SHINKANSEN" dalam berbagai bahasa terlihat tepat di belakang Kun dan di papan pengumuman elektrik tertulis "DESTINASI TIDAK DIKETAHUI".

Kemudian, terdengar suara dan gerbang tiket *shinkansen* terbuka serentak. Di depannya berjajar rapi eskalator yang mengarah jauh ke bawah tanah hingga titik tujuan jadi tak terlihat.

Di sana kosong melompong dan ketika Kun mendorong, bagian atas eskalator juga sudah lenyap tak tersisa. Sementara itu eskalator terus bergerak turun. Ruang dan waktu seolah mandek. Setelah turun jauh entah sedalam apa, akhirnya eskalator sampai di level terendah.

Di bawah sangat gelap. Lampu gas menyala temaram seolah tempat itu terjebak di masa lampau. Ruang yang luas itu berisi sekian banyak jalur, jalur layang, dan peron—jumlahnya sekitar belasan atau bahkan puluhan. Masih tak ada tanda-tanda keberadaan orang lain. Hanya ada kereta tipe 0, tipe 151, dan tipe 101 yang berkarat dan seolah berhantu teronggok di jalur kereta. Mungkin tempat itu semacam kuburan untuk kereta-kereta kuno yang sudah tak lagi beroperasi.

Kun melihat bayangan orang berdiri dalam cahaya di peron tengah. Ternyata tempat ini belum benar-benar ditinggalkan. Mungkin itu teknisi, atau konduktor, atau petugas stasiun, atau yang lainnya. Tapi, ketika didekati untuk memastikan—

—ternyata orang itu Kun yang tampak sedang melamun.

”...Lho? Kenapa aku ada di sini?”

Akhirnya Kun menyadari apa yang terjadi. Ia mem-

belalak lebar hingga bola matanya nyaris keluar, lalu ia menoleh ke kanan dan ke kiri. Kun bingung padahal tadi ia ada di kubah utara, tapi kenapa sekarang ia ada di sini? Kapan dan bagaimana caranya ia bisa sampai sini?

Kemudian...

Whiiiiiiinnngggg...

"Ah!" Kun menoleh mendengar suara yang familier itu. Getaran tak alami itu menggema dan pelan-pelan mendekat. Sebuah cahaya yang pelan-pelan membesar berkedap-kedip di ujung kegelapan. Jantung Kun berdebar kencang. Dari posisinya berdiri, siluet itu mengingatkan Kun pada kereta tipe E5, tapi jelas bukan.

Lampu sorot berkilat-kilat dan udara di sekeliling Kun bergetar seiring kereta *shinkansen* yang makin mendekat. Cahaya dari bagian kepala kereta yang terlihat menyeramkan itu berasal dari dua mata kereta yang miring ke atas seperti pisau dan dari celah mulutnya terlihat deretan gigi yang bertumpuk. Badan kereta bukan dicat hitam, tapi ditutupi dengan sesuatu yang bukan bulu atau sisik, tapi pastinya merupakan bagian dari makhluk hidup. Jendela di masing-masing gerbong memancarkan cahaya merah dan perlahan-lahan kereta itu menurunkan kecepatannya sebelum akhirnya berhenti.

Perlahan-lahan pintu terbuka dan asap yang memenuhi peron terisap masuk ke dalam gerbong.

Cahaya merah yang terpancar dari pintu kereta

mulai berkedip-kedip, dan suara mirip robot berkali-kali mengulangi pengumuman yang sama.

"Silakan naik... Silakan naik..."

Siapa yang mau naik kereta menyeramkan begitu? Kun tak ingin pergi ke Negeri Kesepian. Kun tegas menjawab: "Tidak mau!"

Tapi, berlawanan dengan keinginannya, sebuah kekuatan magnetik yang tak terlihat menariknya masuk ke arah pintu kereta.

"Aaaaaa!"

Insting Kun membuatnya berusaha menyingkir dari cahaya berkedap-kedip itu. Ia merasakan seperti ada yang memegang kakinya dan memaksanya naik ke dalam kereta. Tepat ketika ia nyaris terbawa masuk, Kun membentangkan kedua tangan, berpegangan pada pinggiran pintu, dan menahan dengan kaki.

"Tidaaaaaak!" Namun, akhirnya ia kalah dari kekuatan yang tak terlihat itu dan tertarik masuk ke kereta. Kun jatuh tersungkur, wajahnya membentur lantai kereta dengan keras.

"Uuuuw..." Kun mengerang dan memegang keningnya. Saat itulah pintu bagian dalam ruang duduk secara otomatis terbuka. Kun mendongak lalu melongok ke dalam. Kursi baris kedua dan ketiga yang menghadap ke belakang berputar sendiri menghadap ke arah Kun. Sebuah tengkorak diikat di tiap-tiap kursi.

"Tidaaaaaak!" Kun menjerit, sekuat tenaga berlari

ke luar gerbong. Tapi, lagi-lagi kekuatan yang tak terlihat menariknya masuk kembali ke gerbong.

"Tidaaaaaaak!" Kun berlari dengan sangat cepat hingga kakinya seperti melangkah di udara. Namun, untuk ketiga kalinya, kekuatan yang tak terlihat itu kembali menariknya masuk ke gerbong.

Kun berusaha keras melawan hingga akhirnya ia berhasil merangkak keluar.

"Aaaaaaakhhhh!"

Mendadak kedipan cahaya merah itu berhenti, dan kekuatan yang tadi menariknya, lenyap begitu saja.

"Huwaaaa!" Dengan sisa-sisa tenaga, Kun berhasil keluar. Setelah berhasil keluar, Kun langsung bangkit, wajahnya penuh keringat.

"Tidak! Tidak! Tidak!" Kun berteriak sambil menjekakkan kakinya seiring tiap-tiap kata yang ia ucapkan.

"Kalau begitu..." Suara petugas loket bagian kehilangan menggema seolah turun dari langit-langit peron bawah tanah. "Kau harus membuktikan siapa dirimu."

Membuktikan diri... Meski tak memahami kata-kata itu dengan tepat, tapi Kun paham apa yang hendak disampaikan. Kun diam dan berpikir, seolah melihat ke dalam dirinya sendiri.

"Aku... aku... aku... anak Ibu." Kun menjawab dengan suara goyah.

"Siapa?" tanya kereta *shinkansen* tipe 0 yang sudah berkarat dengan pelan dari peron yang terpisah.

Kun menempelkan kedua tangan di dada, lalu berbisik seolah berkata pada diri sendiri.

"Aku... anak Ayah."

"Ng? Siapa?" kereta tipe 101 berwarna oranye yang sudah berkarat juga ikut bertanya pelan.

"Aku... aku yang bertugas memberi makan Yukko."

Kereta ekspres tipe 151 yang sudah berkarat ikut bertanya. "Siapa ibumu?"

"Ibu... tidak suka beres-beres." Kun bergumam dan membayangkan ibunya.

Kereta listrik tipe EF58 yang sudah berkarat juga ikut bertanya. "Siapa ayahmu?"

"Ayahku orang yang tak pandai menggendong Mirai," ujar Kun berbisik sambil membayangkan Ayah.

Kereta *shinkansen* hitam yang berpenampilan mengerikan itu berkata, "Aku tidak suka Mirai..."

Kun mengangkat wajah terkejut.

"Mirai... Mirai..."

Mirai adalah anak yang tak disukainya. Anak yang punya nama aneh. Anak yang tak mau tersenyum. Anak yang suka pisang. Lalu... lalu... lalu... Suara yang terdengar tak percaya diri itu pun mengecil.

"Dia... dia... dia..."

Kun baru saja hendak mengatakan sesuatu ketika terdengar suara itu.

"Aooo!"

"...Hah?"

Tiba-tiba dari jauh terdengar suara bayi. Kun menoleh dengan takjub. Jangan-jangan...?

Kun melihat sosok Mirai bayi berada jauh di depan *shinkansen* hitam, tepatnya di peron gerbong satu.

"Aakh! Mirai, kenapa kau ada di sini?!" Kun kaget, refleks ia berlari.

"Aaa..." Mirai bergumam, ia menoleh ke kanan kiri seperti mencari sesuatu. Sejak pagi Mirai bersikap seperti itu. Entah apa yang ia cari. Ketika ia mengangkat kepala, pintu kereta *shinkansen* hitam berada tepat di depannya.

"Jangan ke sana!" Kun berlari di peron, berteriak dan berusaha menghentikan Mirai. Tapi...

"Aw!" Kun terantuk sesuatu dan terjatuh dengan keras.

Mirai sama sekali tak menyadari kehadiran Kun dan hanya melihat ke arah pintu lalu merangkak mendekati cahaya merah yang berasal dari pintu. Ia seperti tak menyadari bahaya dari tindakannya.

"Aaaakh!"

Meski tubuhnya penuh luka lecet, Kun segera bangun dan sekuat tenaga berlari. Topinya terlepas dari kepala, dan dengan tali topi menyangkut di leher, Kun berteriak.

"Mirai!"

Mirai tetap tak tidak dengar meski Kun memanggilnya dengan keras. Mirai tetap merangkak masuk ke cahaya merah. Sensor di kereta bereaksi, lampu

mulai berkedip-kedip dan suara pemberitahuan terdengar lagi. Mirai mendekat ke arah pintu seperti ada kekuatan magnet yang menariknya. Lalu ia melihat ke arah kakinya dengan penuh kebingungan.

"Jangan naitiiiiik!" Kun menutup mata dan berteriak.

"Silakan naik... Silakan naik..."

Sesaat lagi Mirai akan memasuki kereta *shinkansen* itu.

Detik itu juga Kun menjulurkan kedua tangan dan menerjang ke arah cahaya merah itu.

"Mirai!"

Seolah mimpi, Kun memeluk tubuh kecil itu lalu terjatuh ke lantai dengan keras. Kun diam tak bergerak di lantai peron untuk beberapa saat. Setelah itu, dengan susah payah dan wajah penuh luka akhirnya ia bisa bangkit. Mirai ada dalam dekapannya. Ia berce-loteh seperti biasa sambil mulai meronta ingin dilepas.

"Aooo."

Mirai selamat. Kun merasa sangat lega bisa menyelamatkan Mirai. Ketika sedang memikirkan itu, tiba-tiba ia teringat hal lain.

Ia teringat pada suatu hari di mana salju turun. Itu kali pertama ia bertemu Mirai.

Ia teringat permintaan Ibu padanya—

"Lindungi dia kalau sesuatu terjadi padanya ya."

Setelah beberapa bulan berlalu, Kun merasa kalau akhirnya ia memahami ucapan Ibu. Di hatinya, muncul perasaan yang selama ini belum pernah ia rasakan.

"Aku... aku..."

Kun mengangkat kepala dan berteriak dengan sekuat tenaga seolah ditujukan pada seluruh dunia.

"Aku kakaknya Mirai!"

Suaranya menggema di kegelapan peron bawah tanah.

**

Di saat yang sama, dari peron atas kubah utara terdengar bunyi bel yang menandakan bahwa jawabannya benar.

Petugas loket membenah-benahi kacamataanya seolah mengonfirmasikan kalau ia telah mendengar apa yang Kun katakan.

Sesaat kemudian, sebuah pengumuman menggema di kubah yang terbuat dari besi dan kaca itu.

"Panggilan kepada Mirai dari Distrik Isoiso, panggilan kepada Mirai dari Distrik Isoiso. Kakak Anda, Kun, menunggu Anda di peron *shinkansen* bawah tanah."

Beberapa ekor burung walet, yang sebelumnya entah bersembunyi di mana, terbang membentuk busur di langit.

Di peron bawah tanah, Kun perlahan-lahan mengendurkan wajahnya yang tegang lalu membuka mata dengan hati-hati.

"...Oh!"

Bayi di tangannya sudah tidak ada lagi.

"Lho? Tidak ada...?"

"Ketemu kau!"

Kun mendongak ke arah suara itu.

"Hah?"

Bersamaan dengan suara yang tadi didengar Kun, seseorang mengulurkan tangan. Tangan itu memiliki noda merah yang dikenalnya. Kun berusaha keras mengulurkan tangan untuk menggenggam uluran tangan orang itu.

Pemilik tangan itu adalah—

"Mirai dari masa depan!"

Mirai dari masa depan terbang mengapung di hadapan Kun. Seragam sekolah pelaut Mirai yang berkerah putih dan bersyal merah berkibar-kibar tertiuap angin. *Dia seperti burung*, pikir Kun.

"Kabur dari rumah, tapi malah tersesat. Konyol sekali! Aku sudah mencarimu ke mana-mana!"

Seperti biasa, Mirai mendesah lega, dan memastikan bagaimana mereka akan pulang.

"Ayo!"

Mirai dari masa depan menjejak kegelapan dan dengan menggandeng tangan Kun ia meluncur selayaknya berada di atas es.

"Huwaaa!"

Mereka naik ke atas, berlawanan arah dengan eskalator yang mengarah turun. Meski jaraknya sangat jauh, tapi mereka bisa sampai dalam waktu singkat.

Mereka berhasil melewati gerbang tiket shinkansen sebelum gerbang tiket itu menutup secara serentak dan terbang ke kerumunan orang di kubah utara.

"Huwaaaaaa!"

Para penumpang berhamburan ketika Mirai melesat ke atas menembus kubah kaca. Mungkin orang-orang mengira ada dua burung yang tersesat masuk ke stasiun.


Satu-satunya orang yang tahu hanyalah pegawai di loket kehilangan—kalau itu adalah Kun yang tadi datang menghadapnya dan adiknya yang datang mencari si kakak.

Si petugas melihat ke atas dan sedikit tersenyum kemudian kembali memasang wajah tanpa ekspresi. Dengan bola mata yang seperti ditempel, ia menatap wajah anak-anak yang kelelahan menunggu dan memperbaiki posisi kacamatanya.

"Oke, berikutnya!"

Mirai





KUN dan Mirai melesat melewati kaca langit-langit dan keluar dari kubah. Kemudian, mereka melesat di langit Tokyo dan meninggalkan jejak cahaya di belakang mereka.

Semakin tinggi dan terus semakin tinggi.

"Waaah! Pesawat Mirai!"

Kun senang melihat pemandangan malam kota Tokyo yang membentang di bawah kakinya.

Tapi, ia kebingungan ketika melihat apa yang ada di atasnya.

"...Lho?"

Entah bagaimana, ada permukaan tanah juga di langit itu. Kun bisa melihat padang rumput yang diterangi cahaya bulan.

"Lho? Jangan-jangan kita jatuh, ya?"

"Benar!"

Kun berteriak, "Huwaaaaaaa!"

Mereka meluncur turun ke arah satu pohon yang ada di sebuah padang rumput.

"Kau tahu apa itu?"

"Eeh... itu pohon ek di halaman."

"Kelihatannya seperti itu, tapi sebenarnya itu adalah indeks keluarga kita."

"Indeks?"

Mirai tetap memandang ke bawah sekalipun tekanan angin begitu besar mendera rambut dan pakaiannya.

"Kau tahu indeks untuk mengatur buku-buku di perpustakaan, kan? Mirip seperti itu. Semua masa lalu, masa sekarang, dan masa depan keluarga kita tercatat dan tersimpan di sana. Dan kita harus mencari kartu dari masa di mana kau tinggal di rumah itu."

"Kita harus menemukannya?"

"Kita tidak bisa kembali."

"Aaaaa?"

"Kita akan jatuh!"

"Aaaaahhh!"

Mereka terjatuh tepat di atas pohon ek, melewati terowongan dedaunan pohon ek yang ringan dan menimbulkan suara gemeresik. Tiba-tiba, semua yang ada di depan mata menjadi putih, dan mereka berada di dalam bola besar. Tempat itu merupakan sebuah ruang surealis yang dikelilingi oleh pohon indeks melingkar.

"Aah...!" Kun tak mampu berkata-kata.

Terdapat cabang-cabang pada lingkaran yang kemudian terbagi lagi menjadi cabang-cabang lain, dan begitu seterusnya. Ada begitu banyak sampai-sampai bisa membuat pingsan. Lalu, di tiap-tiap ujungnya

terdapat selembat daun yang seolah menjadi penanda, dan salah satu sisi daun diberi label. Pada label itu terukir tanda seperti sebuah alamat. Benar-benar seperti sebuah indeks. Kun dan Mirai dari masa depan meluncur ke arah satu dari sekian banyak daun, dan lagi-lagi pemandangan di depan mata mereka berubah menjadi putih.

**

Burung walet terbang melesat dan terlihat awan-awan berarak pelan di langit. Mereka turun mengikuti burung walet yang memiringkan sayapnya. Di bawah awan, terlihat sebuah area sawah dan peternakan yang diterpa sinar matahari sore. Kun dan Mirai dari masa depan pelan-pelan turun dari langit dan mendekati sebuah bangunan sekolah terbuat dari kayu di sebuah desa. Di sebuah lapangan besar, terlihat seorang anak laki-laki sendirian. Ia duduk di sepeda kecilnya yang menciptakan bayangan panjang akibat terpaan sinar matahari.

"Kau lihat sepeda itu?"

"Iya."

"Itu Ayah."

"Apa?!"

Sepeda itu terjatuh tepat bersamaan dengan seruan kaget Kun. Anak laki-laki itu mengempaskan tubuhnya di tanah, tarikan napas membuat dada kurusnya naik-

turun. Wajah di balik kacamata itu terlihat menahan pedih dan air mata mengembang di matanya.

"Sebenarnya waktu kecil tubuh Ayah lemah, dan masih belum bisa naik sepeda meski sudah masuk sekolah dasar. Sekarang, dia sedang berlatih sambil menangis."

"Ayah..." Kun teringat bagaimana ayahnya berusaha keras mendukungnya saat ia belum bisa naik sepeda, dan tanpa sadar ia mendekatkan kedua tangannya ke mulut lalu berteriak.

"Tetaplah berusaha!"

Mirai melakukan hal yang sama.

"Tetaplah berusaha!"

Mereka berdua berteriak pada anak laki-laki yang menutup wajahnya dan diam-diam menangis itu.

"Tetaplah berusaha!"

Bayangan burung walet lewat di atas anak laki-laki itu. Saat itulah, pemandangan di depan mereka terdistorsi dan berguncang. Ketika tersadar, ternyata mereka tengah meluncur di ruang indeks dengan daun-daun berlabel dengan kecepatan tinggi.

"Aaaaaaah!"

Mereka kembali jatuh ke daun yang lain.

**

Mirai dan Kun mengikuti burung walet yang terbang melingkar di atas awan dan kemudian terbang turun

menuju sebuah aliran sungai di dalam gunung. Mereka melihat sebuah tempat seperti lapangan olahraga yang hijau di tengah sebuah area hutan.

Di salah satu sisi pagar, terlihat seorang anak laki-laki dengan rambut sebahu yang berkilauan dan seorang perempuan dewasa sedang menatap ke langit. Anak laki-laki itu memakai rompi bermotif belah ketupat, celana pendek, dan syal merah yang melilit di lehernya. Ia terlihat seperti seorang pangeran kecil dari negara lain. Perempuan itu memeluk pundak anak laki-laki itu dengan penuh kasih sayang dan ekspresi sedih, tapi anak laki-laki itu menatap ke atas dengan santai.

"Siapa anak itu?"

"Yukko."

"Apa?!"

"Sebentar lagi dia akan berpisah dengan si ibu anjing dan tinggal di rumah kita."

"Yukko..."

Sosok yang tadi terlihat sebagai anak laki-laki tahu-tahu berubah menjadi anak anjing. Tubuhnya berguncang kegelian karena dijilati ibunya dengan penuh kasih sayang

Tanpa sadar Kun berteriak, "Yukkoooo!"

Lagi-lagi pemandangan terguncang, dan tahu-tahu mereka sudah ada di ruang indeks.

"Aaaaaaahhh." Mereka melesat dengan kecepatan sangat tinggi lalu jatuh ke salah satunya.

Burung walet terbang turun ke bumi melewati celah awan abu-abu. Awan menunjukkan tanda-tanda akan segera hujan.

"Oh..."

Seorang anak perempuan berdiri di muka pintu depan rumah dan Kun langsung mengenali gadis itu.

"...Itu Ibu!"

Seekor anak burung berada di telapak tangan gadis itu. Anak burung itu diam tak bergerak dan bercak darah terlihat menetes ke tanah. Gadis itu menegadah ke langit dengan mata sembab akibat menangis. Kun teringat soal sarang burung walet yang ada di teras depan rumah gadis itu. Mungkinkah walet itu jatuh dari sarangnya? Mirai berkata seolah menjawab pertanyaan Kun yang tak terucap. "Anak burung itu dilukai oleh kucing liar. Padahal sebelumnya Ibu sangat menyukai kucing, tapi sejak saat itu dia jadi sulit menerima kucing..."

Jadi itu alasannya kenapa sekarang yang dipelihara di rumah Kun sekarang bukan kucing, melainkan anjing.

Beberapa burung walet terbang di atas kepala gadis itu. Pemandangan kembali terdistorsi, dan lagi-lagi mereka sudah berada di pohon indeks. Sekali lagi mereka terjatuh ke salah satu di antara ribuan daun.

**

Boooooom. Boooooom.

Bunyi rendah menggema dari jauh dan setiap kali bunyi itu terdengar, udara di sekeliling bergetar.

Saat terbang turun perlahan-lahan, Kun dan Mirai melihat asap dari senjata anti-pesawat udara mengapung di atas langit Yokosuka. Getaran itu berasal dari selongsong yang meledak.

Saat itu pukul tiga lewat tiga puluh menit sore tanggal 18 Agustus 1945, dan mereka berada di Pelabuhan Militer Yokosuka. Cuaca berawan. Beberapa lajur air menjulur mengarah ke kapal perang "Nagato". Pemuda yang waktu itu ditemui Kun terlihat mengapung di dekat kapal.

Sebelum semua ini terjadi...

Di usia delapan belas tahun, pemuda itu dipaksa untuk bekerja di sebuah perusahaan pembuat mesin pesawat yang terletak di tanah reklamasi Isogo. Ia diberitahu kalau perusahaan memiliki proyek untuk mengembangkan mesin model baru dan dia akan membantu proyek tersebut. Namun, setelah melewati berbagai tes, akhirnya diputuskan bahwa mesin itu tidak dapat digunakan dan riset pun terpaksa dihentikan.

Kemudian, pemuda itu ikut bekerja dalam pembuatan mesin Sakae 21 dan 31 yang dihasilkan oleh Perusahaan Pesawat Udara Nakajima. Seiring dengan semakin mendesaknya situasi perang, para pekerja yang lebih tua dimobilisasi, termasuk di antaranya

para mekanik andal. Anak-anak muda yang kurang pengalaman dipanggil untuk mengisi kekosongan itu. Di tengah jeratan lingkaran setan tersebut, pemuda itu akhirnya menjadi kepala perakitan di usia dua puluh tahun. Mati-matian ia berusaha menjalankan tugasnya.

Situasi perang memburuk, dan pada tahun 1945, ketika tak ada lagi mesin yang bisa dirakit, pemuda itu disertakan dalam mobilisasi untuk menjadi prajurit. Ia menjadi mekanik di unit perairan. Tugas para prajurit di unit perairan adalah memuat bahan bom ke kapal kayu kecil yang dilengkapi dengan mesin truk yang sudah diperbaiki dan melakukan serangan bunuh diri. Unit ini merupakan salah satu unit serangan khusus yang banyak dibentuk untuk mengantisipasi serbuan negara lain ke daratan utama Jepang.

Pemuda itu ditempatkan di Teluk Omura di Nagasaki untuk pelatihan, kemudian kembali ke Arsenal Angkatan Laut Yokosuka untuk menerima kapal penyerangan khusus di bawah komando Unit Serangan Khusus ke-XX pasukan penyerang ke-XX. Pada hari kepulangannya, pemuda itu menatap jembatan pada kapal "Nagato" yang telah kembali dari laut dan sedang tertambat di tebing untuk menjadi panggung meriam anti-pesawat udara. Permukaan kapal sudah dicat sebagai kamuflase.

Anehnya, sore itu Satuan Tugas 38 Angkatan Laut Amerika menyerang Pelabuhan Militer Yokosuka, dengan "Nagato" sebagai target utama.

Boooooom! Boooooom!

Dari jauh menggema bunyi rendah dan udara bergetar setiap kali bunyi itu terdengar.

"Haah... haah... haah... haah..."

Ketika tersadar, pemuda itu mengapung di laut. Di sekitarnya berserakan puing-puing jembatan yang ada di kapal Nagato beserta mayat-mayat para prajurit yang terombang-ambing di ombak. Kapal tripleks yang ia terima pun habis terbakar tak bersisa. Darah mengalir keluar dari tubuhnya yang terluka dan bercampur dengan air laut. Tapi, ia tak punya waktu untuk mengeceknya. Ia juga sudah mulai pening.

"Haah... haah... haah..."

Ia yakin kalau ia akan mati. Riwayatnya tamat. Ia mengingat kembali waktu hidupnya yang singkat. Ia merasa belum meraih apa pun. Tidak ada pencapaian satu pun. Tapi, apa semua akan berakhir di sini?

Menghadapi maut yang mengintainya, pemuda itu menatap ke langit dan dengan sekuat tenaga ia berteriak.

"AAAAAAAAAAHHHHHH!!"

Ia mengangkat tangan kanannya ke langit, membuat air laut memercik ke wajahnya. Sesaat cahaya matahari menerpa dengan kuat dari celah awan hitam pekat.

"AAAAAAAAAAHHHHHHHH!!"

Ditariknya kembali tangannya membentur permukaan air laut dengan sekuat tenaga sehingga menimbulkan percikan air yang luar biasa. Dengan hanya menggunakan kekuatan lengan, pemuda itu berenang di lautan yang dipenuhi puing dan mayat.

Boooooom. Boooooom.

Bunyi bom menggetarkan permukaan laut.

**

Burung walet terbang menembus awan, turun dengan sayap miring. Kun dan Mirai melihat kereta berjalan bersisian dengan sebuah sungai yang memiliki palung lebar. Rumah-rumah penduduk dengan atap kuno berjajar rapat di sekitar stasiun. Lebih jauh dari sana, sawah dan ladang membentang sejauh mata memandang. Sedikit menjauh dari jalan utama, mereka melihat sebuah rumah yang terlihat lebih besar dari yang lain.

Meskipun wilayah tersebut menjadi target pengeboman, tapi kota itu berhasil terhindar dari kerusakan serius jika dibandingkan dengan kota-kota lain. Bulan Agustus 1946. Bayang-bayang perang sudah tidak ada lagi.

Mirai dan Kun pelan-pelan turun dari langit senja.

Kun ingat pagar batu, pohon pinus, dan ubi khusus buatan luar negeri yang ada di rumah itu. Pada papan nama tertulis "Klinik Ikeda". Itu tempat yang sama

yang ia datangi bersama gadis itu, saat gadis itu hendak memasukkan surat ke sepatu Nenek Buyut yang waktu itu bekerja sebagai perawat klinik.

Seorang laki-laki berkaus tanpa lengan dan seorang perempuan dengan celana kerja dan celemek terlihat berdiri di depan gerbang. Cahaya matahari senja membuat bayangan mereka terlihat memanjang. Sebuah motor uji coba terparkir di samping laki-laki itu. Dengan kata lain, laki-laki itu adalah si pemuda yang Kun temui dulu. Pemuda itu menunjuk sebuah pohon di ujung jalan dan mengatakan sesuatu pada gadis itu.

”Bagaimana kalau sampai ke pohon ek itu?” tanyanya. Dan tanpa menunggu jawaban ia langsung berjongkok, mengambil posisi dengan jari-jari kedua tangannya menempel di tanah. Ia melihat ke arah gadis tadi, seperti mengajak. Gadis itu terlihat ragu-ragu karena memikirkan kaki si pemuda, tapi pemuda itu terlihat tak peduli. Gadis itu mengembuskan napas panjang, terlihat menyerah. Ia lalu mengambil posisi dengan berdiri. Mereka mulai berlari setelah mendengar aba-aba. Gadis itu berlari dengan ringan dan apron yang dikenakannya berkibar-kibar tertiuang angin. Sementara si pemuda berlari dengan menyeret kaki dan tubuh bagian atasnya condong ke depan dan ke belakang. Pangkal pahanya cedera akibat ledakan bom waktu itu, jadi lomba lari ini jelas tak menguntungkan.

Gadis tadi sudah mendahuluinya, tapi kemudian ia berhenti dan menunggu pemuda itu menyusulnya. Setelah pemuda itu dengan susah payah melewatinya, ia kembali berlari. Pemuda itu menjatuhkan diri di bawah bayangan pohon ek, berbaring dengan kedua tangan dan kaki terentang sambil terengah-engah. Gadis itu menyusulnya, di tengah jalan ia memilih berjalan kaki. Ia mendorong ujung celananya, lalu berjongkok di sebelah pemuda itu. Pemuda itu bangkit lalu berbicara sambil mengatur napas.

"Oke, larimu cepat sekali. Kupikir aku bakal kalah," ujarnya bergurau, lalu tertawa.

Gadis itu mengerjap tercengang, lalu pelan-pelan meletakkan tangannya di bibir.

"Hahahaha. Kau lucu!" Gadis itu tertawa.

Mirai memperhatikan pemandangan itu dari atas lalu berbisik. "Kalau waktu itu Kakek Buyut tidak mati-matian berenang... Kalau saat ini Nenek Buyut tidak sengaja melambatkan larinya... Mungkin kita tak akan ada di dunia."

Selagi gadis itu membungkuk sambil tertawa, sepertinya ia jatuh cinta pada pemuda itu.

"Hal-hal kecil seperti inilah yang membentuk kita sekarang."

"..."

Pelan-pelan Kun menatap ke arah Mirai.

"Sekarang...?" tanyanya. "Sekarang" untuk siapa?

Saat itulah pemandangan di sekitar kembali goyah dan terguncang—

**

Langit musim panas tampak cerah.

Suasana pagi di Isogo masih tetap sama seperti biasanya.

Tapi, sama jika dibandingkan dengan kapan? Contohnya, kereta E233 berlis biru di jalur Negishi sekarang sudah pensiun dan digantikan dengan model baru. Atau, sekarang kita bisa melihat beberapa gedung perkantoran dan apartemen mewah dibangun di Isogo. Dan beberapa hal lain yang kelihatannya nyaris sama persis tapi dengan sedikit perbedaan. Namun, apa gunanya menjabarkan itu satu per satu? Semua terus berubah sedikit demi sedikit, sampai-sampai tidak disadari.

Rumah berundak itu masih berdiri di lereng yang menghadap ke selatan. Dan masih dengan atap genting berwarna oranye.

Pohon kecil di halaman sekarang sudah sedikit lebih besar. Tahu-tahu sudah melewati atap dan menjulur ke luar rumah dengan daunnya yang rimbun.

Seorang laki-laki bertubuh tinggi langsing berdiri di depan pohon itu. Itu siswa SMA yang duduk di ruang tunggu stasiun kosong waktu itu. Sebuah ransel *sporty* menggantung di tangan kirinya.

Dari belakang punggungnya yang mengenakan kaus putih, terdengar suara memanggil.

"Halo, Kak!"

Itu Mirai, ia mengenakan seragam musim panas dan berjalan dari teras ke halaman. Anak SMA itu pura-pura cuek meskipun sebenarnya mendengar Mirai menyapanya.

"..."

"Kau dipanggil Ayah dan Ibu!"

"Kau itu..."

"Apa?"

"Kalau makan sarapan itu sebaiknya duduk," ujar-nya sambil melihat ke arah pisang yang dibawa Mirai.

"Mau?" Mirai menjulurkan pisang itu.

"Tidak." Anak SMA itu lalu pergi menuruni tangga menuju teras. Mirai memperhatikan kepergiannya, lalu, tiba-tiba ia menoleh ke arah Kun seolah menyadari sesuatu.

"...?"

Dari bawah halaman, Kun kecil memanggil pelan-pelan, "...Mirai dari masa depan."

Mirai tertawa dan menggeleng.

"Bukan. Aku yang ada di sini sekarang adalah aku yang hidup di masa ini. Yang artinya..." Mirai menunjuk ke arah anak SMA dengan menggunakan pisang.

"Apa kau tahu tadi itu siapa?"

"...Iya."

"Hihihi... jadi seperti itulah."

"...Ah!" Kun membuka mata, menyadari sesuatu.

Dengan masih memegang pisang, Mirai melambaikan tangan pada Kun.

"Kau bisa pulang sendiri, 'kan?" tanyanya sambil menambahkan, "Jangan sampai tersesat lagi, lho!"

Kun cemberut. "...Jadi kita berpisah?"

Mirai nyaris tertawa melihat Kun hampir menangis, tapi kemudian ia tersenyum dan memiringkan kepalanya. "Kau ini bicara apa? Mulai sekarang kita akan terus bersama sampai kau bosan."

Tiba-tiba Kun melihat ke bawah dari atas langit. Sosok Mirai yang melambaikan tangan dari halaman terlihat mengecil dalam waktu singkat, dan Kun semakin menjauh. Ketika melihat ke atas, tahu-tahu dia bergerak di dalam pohon indeks dengan kecepatan sangat tinggi.

Akhirnya ia sampai di titik di mana semua cabang bertemu. Di sana, Kun melihat lingkaran raksasa. Masa lalu berderet tanpa ujung hingga membuatnya pusing, dan begitu juga dengan masa depan. Dari tempatnya berdiri, ia bisa melihat kalau masa sekarang hanya merupakan satu titik. Semua bentuk emosi, mulai dari kebahagiaan sampai kesedihan, dari penderitaan sampai kemarahan, semuanya hanya titik-titik kecil dari masa "sekarang". Dan begitu ia merasakannya saat ini, masa "sekarang" yang lain sudah menunggunya. Masa "sekarang" akan berlalu selamanya, dan masa "sekarang" yang baru akan terus datang selamanya.

Kun meluncur ke masa "sekarang"-nya. Cahaya terang membuatnya tak bisa melihat apa pun.

**

Tring tring tring.

Terdengar melodi dari mesin pengering pakaian yang menandakan proses pengeringan selesai. Kaki telanjang Kun mendarat di keset depan kamar mandi.

Pintu mesin pengering terbuka sendiri, dan celana kuning yang ada di dalam dan sudah kering terbang keluar lalu mendarat tepat di sebelah kaki Kun.

"..."

Kun memegang celana biru laut yang ia pakai lalu diturunkannya celana itu. Sejak pagi, ia terus bersikukuh ingin memakai celana kuning.

"..."

Tapi, kekesalan yang ia rasakan tadi pagi entah kenapa terasa seperti kenangan masa lalu. Kun berpikir sejenak, lalu menaikkan kembali celana biru laut yang tadi sempat ia turunkan.

Mesin pengering menutup, seolah memahami apa yang terjadi.

Kun menghela napas dalam-dalam lalu melihat ke sekeliling dengan pandangan puas.

"..."

Akhirnya ia bisa kembali ke keseharian yang ia rindukan.

Bagasi belakang mobil Volvo 240 itu terbuka. Ayah dan Ibu memasukkan tas yang berisi segala keperluan untuk pulang kampung dan berkemah ke bagasi belakang. Ada tenda, kompor, boks pendingin, lampion LED, jaring serangga, boks untuk tempat serangga, baju ganti anak-anak, dan lain-lain.

Yukko duduk manis di kursi penumpang, tapi tiba-tiba ia menoleh ke kursi belakang dan mendengarkan percakapan mereka.

"Sakit kepalamu sudah sembuh?"

"Sudah."

"Perhatikan kesehatanmu ya." Ayah tersenyum, lalu memasukkan tas-tas ke bagian dalam.

Ibu memperhatikan Ayah lalu berkata. "Sekarang sikapmu jadi lebih manis ya."

"Aku?"

"Dulu tidak seperti ini."

"Dulu itu kapan?"

"Sebelum Kun lahir."

"Ooh, sudah lama."

"Dulu pekerjaan membuatmu tegang."

"Kalau soal itu kau kan sama."

"Aku? Seperti apa perubahanku?"

"Sekarang kau tak gampang kesal."

"Masa?"

"Sebelumnya kau gampang tegang dan selalu cemas."

"Ah, sudahlah. Aku tak mau mengingatnya."

"Aku tak menyangka sekarang kita jadi begini."

"Pasti ini karena anak-anak."

Ayah dan Ibu berhenti memasukkan barang ke bagasi, lalu mengintip ke kursi penumpang di belakang.

Kursi bayi Mirai dan kursi anak Kun berjajar bersebelahan. Mainan kereta dan mainan lebah tergeletak di samping kursi-kursi itu. Ayah dan Ibu menatap mainan-mainan itu dalam diam dan penuh emosi.

Tiba-tiba, Ayah berbisik. "Apa aku sudah lebih kebabakan dari sebelumnya?"

"Yah, lumayan."

"Hm, lumayan, ya?"

"Bagaimana dengan aku? Apa aku sudah lebih keibuan?"

"Lumayan. Tapi, belum sempurna."

"Lumayan juga sudah cukup. Yang penting bukan ibu yang buruk."

Mereka saling mendekatkan pundak dan berpancangan.

Ayah memperlihatkan senyuman sederhana yang jujur.

"Hehehehehe."

Ibu juga melemparkan senyuman ceria yang cantik pada Ayah.

"Hahahahaha."

Dari kursi penumpang depan, Yukko mendengarkan percakapan mereka untuk beberapa saat, lalu menengok kembali dan mendesah.

"Fuuh."

Itu bukan embusan napas lega, bukan juga embusan napas tidak suka.

Mereka akrab ya.

**

Kun menuruni tangga dan mendapati mainan rel kereta miliknya yang berserakan sudah tersimpan di dalam kotak. Ayah dan Ibu yang merapikan mainan itu.

Tiba-tiba ia melihat ke ruang bermain dan berhenti.

"...?"

Di ruang bermain yang kosong itu, pandangan matanya bertemu dengan Mirai yang sedang duduk sendirian di sana.

"..."

Kun mendekat dan menatap Mirai. Mirai pun menatap Kun.

"Aooo!" Mirai bergumam dan merangkak mendekat. Kun menurunkan ranselnya, mencari sesuatu dari dalam tas lalu mengeluarkan pisang.

"Mau?" tanya Kun. Tanpa menunggu jawaban, ia mengupas pisang itu.

Mirai terlihat tertarik dan menjulurkan tangannya.
"Aooo."

Kun memotong pisang yang sudah dikupas dan memberikannya pada Mirai. "Ini."

Mirai meraih pisang itu. Pisang adalah makanan favorit Mirai yang sedang disapuh. Mirai menggenggam pisang itu, membuka mulutnya lebar-lebar, dan memasukkannya pisang ke mulut.

Pelan-pelan Kun melihat ke halaman.

Daun-daun di pohon ek tampak muda dan segar. Pohon itu terlihat normal seperti umumnya pohon biasa. Tapi, bagi Kun pohon itu istimewa karena sekarang ia tahu kalau pohon itu bagaikan perpustakaan yang menyimpan masa lalu dan masa depan keluarganya. Rasanya ia pernah melihat di buku kalau umur pohon lebih panjang dari umur manusia. *Pohon ini telah memperhatikan kami sejak dulu, dan ke depannya akan terus memperhatikan kami*, begitu pikir Kun. Kira-kira apa yang akan terjadi di masa depan dari masa depan, ya?

Saat itu, dari teras depan terdengar suara Ayah dan Ibu memanggil.

"Kun! Mirai!"

"Ayo berangkat!"

Kun menghirup napas dalam-dalam, dan hendak menjawab panggilan itu dengan kencang.

Tapi, ternyata ada yang mendahuluinya...

"Aooo!" Mirai menjawab dengan penuh semangat.

"...?"

Kun memiringkan kepala dan menatap wajah Mirai lekat-lekat. Mirai seperti menjawab, meniru Kun.

Mirai sadar Kun memperhatikannya.

Mereka saling bertatapan.

Lalu—

Mirai tersenyum lebar. Kun terkejut karena itu kali pertama ia melihat Mirai tersenyum seperti itu. Bukan senyum kecil atau senyum getir. Juga bukan senyum sekadarnya, melainkan senyuman lebar. Kejadian itu membuatnya terpukau dan untuk beberapa saat Kun hanya menatap Mirai dengan terpesona.

"..."

Selagi ia memperhatikan senyuman Mirai, ia merasakan segala kekakuan di dadanya seperti meleleh. Pada waktu yang sama ia juga tak ingin Mirai mengalahkannya. Kun memutuskan untuk balas memberi Mirai senyuman yang luar biasa.

"Aaaaaaah."

Kun membuka mulut lebar-lebar seperti singa kemudian memperlihatkan senyumannya yang luar biasa pada Mirai.

Sesaat Mirai terpana dan terpaku. Tapi, kemudian tersenyum lagi.

"Aaaaa..."

Ia mengayunkan kepala menirukan Kun, lalu tersenyum.

Mirai ingin menunjukkan gigi, tapi ia masih bayi, giginya belum tumbuh.

Tapi, tunggu dulu... kalau diperhatikan sebenarnya dua gigi kecil sudah muncul di gusi bawahnya.

"..."

Pemandangan itu membuat Kun merasa senang dan puas.

Ayah dan Ibu kembali memanggil mereka.

"Persiapan sudah beres!"

"Ayo kita berangkat!"

Kun menarik napas dalam-dalam, tersenyum lebar, lalu menjawab dengan penuh semangat.

"Kami ke sana sekarang!"



Kun kecil tidak terlalu senang saat kedatangan anggota baru di keluarganya; seorang adik bayi perempuan. Kun khawatir orangtuanya tidak akan menyayanginya sebesar dulu. Benar saja, sekarang semua-semua adalah soal adiknya. Karena itu, Kun mulai bertingkah, menciptakan keributan-keributan kecil di rumah, melawan Ibu dan Ayah, dan mengisengi adiknya hingga menangis.

Pokoknya, Kun tidak suka pada adiknya!
Kun membenci adiknya!

Kemudian, tiba-tiba seorang gadis remaja mendatangi Kun dan berkata bahwa dia adalah adik Kun dari masa depan. Gadis itu membawa Kun berpetualang ke dunia menakjubkan di masa lalu dan masa mendatang, yang membuat Kun mesti berpikir ulang soal perasaannya pada adiknya.

Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
@bukugpu @fiksigu
gramedia.com

© Mamoru Hosoda 2018
© 2018 STUDIO CHIZU

NOVEL



621186022

Harga P. Jawa: Rp85.000



15+

9 786020 652788
9786020652785 DIGITAL